



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA KERUANGAN KEMITRAAN INDUSTRI KERAJINAN PERAK
KOTAGEDE YOGYAKARTA**

SKRIPSI

CHOIRUDDIN SAHPUTRA

0806328322

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN SARJANA GEOGRAFI
DEPOK
2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA KERUANGAN KEMITRAAN INDUSTRI KERAJINAN PERAK
KOTAGEDE YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains

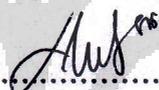
CHOIRUDDIN SAHPUTRA

0806328322

**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN SARJANA GEOGRAFI
DEPOK
2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Choiruddin Sahputra
NPM : 0806328322
Tanda Tangan : 
Tanggal : 28 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Choiruddin Sahputra
NPM : 0806328322
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Pola Keruangan Kemitraan Industri Kerajinan Perak Kotegede
Yogyakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dra. M.H. Dewi Susilowati, MS (.....)

Pembimbing : Dra. Tuty Handayani, MS (.....)

Pembimbing : Dewi Susiloningtyas, S.Si, M.Si (.....)

Penguji I : Hafid Setiadi, S.Si, MT (.....)

Penguji II : Tito Latief Indra, S.Si, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 28 Juni 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Program Studi Geografi pada Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini penulis tidak akan mampu untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a) Ibu Dra. Tuty Handayani, M.S selaku pembimbing akademik dan pembimbing I serta Dewi Susiloningtyas, S.Si, M.Si selaku pembimbing II yang telah membantu penulis baik waktu, tenaga, dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini;
- b) Ibu Dra. M. H. Dewi Susilowati selaku penguji I dan Tito Latief Indra, S.Si, M.si selaku penguji II yang telah memberikan banyak masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini;
- c) Segenap karyawan dan staf dosen Departemen Geografi yang sudah banyak memberikan ilmu, bantuan dan dorongan kepada penulis dari masa perkuliahan hingga saat ini;
- d) Alm. Ayah yang selalu tersenyum dari surga dan Mama tercinta yang telah memberikan doa, dorongan, saran, semangat, materi dan kasih sayang yang tak ternilai kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan karunianya serta kebahagiaan kepada kalian, Amin.
- e) Terima kasih kepada Bang Ridwan, Bang Taufik dan adiku, Icut atas segala bantuannya baik doa, motivasi dan waktu serta kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaik untuk kalian, amin;
- f) Terima kasih kepada Ibu Lily, Mbah, Hendy, Ikhsan, Maman dan keluarga lain atas kasih sayang, motivasi, doa dan semangat yang diberikan selama

penulis menyelesaikan tulisan ini. Semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaik untukmu, amin;

- g) Pejuang Laskar Pinang, Njul, Dipa, dan Pranda yang selalu mengisi malam di kosan dengan keramaian dan kegaduhan bersama tugas - tugas.
- h) Para sahabat Sesa, Faeyumi, Farid, Hafidz yang memberikan kebersamaan di saat tugas menumpuk atau saat jalan – jalan, semoga kita selalu mendapat yang terbaik
- i) Teman-teman Geografi 2008 terutama sayap kiri Adis, Sofian, Vasanthi, Tika, Nina, Osmar, Erbhe, Kelpin, Wenang, dan Muscapot Satrio, Yudis, Bagus, Izhom, Gita yang selalu mengisi masa-masa perkuliahan dengan canda dan tawa, serta motivasi yang selalu diberikan. Semoga kita selalu mendapatkan yang terbaik, Amin
- j) Teman-teman Geografi angkatan 2006, 2007, 2008, 2009, 2010 dan 2011 yang tidak dapat penulis sebut satu per satu. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya;
- k) Terima kasih Kepada Pak Wisnu dari Deperindagkop Kota Yogyakarta, Pak Mulyono selaku Ketua AKKPDIY dan Pak Sutojo selaku ketua KP3Y
- l) Terima kasih kepada Tahdi yang menyempatkan waktunya menemani saat survei, semoga Tuhan memberikan yang terbaik untuk kita semua.
- m) Terima kasih penulis ucapkan kepada instansi dan dinas-dinas yang terkait atas bantuan data dalam penyusunan skripsi ini, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan penulis satu per satu;

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, amin.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Choiruddin Sahputra
NPM : 0806328322
Program Studi : Geografi
Departemen : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pola Keruangan Kemitraan Industri Kerajinan Perak Kotagede, Yogyakarta

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 28 Juni 2012
Yang menyatakan



(Choiruddin Sahputra)

ABSTRAK

Nama : Choiruddin Sahputra
Program Studi : Geografi
Judul : Pola Keruangan Kemitraan Industri Kerajinan Perak
Kotagede, Yogyakarta

Industri kerajinan perak Kotagede merupakan ciri khas (*landmark*) dari Kotagede karena telah dilakukan oleh masyarakat setempat sejak zaman Kerajaan Mataram Islam 1532 M. Seiring perkembangan waktu, tidak semua pengrajin memiliki modal untuk memenuhi kebutuhan produksinya serta memasarkan produknya dengan baik, sehingga pengrajin membutuhkan kemitraan untuk eksistensi usahanya. Penelitian ini mengkaji pola keruangan kemitraan industri kerajinan perak antara perusahaan mitra dan pengrajin mitra berdasarkan kelas jalan yang terbentuk dengan menggunakan variabel, jumlah dan asal tenaga kerja, asal bahan baku, modal usaha serta variasi produk. Hasil penelitian menunjukkan, secara umum sebaran lokasi pengrajin perak di Kecamatan Kotagede menunjukkan pola linier di sepanjang jalan utama yang menjadi ciri khas (*landmark*) dari Kotagede yakni Jalan Mandorakan dan Jalan Kemasan. Di dalam pola yang mengelompok ini terdapat perbedaan yang dilihat dari faktor produksi dan pasca produksi pengrajin perak. Lokasi usaha dari perusahaan mitra berdasarkan dari aksesibilitas mempengaruhi pemilihan kelompok mitra dengan tipe kemitraan serta pola distribusi produk.

Kata Kunci : kotagede, industri perak, kelas jalan, kemitraan, pola keruangan

99 hlm; 13 gambar; 7 tabel; 14 diagram; 12 peta; 1 Lampiran

Bibliografi : 24 (1979 - 2012)

ABSTRACT

Name : Choiruddin Sahputra
Study Program : Geografi
Topic : Spatial Pattern of Kotagede Silver Crafts Industry Partnerships

Kotagede silver industry is the landmark of Kotagede because it has been done by the local people since ancient Islamic kingdom of Mataram 1532 M. Over the years, not all of the producers have the capital for the needs of production and marketing their products properly, so that the craftsmen need business partnerships for their business existence. This study examines the spatial pattern of the silver industry partnership between partner companies and partner craftsmen by the type of partnership that is formed by using variable, the number and origins of the labors, the origins of raw materials, capital and product variety, which is related to the business location and the accessibility. The result shows that in general the silver craftsmen location distribution in Kotagede shows clumped patterns concentrated along the main road which is the landmark of Kotagede, they are Jalan Mandorakan and Jalan Kemasan. In this clumped pattern there are differences in the views of the craftsmen production and post production factors. The business location of the company's partners on the basis of accessibility greatly influences the choice of group partners and types of partnerships as well as the distribution pattern of the product.

Keywords : Kotagede, silver industry, road class, partnership, spatial pattern

96 page : 13 Figure; 7 Table; 14 diagrams; 12 Map; 1 Attachment

Bibliography : 24 (1979 - 2012)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR DAN FOTO.....	xii
DAFTAR GRAFIK DAN DIAGRAM.....	xii
DAFTAR PETA	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Batasan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Industri	5
2.2 Pendekatan Keruangan	6
2.2.1 Analisis Pola Keruangan	6
2.2.2 Analisa Interaksi Keruangan.....	7
2.2.3 Analisa Komparasi Keruangan.....	8
2.3 Penelitian Kualitatif	8
2.3.1 Ciri – Ciri Penelitian Kualitatif	9
2.4 Kemitraan di Indonesia.....	10

2.4.1 Pengertian Kemitraan Usaha.....	11
2.4.2 Peraturan Kemitraan di Indonesia.....	11
2.4.3 Unsur - Unsur Kemitraan.....	13
2.4.4 Pola Kemitraan di Indonesia.....	15
2.5 Teori Lokasi	19
2.6 Kegiatan produksi industri dengan kemitraan	20
2.7 Mata Rantai Distribusi (<i>Supply Chain</i>).....	21
2.8 Aksesibilitas.....	22
2.9 Kerajinan Perak di Indonesia	23
2.9.1 Proses pembuatan kerajinan perak.....	24
2.10 Penelitian terdahulu.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1 Lokasi Penelitian	29
3.2 Kerangka Penelitian	29
3.3 Pengumpulan Data	31
3.4 Pengolahan Data	32
3.5 Analisis Data	33
BAB IV GAMBARAN UMUM KECAMATAN KOTAGEDE	34
4.1 Letak dan Luas Kecamatan Kotagede.....	34
4.2 Penduduk	36
4.3 Penggunaan Tanah	37
4.4 Kondisi Aksesibilitas dan Jalan	39
4.5 Sejarah Kerajinan Perak di Kotagede	40
4.6 Kondisi Sektor Industri	42
4.7 Potensi Kerajinan di Kotagede	43
4.8 Kondisi Pengrajin Perak di Kotagede	47
4.8.1 Kampung Wisata Basen, Kotagede	48
4.8.2 Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y)	53

4.8.3 Asosiasi Komoditi Pengrajin Perak Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (AKPPI DIY)	52
---	----

BAB V POLA KEMITRAAN INDUSTRI KERAJINAN

PERAK KOTAGEDE	54
5.1 Fakta Industri Kerajinan Perak Kecamatan Kotagede.....	54
5.1.1 Persebaran Industri Kerajinan Perak Kotagede.....	56
5.1.2 Modal Usaha.....	60
5.1.3 Tenaga Kerja.....	59
5.1.4 Asal Bahan Baku.....	62
5.1.5 Jenis produk (komoditi).....	65
5.2 Hubungan Kemitraan Dalam Industri Kerajinan Perak Di Kotagede.....	67
5.2.1 Hubungan antara Perusahaan Mitra dan Kelompok Mitra di Industri Perak Kotagede.....	67
5.2.2 Hubungan antara Industri Perak Dengan Asosiasi Usaha dan Koperasi.....	71
5.2.3 Hubungan Kemitraan di dalam Industri Kerajinan Perak Kotagede.....	73
5.2.4 Pola Keruangan Kemitraan di Industri Perak Kotagede.....	80
5.2.4.1 Peranan Pasar Kotagede Dalam Industri Kerajinan Perak Kotagede.....	82
5.2.4.2 Bentuk kemitraan di Industri kerajinan Perak Kotagede.....	83
BAB VI KESIMPULAN	96
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Luas Kecamatan dan Jumlah RT dan RW di Kecamatan Kotagede	35
Tabel 4.2 Data Penduduk dan Sex Ratio Kecamatan Kotagede.....	36
Tabel 4.3 Kepadatan Penduduk tiap Kelurahan di Kecamatan Kotagede.....	37
Tabel 5.1 Jumlah Industri Kerajinan Perak Kotagede.....	54
Tabel 5.2 Keanggotaan Koperasi dan Asosiasi di Kotagede.....	72

Tabel 5.3 Tipe Kemitraan dari Perusahaan Mitra dan Pengrajin Mitra.....	80
---	----

DAFTAR GAMBAR DAN FOTO

Gambar 2.1 Bagan Pembuatan Inti Plasma.....	17
Gambar 2.2 Bagan Pembuatan Kerajinan Perak di Kotagede.....	27
Gambar 3.1 Kerangka Penelitian.....	32
Foto 4.1 Kegiatan Pengrajin kecil di bengkel produksi Kecamatan Kotagede.....	46
Foto 4.2 Jalan Ngeksigondo, salah satu Jalan Provinsi di Kecamatan Kotagede....	46
Foto 4.3 Jalan Kemas, salah satu Jalan Kolektor di Kecamatan Kotagede.....	46
Foto 4.4 Jalan Lokal, salah satu Jalan Kolektor di Kecamatan Kotagede.....	46
Foto 4.5 Toko Workshop yang berada di Jalan Kemas, Kotagede.....	48
Foto 4.6 Kantor Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y)	53
Foto 4.7 Jalan Mandorakan, Lokasi usaha dari KP3Y.....	53
Foto 4.8 Kantor Sekretariat Asosiasi Komoditi Pengrajin Perak Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (AKPPI DIY).....	53
Foto 4.9 Jalan lokal menuju lokasi AKPPI DIY di Jalan Kemas.....	53
Gambar 5.1 Kemitraan Industri Kerajinan Perak Kotagede.....	75

DAFTAR GRAFIK DAN DIAGRAM

Diagram 4.1 Persentase penggunaan tanah di Kecamatan Kotagede.....	38
Diagram 5.1 Diagram industri kerajinan perak Kotagede berdasarkan lokasi usaha	55
Diagram 5.2 Persentase besar modal usaha industri kerajinan perak Kotagede.....	57
Diagram 5.3 Diagram modal usaha industri Kerajinan perak Kotagede berdasarkan lokasi usaha.....	58
Diagram 5.4 Persentase tenaga kerja industri Kerajinan perak Kotagede.....	60
Diagram 5.5 Diagram tenaga kerja industri Kerajinan perak Kotagede berdasarkan lokasi usaha.....	61
Diagram 5.6 Persentase asal bahan baku industri kerajinan perak Kotagede.....	63

Diagram 5.7 Diagram asal bahan baku industri Kerajinan perak Kotagede berdasarkan lokasi usaha.....	64
Diagram 5.8 Persentase variasi produk industri perak Kotagede.....	65
Diagram 5.9 Diagram variasi produk industri perak Kotagede berdasarkan lokasi Usaha.....	66
Diagram 5.10 Persentase Perusahaan Mitra dan pengrajin mitra industri perak Kotagede.....	69
Diagram 5.11 Persentase lokasi usaha industri perak Kotagede berdasarkan tipe Jalannya.....	70
Diagram 5.12 Persentase Pola distribusi Kerajinan Perak Kotagede.....	78
Diagram 5.13 Persentase Persebaran Pola distribusi Kerajinan Perak Kotagede	79
Diagram 5.14 Diagram Tipe kemitraan industri kerajinan perak Kotagede berdasarkan lokasi usaha.....	81

LAMPIRAN

DAFTAR PETA

Peta 1 Administrasi Kecamatan Kotagede
Peta 2 Landuse Kecamatan Kotagede
Peta 3 Sebaran industri Kecamatan Kotagede
Peta 4 Tipe industri kerajinan perak Kecamatan Kotagede
Peta 5 Modal usaha industri kerajinan perak Kecamatan Kotagede
Peta 6 Jumlah tenaga kerja industri kerajinan perak Kecamatan Kotagede
Peta 7 Asal bahan baku industri kerajinan perak Kecamatan Kotagede
Peta 8 Variasi produk industri kerajinan perak Kecamatan Kotagede
Peta 9 Kemitraan industri kerajinan perak Kecamatan Kotagede
Peta 10 Tipe kemitraan industri kerajinan perak Kecamatan Kotagede
Peta 11 Saluran distribusi industri kerajinan perak Kecamatan Kotagede
Peta 12 Persebaran kemitraan industri kerajinan perak Kecamatan Kotagede

Tabel - Tabel

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapat keuntungan, Perusahaan sebagai pelaku kegiatan industri dapat didefinisikan sebagai suatu organisasi yang menghimpun dan mendayagunakan berbagai sumberdaya untuk menghasilkan barang dan atau jasa dengan tujuan memperoleh laba (Depnakertrans, 2004). Industrialisasi bukan merupakan hal baru bagi negara berkembang, justru industrialisasi dijadikan sebagai resep untuk meningkatkan aktivitas ekonomi, produktivitas dan peningkatan standar hidup (Purwadi 2000). Sektor industri pada umumnya tumbuh jauh lebih pesat dari pada sektor pertanian saat ini, karena itu tidak mengherankan bahwa peranan sektor industri dalam perekonomian suatu negara lambat laun akan semakin penting. Pembangunan industri ditujukan untuk memperoleh struktur ekonomi yang seimbang antara sektor industri, pertanian, dan jasa. Industri juga berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan perluasan lapangan kerja.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1995, industri dibagi menjadi 3 kelas menurut besar modal dan tenaga kerjanya yakni industri kecil (industri rumah tangga), sedang atau menengah dan besar, tetapi pada kenyataannya prospek tumbuh dan berkembangnya industri kecil maupun menengah hanya berada ditingkat lokal yang pada mulanya hanyalah kegiatan sampingan, namun dalam proses selanjutnya semakin mampu berkembang dan mampu menciptakan kekuatan yang bertahan secara permanen.

Usaha kecil berperan cukup signifikan dalam menyokong perekonomian Indonesia. Ketika perekonomian Indonesia menurun karena berbagai peristiwa ekonomi dan politik, secara umum usaha kecil di Indonesia masih dapat bertahan, sekalipun menurun, kondisinya akan pulih dengan kurun waktu yang relatif cepat.

Melimpahnya angkatan kerja di pedesaan dan semakin berkurangnya daya tampung sektor pertanian telah membuat kegiatan sektor non pertanian seperti industri pengolahan menjadi semakin penting (Dunham, 2008).

Saat ini di Indonesia terjadi gejala semakin meningkatnya industri kecil dan rumah tangga sebagai alternatif kegiatan ekonomi non per tanian, data dari Direktorat Jendral Industri Kecil menunjukkan bahwa sampai tahun 2004 di Indonesia terdapat sebanyak 2.671.660 unit industri kecil dan rumah tangga. Oleh karena itu untuk mengintegrasikan antara satu industri dengan industri yang lain dibutuhkan jalinan kerja sama atau kemitraan yang saling mendukung satu sama lain sehingga usahanya mampu berkembang secara bersamaan.

Kemitraan Usaha sendiri adalah hubungan kerjasama antara 2 usaha atau lebih yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah / besar (Perusahaan Mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, dan menganut asas saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat (Disperindagkop Kota Yogyakarta). Oleh karena itu peranan kemitraan antara pengusaha dan pengrajin perak dengan pemerintah serta lembaga swasta lainnya akan semakin penting peranannya dalam hal mendukung eksistensi dari industri perak di Kawasan Kotagede ke depannya. Dalam setiap kemitraan terdapat 2 unsur pembentuk yakni Kelompok Mitra dan Perusahaan Mitra, yang saling terkait satu sama lain, dalam penelitian ini Kelompok Mitra yang dimaksud adalah para pengrajin perak baik yang berupa perorangan atau kelompok. Perusahaan Mitra yang dimaksud adalah para pengusaha kerajinan perak yang memiliki toko *workshop* atau bengkel produksi kerajinan perak sendiri di wilayah Kotagede, perlu adanya langkah – langkah *preventif* yang bertujuan agar industri kerajinan perak ini dapat tetap ada dan berkelanjutan (*sustainable*), salah satunya dengan melakukan kegiatan kemitraan antara para pelaku industri tersebut (Qurrotu, 2008).

Perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pola keruangan industri kerajinan perak yang menjadi ciri khas (*landmark*) dari Kecamatan Kotagede dan bagaimana pola kemitraan yang terjadi dari industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede yang dilakukan oleh masyarakat setempat melingkupi kegiatan

produksi dan *pasca* produksi. Kegiatan tersebut memiliki karakteristik kegiatan yang berbeda satu sama lain tetapi saling mempengaruhi sehingga pada nantinya akan menentukan kembali pola keruangan dari kerajinan perak di Kecamatan Kotagede tersebut, agar dapat diketahui sejauh mana pengembangan usaha pengrajin dalam konteks kemitraan yang terjadi industri kerajinan perak khususnya di Kecamatan Kotagede yang dilakukan oleh pemerintah dan instansi terkait didalamnya untuk dapat membuka lapangan usaha dan lapangan kerja yang lebih luas, sehingga dapat terciptanya peningkatan pendapatan penduduk.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pola keruangan dari industri kerajinan perak Kotagede, Yogyakarta serta pola kemitraan dari toko *workshop* dengan bengkel produksi pengrajin dalam industri kerajinan perak. Sehingga pola kemitraan dapat membuat kerajinan perak tetap ada dan berkelanjutan (*sustainable*).

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana persebaran industri kerajinan perak Kotagede, Yogyakarta?
2. Bagaimana pola keruangan kemitraan antara pengrajin perak Kotagede dengan toko *workshop* dalam industri kerajinan perak?

1.4 Batasan Penelitian

1. Pola keruangan kemitraan merupakan gejala di atas permukaan bumi ditinjau dari ekspresi keruangannya yang berupa interaksi antara pengrajin perak dengan toko *workshop*.
2. Unit analisa penelitian ini adalah kelas jalan di Kecamatan Kotagede.
3. Toko *workshop* dalam hal ini berupa distributor pemasok produk kerajinan perak ke pedagang lain dengan skala besar dan ke konsumen akhir dalam skala kecil.

4. Kegiatan produksi dalam penelitian ini meliputi tenaga kerja, bahan baku, dan modal.
5. Kegiatan pasca produksi dalam penelitian ini akan menghasilkan variasi produk dan harga jual.
6. Kemitraan yang terbentuk dibagi menjadi 6 pola (menurut PP No. 44 Tahun 1997 tentang kemitraan UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) yakni, kemitraan Inti plasma, sub kontrak, dagang umum, keagenan, waralaba dan pola lain yang terbentuk di luar pola – pola sebelumnya.
7. Kelompok Mitra yang dimaksud adalah para pengrajin perak baik yang berupa perorangan atau kelompok.
8. Perusahaan Mitra yang dimaksud adalah para pengusaha kerajinan perak yang memiliki toko workshop atau bengkel produksi kerajinan perak sendiri di Wilayah Kotagede.
9. Tipe industri kerajinan perak di penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu, Bengkel produksi sebagai tempat kegiatan industri dan Toko *workshop* sebagai tempat untuk memasarkan hasil produk yang telah dihasilkan dari bengkel produksi.
10. Jenis produk dibagi menjadi 3 yaitu, perhiasan, perlengkapan rumah dan miniatur obyek atau bangunan.
11. Bahan baku yang dipakai untuk proses produksi dalam kerajinan perak Kotagede adalah perak murni, yang didapat dari dalam kotagede atau berasal dari luar kotagede.
12. Tenaga kerja dalam penelitian ini terbagi 2 yaitu, sebagai pengrajin di kegiatan produksi dan sebagai karyawan di toko *workshop*.
13. Modal usaha pada penelitian ini adalah biaya produksi produk pengrajin perak dalam satu hari, sedangkan untuk pengusaha perak adalah biaya pembelian bahan baku perak.
14. Kelas jalan dibagi menjadi jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Industri

Menurut Sandy pada tahun 1985, industri adalah usaha untuk memperoleh barang-barang jadi dari bahan baku atau bahan mentah melalui suatu proses penggarapan dalam jumlah yang besar, sehingga barang-barang tersebut dapat diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi dengan muat yang setinggi mungkin. Sedangkan menurut Dumairy (1996) istilah industri mempunyai dua arti; pertama industri dapat berarti himpunan perusahaan-perusahaan sejenis. Kedua, industri dapat juga merujuk ke suatu sektor ekonomi yang di dalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi.

Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 10/m-ind/per/2/2006, industri adalah perusahaan yang telah mempunyai izin usaha untuk mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi, dan atau barang jadi, menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Dilihat dari besarnya jumlah ruang yang dipakai oleh sebuah media usaha industri, usaha industri dapat digolongkan menjadi dua (Tohar,1996) yaitu:

1. Industri besar

Industri besar adalah usaha industri yang membutuhkan tempat atau ruang tersendiri, karena besarnya industri tersebut membutuhkan jalan yang diperkeras sampai ke depan tempat usahanya, karena banyak truk yang keluar masuk membawa batang-batang dan kadang-kadang memerlukan rel kereta api. Fasilitas yang diperlukan berupa tenaga (listrik), air dan alat, komunikasi banyak, jumlah mutlak buruh dan modal besar.

2. Industri kecil

Menurut (Tohar,1996), industri kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang- undang kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil adalah kegiatan ekonomi yang dimiliki dan menghidupi sebagian besar rakyat. Pengertian industri kecil disini mencakup usaha kecil informal dan tradisional. Usaha kecil informal merupakan usaha yang belum terdaftar, tercatat dan berbadan hukum. Pengusaha kecil yang termasuk dalam kelompok ini antara lain petani penggarap, pedagang kaki lima, dan pemulung. Sedangkan yang dimaksud dengan industri kecil tradisional adalah usaha yang menggunakan alat produksi sederhana yang telah digunakan secara turun temurun atau berkaitan dengan seni dan budaya.

2.2 Pendekatan Keruangan

Goodal (1987) mengemukakan bahwa dalam geografi ada tiga pendekatan yaitu pendekatan keruangan (*spatial approach*), pendekatan ekologi (*ecological approach*), dan pendekatan kompleks regional (*regional complex approach*). Goodal juga mengemukakan bahwa pendekatan keruangan diartikan sebagai suatu metode analisis yang menekankan pada variabel ruang. Yunus (2010) mengemukakan bahwa ada sembilan tema analisis dalam pendekatan keruangan, dan dalam penelitian ini hanya mengkaji 3 tema analisis untuk menjawab pertanyaan masalah, yakni :

1. Analisis pola keruangan (*spatial pattern analysis*)
2. Analisis interaksi keruangan (*spatial interaction analysis*)
3. Analisis komparasi keruangan (*spatial comparison analysis*)

2.2.1 Analisa Pola Keruangan

Di disiplin ilmu Geografi dikenal adanya Pendekatan Tematik (*topikal*) dalam menganalisa suatu fenomena yang ada di permukaan bumi, analisa pola keruangan yang dilakukan untuk membantu dalam menjelaskan aspek keruangan yang terbentuk dari fenomena tersebut, analisa ini bersifat deskriptif dengan menganalisa komponen keruangan secara menyeluruh (*holistic*) baik proses

terbentuknya ataupun karakteristik dari unsur pembentuknya sehingga terbentuk keterikatan dan korelasi dari setiap unsur – unsurnya baik secara langsung ataupun tidak langsung. Analisis pola keruangan adalah analisis yang mengkaji suatu lokasi dengan menitik beratkan pada tiga unsur jarak (*distance*), kaitan (*interaction*) dan gerakan (*movement*), tujuan dari analisis keruangan adalah untuk mengukur apakah kondisi yang ada sesuai dengan struktur keruangan, dan menganalisa interaksi antar unit keruangan yaitu hubungan antara ekonomi dan interaksi keruangan, aksesibilitas antara pusat dan perhentian suatu wilayah, dan hambatan interaksi.

Menurut Yunus (2010) Untuk mengetahui pola keruangan, salah satu caranya adalah dengan melihat sebaran dan untuk menggambarkan sebaran, alat yang dipakai adalah peta. Secara garis besar dalam sebuah peta rupabumi / topografi yang kompleks dapat dikenali ada tiga kenampakan utama, yaitu (1) kenampakan titik (*point features*), (2) kenampakan garis (*line features*) dan kenampakan bidang (*areal features*). Untuk setiap analisis geografis baik melalui pendekatan keruangan, ekologi, dan wilayah, keberadaan peta merupakan sebuah keharusan. Definisi tersebut dapat diartikan secara komprehensif sebagai suatu kekhasan sebaran objek, baik berupa titik-titik, garis-garis, atau areal-areal pada bagian permukaan bumi tertentu. Apabila istilah pola dan ruang digabungkan menjadi satu, yaitu pola keruangan (*spatial pattern*) maka dapat diartikan sebagai kekhasan sebaran keruangan (*special spatial distribution*) gejala geosfera di permukaan bumi.

2.2.2 Analisa Interaksi Keruangan

Interaksi atau imbal daya adalah merupakan suatu proses saling memengaruhi antara dua hal (Yunus, 2010), oleh karena itu istilah interaksi dikaitkan dengan ruang maka proses saling memengaruhi tersebut juga antar ruang yang bersangkutan, Pada awalnya pendekatan keruangan (*spatial interaction*) digunakan untuk menemukan hubungan atau korelasi antara 2 daerah atau lebih yang memiliki karakteristik masing – masing sehingga berdampak timbulnya fenomena sosial seperti perpindahan komoditas produk berupa barang dan jasa dalam satuan waktu tertentu (Goodal, 1987).

Interaksi keruangan menurut Djaljoeni (1998) merupakan suatu pengertian yang dalam geografi sosial dipakai untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai pengaruh keruangan dari relasi yang ada di antara manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungannya yang dinyatakan pada arus manusia, materi, informasi, energi sehingga menjadikan dasar untuk menerangkan gejala lokasi, relokasi, distribusi, difusi.

Daldjoeni (1998) berkesimpulan tentang interaksi keruangan, yaitu :

1. Interaksi keruangan (*spasial*) merupakan suatu pengertian yang dalam pengertian geografi sosial dipakai untuk mendapatkan gambaran yang mudah mengenai pengaruh keruangan dari relasi yang ada antara manusia dengan manusia serta manusia dengan lingkungan.
2. Interaksi keruangan menyatakan dirinya pada arus manusia, materi dan informasi.
3. Interaksi keruangan menyediakan data untuk menerangkan gejala lokasi, relokasi, distribusi dan difusi.

2.2.3 Analisa Komparasi Keruangan

Untuk memperoleh suatu rasio / perbandingan kemajuan suatu daerah dengan daerah yang lain dibutuhkan komponen kajian yang lebih kompleks untuk dikemukakan dalam pola keruangan, hal ini dikarenakan perkembangan wilayah meliputi aspek kehidupan sosial, budaya, politik serta ekonomi (Yunus, 2010). Dalam kajian mengenai komparasi keruangan khususnya kelebihan dan kekurangan dari suatu daerah terkait juga masalah internal yang ada di dalam ruang lingkupnya serta pengadaan usaha untuk memperbaikinya sehingga terkait pola perkembangannya.

2.3 Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif untuk menekankan pada suatu proses kejadian yang terjadi secara ilmiah (*natural setting*) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Hubungan antar variabel dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada

proses, maka penelitian kualitatif dalam melihat hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi (*reciprocal/interaktif*) sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya (Sugiyono, 2008)

2.3.1 Ciri - Ciri Penelitian Kualitatif

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang hanya sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut. Pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan yaitu:

(a) Observasi,

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2008). Menurut Marshall (1995) yang dikutip dari tulisan Sugiyono (2008), bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi terdiri dari:

- observasi partisipatif,
- observasi terus terang dan tersamar, dan
- observasi tak terstruktur

(b) Wawancara

Menurut Sugiyono (2008), ada beberapa macam wawancara, yaitu

- Wawancara terstruktur (*structured interview*), dilakukan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh sehingga peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan dengan jawaban yang telah dipersiapkan.

- Wawancara semiterstruktur (*semistucture interview*), jenis wawancara ini sudah termasuk ke dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara

ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

- Wawancara tak berstruktur (unstructured interview). Wawancara ini merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

(c) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2008)

(d) Triangulasi/penggabungan

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiyono, 2008).

2.4 Kemitraan Usaha di Indonesia

Lahirnya konsep kerjasama usaha atau kemitraan usaha antara perusahaan kerajinan perak yang besar (BUMN, swasta, koperasi) dengan industri kecil di Indonesia didasarkan atas dua argumen (Sinaga, 1987). Pertama, adanya perbedaan dalam penguasaan sumberdaya (lahan dan modal) antara masyarakat industrial di perkotaan (pengusaha) dengan masyarakat di pedesaan. Dimana orang kota dikategorikan mempunyai modal dan pengetahuan, namun kurang dalam sumberdaya lahan dan tenaga kerja, sedangkan di sisi lain orang desa dikategorikan mempunyai lahan dan tenaga kerja, namun kurang modal dan kemampuan manajerial.

Kedua, adanya perbedaan sifat hubungan biaya per satuan output dengan skala usaha pada masing-masing subsistem dari sistem. Di dalam subsistemnya produksi, usaha skala kecil lebih efisien atau sama efisiennya dengan skala usaha besar, karena sifat hubungan biaya per satuan output dengan skala usaha bersifat tetap (*constant cost to scale*). Dalam subsistem pengolahan dan pemasaran, skala usaha besar lebih efisien dari pada skala kecil, karena sifat hubungan biaya per satuan output dengan skala usaha bersifat menurun (*decreasing cost to scale*).

2.4.1 Pengertian Kemitraan Usaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata mitra adalah teman, kawan kerja, pasangan kerja, rekan. Sedangkan Kemitraan itu sendiri memiliki arti perihal hubungan atau jalinan kerjasama sebagai mitra.

Berdasarkan Undang-Undang (UU) No.9 tahun 1995, kemitraan usaha adalah jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah/besar (Perusahaan Mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh pengusaha besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat. Karena merupakan strategi bisnis maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis.

2.4.2 Peraturan Kemitraan di Indonesia

Peraturan yang terkait dan mengatur mengenai kemitraan usaha di Indonesia ini adalah sebagai berikut :

1. Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil, Mikro dan Menengah.

Undang - Undang ini lahir untuk memberikan landasan hukum (yuridis) bagi pemberdayaan usaha kecil, sebab dalam pembangunan nasional usaha kecil sebagai bagian integral dunia usaha yang merupakan kegiatan ekonomi rakyat mempunyai kedudukan, potensi dan peran yang strategis untuk mewujudkan

struktur perekonomian nasional yang makin seimbang berdasarkan demokrasi ekonomi. Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 merupakan pembaruan dari Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil yang mengatur mengenai kriteria usaha kecil, tujuan pemberdayaan usaha kecil, iklim usaha bagi pengembangan usaha kecil dan pola-pola kemitraan yang berlaku. Dalam arti umum, demokrasi adalah pemerintahan atau pengaturan tata kehidupan masyarakat/bangsa oleh rakyat, artinya seluruh warga negara, besar maupun kecil, terlibat dalam pengambilan setiap keputusan yang menyangkut kehidupan mereka.

2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan.

Peraturan Pemerintah ini merupakan pelaksanaan dari Undang - Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil. Salah satu cara /upaya dalam rangka pemberdayaan usaha kecil adalah dengan kemitraan. Dalam Ketentuan Umum Peraturan Pemerintah Nomor. 44 Tahun 1997 terutama dalam Pasal 1 menyatakan bahwa :

“Kemitraan adalah kerjasama usaha antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah dan atau dengan Usaha Besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh Usaha Menengah dan atau Usaha Besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan”.

Pemerintah telah melakukan pembinaan dan pengembangan bagi kemitraan antara usaha besar dan kecil telah dimulai Tahun 1984 yaitu dengan Undang-Undang Nomor. 5 tahun 1984 yaitu Undang-Undang Pokok Perindustrian. Namun gerakan kemitraan ini lebih berdasarkan himbauan dan kesadaran karena belum ada peraturan pelaksanaan yang mengatur kewajiban perusahaan secara khusus dan disertai dengan sanksinya. Kemudian dalam Kepmenkeu RI No. 316/KMK.016/1994 yang telah diubah menjadi Kepmenkeu RI No. 60/KMK.016/1996 tentang “Pedoman Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi Melalui Pemanfaatan Dana dari Bagian Laba BUMN”, mewajibkan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) menyisihkan dana pembinaan sebesar 1 % - 3 %

dari keuntungan bersih, sistem keterkaitan Bapak Angkat Mitra Usaha penjualan saham perusahaan besar yang sehat kepada koperasi dan lain sebagainya.

Dalam Program Kemitraan Usaha Nasional (KUN) yang telah tersusun atas prakarsa Badan Pengurus Deklarasi Jimbaran-Bali dengan Departemen Koperasi atau Pembinaan Pengusaha Kecil, Pemerintah menekankan bahwa kemitraan usaha merupakan upaya yang tepat untuk memadukan kekuatan-kekuatan ekonomi nasional.

2.4.3 Unsur - Unsur Kemitraan

Pada dasarnya kemitraan itu merupakan suatu kegiatan saling menguntungkan dengan berbagai macam bentuk kerjasama dalam menghadapi dan memperkuat satu sama lainnya. Kemitraan mengandung beberapa unsur pokok yang merupakan kerjasama usaha dengan prinsip saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling memerlukan yaitu :

- **Kerjasama Usaha**

Dalam konsep kerjasama usaha melalui kemitraan ini, jalinan kerjasama yang dilakukan antara usaha besar atau menengah dengan usaha kecil didasarkan pada kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama terhadap kedua belah pihak yang bermitra. Ini berarti bahwa hubungan kerjasama yang dilakukan antara pengusaha besar atau menengah dengan pengusaha kecil mempunyai kedudukan yang setara dengan hak dan kewajiban timbal balik sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, tidak ada yang saling mengeksploitasi satu sama lain dan tumbuh berkembangnya rasa saling percaya di antara para pihak dalam mengembangkan usahanya.

- **Antara Pengusaha Besar atau Menengah Dengan Pengusaha Kecil**

Dengan hubungan kerjasama melalui kemitraan ini diharapkan pengusaha besar atau menengah dapat menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan pengusaha kecil atau pelaku ekonomi lainnya, sehingga pengusaha kecil akan lebih berdaya dan tangguh didalam berusaha demi tercapainya kesejahteraan.

- **Pembinaan dan Pengembangan**

Pada dasarnya yang membedakan hubungan kemitraan dengan hubungan dagang biasa oleh pengusaha kecil dengan pengusaha besar adalah adanya bentuk pembinaan dari pengusaha besar terhadap pengusaha kecil atau koperasi yang tidak ditemukan pada hubungan dagang biasa. Bentuk pembinaan dalam kemitraan antara lain pembinaan didalam mengakses modal yang lebih besar, pembinaan manajemen usaha, pembinaan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), pembinaan manajemen produksi, pembinaan mutu produksi serta menyangkut pula pembinaan didalam pengembangan aspek institusi kelembagaan, fasilitas alokasi serta investasi.

- **Prinsip Saling Memerlukan, Saling Memperkuat dan Saling Menguntungkan**

- Prinsip Saling Memerlukan

Pemahaman akan keunggulan yang ada akan menghasilkan sinergi yang berdampak pada efisiensi, turunya biaya produksi dan sebagainya. Penerapannya dalam kemitraan, perusahaan besar dapat menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan yang kecil. Sebaliknya perusahaan yang lebih kecil, yang umumnya relatif lemah dalam hal kemampuan teknologi, permodalan dan sarana produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang dimiliki oleh perusahaan besar. Dengan demikian ada rasa saling memerlukan atau ketergantungan diantara kedua belah pihak yang bermitra.

- Prinsip Saling Memperkuat

Dalam kemitraan usaha, sebelum kedua belah pihak memulai untuk bekerjasama, maka pasti ada sesuatu nilai tambah yang ingin diraih oleh masing-masing pihak yang bermitra. Nilai tambah ini selain diwujudkan dalam bentuk nilai ekonomi seperti peningkatan modal dan keuntungan, perluasan pangsa pasar, tetapi juga ada nilai tambah yang non ekonomi seperti peningkatan kemampuan manajemen, penguasaan teknologi dan kepuasan tertentu. Hal tersebut harus didasari sampai sejauh mana kemampuan untuk memanfaatkan dan untuk memperkuat keunggulan-keunggulan yang dimilikinya, sehingga dengan bermitra

terjadi suatu sinergi antara para pelaku yang bermitra sehingga nilai tambah yang diterima akan lebih besar. Dengan demikian terjadi saling mengisi atau saling memperkuat dari kekurangan masing-masing pihak yang bermitra.

- Prinsip Saling Menguntungkan

Salah satu maksud dan tujuan dari kemitraan usaha adalah “*win-win solution partnership*” kesadaran dan saling menguntungkan. Pada kemitraan ini tidak berarti para partisipan harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih penting dan lebih utama adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing. Pada kemitraan usaha terutama sekali terhadap hubungan timbal balik, bukan seperti kedudukan antara buruh dan majikan, atau terhadap atasan kepada bawahan sebagai adanya pembagian resiko dan keuntungan proporsional, disinilah letak kekhasan dan karakter dari kemitraan usaha tersebut. Berpedoman pada kesejajaran kedudukan atau memiliki derajat yang setara bagi masing-masing pihak yang bermitra, maka tidak ada pihak yang tereksplotasi dan dirugikan tetapi justru terciptanya rasa saling percaya diantara para pihak sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan atau pendapatan melalui pengembangan usahanya.

2.4.4 Pola Kemitraan di Indonesia

Pola kemitraan di Indonesia yang telah dibakukan, menurut UU No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil dan PP No. 44 Tahun 1997 tentang kemitraan, terdiri atas 6 (enam) pola, yaitu : Inti Plasma, Subkontrak, Dagang Umum, Keagenan, Waralaba dan Pola Lainnya. Dalam industri kerajinan perak kemitraan yang terbentuk memiliki 2 unsur pembentuk, yakni Kelompok Mitra yang berupa Usaha Kecil menengah (UKM) atau pengrajin perak skala kecil (kelompok pengrajin) dan Perusahaan Mitra yang berupa perusahaan atau pengusaha kerajinan perak yang memiliki modal dan kapital yang lebih besar sehingga memiliki toko *workshop* dan bengkel produksi kerajinan perak sendiri di kawasan Kotagede yang pada umumnya memiliki keterikatan kemitraan dengan para pengrajin perak yang berupa perorangan

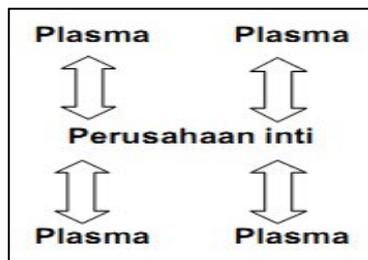
ataupun kelompok usaha (UKM) serta lembaga pendukung lainnya seperti Koperasi, Bank, dll.

- Pola Inti Plasma

Dalam pola inti plasma, Usaha Besar dan Usaha Menengah bertindak sebagai inti membina dan mengembangkan Usaha Kecil sebagai plasma. Selanjutnya menurut penjelasan Pasal 27 huruf (a) Undang-Undang Nomor. 9 Tahun 1995, yang dimaksud dengan pola inti plasma adalah “hubungan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha menengah atau usaha besar sebagai inti membina dan mengembangkan usaha kecil yang menjadi plasmanya dalam menyediakan lahan, penyediaan sarana produksi, pemberian bimbingan teknis manajemen usaha dan produksi, perolehan, penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas usaha”. Kerjasama inti plasma akan diatur melalui suatu perjanjian kerjasama antara inti dan plasma.

Dalam program inti plasma ini diperlukan keseriusan dan kesiapan, baik pada pihak usaha kecil selaku pihak plasma yang mendapat bantuan dalam upaya mengembangkan usahanya, maupun pada pihak usaha besar atau usaha menengah yang mempunyai tanggungjawab sosial untuk membina dan mengembangkan usaha kecil sebagai mitra usaha untuk jangka panjang.

Selain itu juga sebagai suatu upaya untuk mewujudkan kemitraan usaha pola inti plasma yang mampu memberdayakan ekonomi rakyat sangat dibutuhkan adanya kejelasan peran masing - masing pihak yang terlibat. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain : (1) Pengusaha Besar (pemrakarsa), (2) Pengusaha Kecil (mitra usaha) dan (3) Pemerintah. Peran pengusaha besar selaku (inti) sebagaimana tersebut di atas tentunya juga harus diimbangi dengan peran usaha kecil (plasma) yaitu meningkatkan kemampuan manajemen dan kinerja usahanya yang berkelanjutan serta memanfaatkan dengan sebaik-baiknya berbagai bentuk pembinaan dan bantuan yang diberikan oleh usaha besar atau usaha menengah.



Gambar 2.1 Bagan Kemitraan Inti Plasma

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia

- Pola Subkontrak

Menurut penjelasan Pasal 27 huruf (b) Undang-Undang Nomor. 9 Tahun 1995 bahwa “pola subkontrak adalah hubungan kemitraan antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang di dalamnya Usaha Kecil memproduksi komponen yang diperlukan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar sebagai bagian dari produksinya. Selanjutnya menurut Soewito (1992), pola subkontrak adalah suatu sistem yang menggambarkan hubungan antara usaha besar dengan usaha kecil atau menengah, dimana usaha besar sebagai perusahaan induk (parent firma) meminta kepada usaha kecil atau menengah selaku subkontraktor untuk mengerjakan seluruh atau sebagian pekerjaan (komponen) dengan tanggung penuh pada perusahaan induk. Selain itu, dalam pola ini perusahaan mitra memberikan bantuan berupa kesempatan perolehan bahan baku, bimbingan dan kemampuan teknis produksi, penguasaan teknologi, dan pembiayaan.

- Pola Dagang Umum

Menurut penjelasan Pasal 27 huruf (c) Undang-Undang Nomor. 9 Tahun 1995, Pola Dagang Umum adalah “hubungan kemitraan antara Usaha Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar, yang di dalamnya Usaha Menengah atau Usaha Besar memasarkan hasil produksi Usaha Kecil atau Usaha Kecil memasok kebutuhan yang diperlukan oleh Usaha Menengah atau Usaha Besar mitranya”. Dalam pola dagang umum, usaha menengah atau usaha besar memasarkan produk atau menerima pasokan dari usaha kecil mitra usahanya

untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh usaha menengah atau usaha besar mitranya.

- Pola Keagenan

Berdasarkan penjelasan Pasal 27 huruf (e) Undang-Undang Nomor. 9 Tahun 1995, pola keagenan adalah “hubungan kemitraan, yang di dalamnya Usaha Kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa Usaha Menengah atau Usaha Besar mitranya”. Dalam pola keagenan, usaha menengah dan atau usaha besar dalam memasarkan barang dan jasa produknya memberi hak keagenan hanya kepada usaha kecil. Dalam hal ini usaha menengah atau usaha besar memberikan keagenan barang dan jasa lainnya kepada usaha kecil yang mampu melaksanakannya.

Pola keagenan merupakan hubungan kemitraan, dimana pihak *prinsipal* memproduksi atau memiliki sesuatu, sedangkan pihak lain (agen) bertindak sebagai pihak yang menjalankan bisnis tersebut dan menghubungkan produk yang bersangkutan langsung dengan pihak ketiga. Seorang agen bertindak untuk dan atas nama *prinsipal*, sehingga pihak *prinsipal* bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukan oleh seorang agen terhadap pihak ketiga, serta mempunyai hubungan tetap dengan pengusaha.

- Pola Waralaba

Menurut Penjelasan Pasal 27 Huruf (d) Undang-Undang Nomor. 9 Tahun 1995, Pola Waralaba adalah “ hubungan kemitraan, yang di dalamnya pemberi waralaba memberikan hak penggunaan lisensi, merek dagang, dan saluran distribusi perusahaannya kepada penerima waralaba dengan disertai bantuan bimbingan manajemen”.

Berdasarkan pada ketentuan seperti tersebut di atas, dalam pola waralaba pemberi waralaba memberikan hak untuk menggunakan hak atas kekayaan intelektual atau penemuan atau ciri usaha kepada penerima waralaba. Dengan demikian, maka dengan pola waralaba ini usaha menengah dan atau usaha besar yang bertindak sebagai pemberi waralaba menyediakan penjaminan dan atau

menjadi penjamin kredit yang diajukan oleh usaha kecil sebagai penerima waralaba kepada pihak ketiga.

- Bentuk-Bentuk Lain

Selain daripada pola-pola seperti yang telah disebutkan di atas, seiring dengan semakin berkembangnya lalu lintas usaha (bisnis) dimungkinkan pula dalam perjalanannya nanti adanya timbul bentuk pola-pola lain yang mungkin saat ini atau pada saat yang mendatang akan atau sudah berkembang tetapi belum dibakukan.

2.5 Teori Lokasi

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (spatial order) kegiatan ekonomi atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang langka, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha/kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial. Walter Christaller, Von Thunen, dan Weber merupakan ketiga tokoh yang dianggap pelopor/pencipta landasan dalam hal teori lokasi. Tokoh yang muncul belakangan pada umumnya memperdalam atau memodifikasi salah satu teori atau menggabungkan pandangan dari ketiga tokoh tersebut (Tarigan, 2005).

Dalam teori lokasi Weber, Weber mendasarkan teorinya bahwa pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja di mana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat di mana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum. Menurut Weber, ada tiga faktor yang mempengaruhi lokasi industri, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja, dan kekuatan aglomerasi atau deaglomerasi. Biaya transportasi dan biaya upah tenaga kerja merupakan faktor umum yang secara fundamental menentukan pola lokasi. Kekuatan aglomerasi atau deaglomerasi merupakan kekuatan lokal yang berpengaruh menciptakan konsentrasi atau pemencaran berbagai kegiatan dalam ruang. Menurut Weber, biaya transportasi

merupakan faktor utama dalam menentukan lokasi sedangkan kedua faktor lainnya merupakan faktor yang dapat memodifikasi lokasi. Untuk mencari lokasi optimum, Weber menyatakan konsepnya sebagai segitiga lokasi atau *locational triangle* (Tarigan, 2005). Untuk menunjukkan apakah lokasi optimum tersebut lebih dekat ke lokasi bahan baku atau pasar, Weber merumuskan indeks material (IM), sedangkan biaya tenaga kerja sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi lokasi industri dijelaskan Weber dengan menggunakan sebuah kurva tertutup berupa lingkaran isodapan.

2.6 Kegiatan produksi industri dengan kemitraan

Dalam bahasan teori mikroekonomi, perusahaan merupakan salah satu institusi yang turut serta menggerakkan aktivitas perekonomian. Peranan utama perusahaan dalam perekonomian adalah melakukan kegiatan produksi. Produksi didefinisikan sebagai suatu proses transformasi, yakni mengubah input (sumberdaya) menjadi output (barang/jasa). Input secara garis besar terdiri atas tenaga kerja, keterampilan, modal, lahan, bahan baku, dan lain sebagainya. Sedangkan output terdiri atas barang dan jasa. Dengan demikian perusahaan memerlukan input untuk menghasilkan barang atau jasa. Sementara itu, input umumnya langka. Kelangkaan input (faktor-faktor produksi) mengharuskan perusahaan menggunakannya secara hati-hati sehingga perusahaan mendapat efisiensi tinggi.

Dengan demikian, suatu kegiatan produksi dapat dikatakan efisien apabila dipenuhi salah satu dari dua keadaan berikut:

1. Dengan input dalam jumlah tertentu perusahaan menghasilkan output dalam jumlah yang paling banyak dibandingkan dengan cara lain yang manapun, atau
2. Menggunakan input dalam jumlah paling sedikit dibandingkan dengan cara lain yang manapun, untuk mencapai output pada tingkat tertentu (total produk pada jumlah tertentu).

Menurut (Sulistyo, 2010) suatu perusahaan untuk mencapai suatu angka efisiensi yang ideal maka dibutuhkan konsolidasi dari setiap pelaku usaha agar

kegiatan produksinya dapat berlangsung dalam jangka waktu yang lama, sehingga untuk mendukungnya dibutuhkan jaringan kemitraan yang terjalin antar pelaku usaha di sekitarnya, suatu perusahaan secara tidak langsung dipengaruhi aksesibilitas dan jarak dalam pemilihan partner mitra, dikarenakan program pengembangan dan pembinaan suatu kemitraan membutuhkan korelasi yang tepat dengan pengembangan daerah tersebut, dikarenakan program kemitraan terkait dengan tipe kemitraan yang cocok diterapkan di wilayah tersebut.

Bagi perusahaan yang berorientasi pada biaya transportasi, ada tiga kemungkinan lokasi, yakni lokasi bahan baku, lokasi pasar (kota), dan lokasi antara (lokasi bahan baku dan lokasi kota atau pasar). Bila biaya transportasi bahan baku dari lokasi bahan baku ke lokasi pabrik atau perusahaan lebih besar dari biaya transportasi barang jadi (lokasi pabrik ke lokasi pasar atau kota), maka perusahaan akan menempatkan lokasi pabriknya di lokasi bahan baku agar dapat meminimumkan total biaya transportasi atau memaksimumkan keuntungan sebagai motif ekonomi. Sebaliknya, bila biaya transportasi barang jadi lebih besar dari biaya transportasi bahan baku, maka perusahaan memilih lokasi pabrik di dekat lokasi pasar atau kota. Kalau tidak, perusahaan akan membayar biaya transportasi barang jadi lebih banyak (Carr, 1983).

2.7 Mata Rantai Distribusi (*Suplly Chain*)

Pelaku kegiatan pemasaran haruslah saling bekerja sama untuk menyampaikan barang ke konsumen, integrasi antara pelaku pemasaran di hulu dan di hilir haruslah tercipta agar suatu kegiatan distribusi yang efektif untuk mengantarkan dari produsen ke konsumen dapat terwujud. Ada beberapa saluran pemasaran yang dapat dilakukan dalam menyalurkan barang-barang yang ada, baik melalui perantara maupun tidak, perantara merupakan individu atau lembaga bisnis yang berada di antara produsen dan konsumen, adapun macam-macam perantara adalah:

1. Pedagang besar yang menjual kepada pengecer, pedagang besar lainnya.

2. Pengecer yang menjual barang kepada konsumen atau pembeli akhir
3. Agen yang memiliki fungsi yang hampir sama dengan pedagang besar tidak punya hak untuk memiliki barang yang dipasarkan

Beberapa jenis distribusi pemasaran yang ada untuk barang konsumsi dapat dilihat dalam skema berikut ;

1. Produsen → Konsumen
2. Produsen → Pengecer → konsumen
3. Produsen → Pedagang Besar → Pengecer → konsumen
4. Produsen → Agen → Pedagang Besar → Pengecer → Konsumen
5. Produsen → Agen → Pengecer → Konsumen

Sifat, ciri, variasi suatu barang mempengaruhi penawaran dan permintaan panjang pendeknya saluran distribusi yang digunakan. Menurut Hanafiah (1986) menyatakan bahwa panjang pendeknya suatu saluran distribusi suatu barang niaga ditandai dengan beberapa banyaknya pedagang perantara yang dilalui oleh barang niaga tersebut mulai dari produsen hingga konsumen akhir.

2.8 Aksesibilitas

Salah satu faktor yang menentukan ruang publik menarik atau tidak untuk dikunjungi adalah tingkat aksesibilitas. Menurut Tarigan (2005) tingkat aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk mencapai suatu lokasi ditinjau dari lokasi lain dan sekitarnya. Lebih lanjut menurut Tarigan, tingkat aksesibilitas antara lain dipengaruhi oleh jarak, kondisi jalan, ketersediaan berbagai sarana perhubungan termasuk frekuesensinya dan tingkat keamanan serta kenyamanan untuk melalui jalan tersebut. Transportasi bertindak sebagai penghubung suatu tempat, mudah atau tidaknya dengan daerah lain dari segi jarak tempuh, waktu tempuh dan biaya.

Transportasi merupakan tolok ukur dalam interaksi keruangan antar wilayah dan sangat penting peranannya dalam menunjang proses perkembangan suatu wilayah. Pada dasarnya, sistem transportasi dikembangkan untuk menghubungkan

dua lokasi guna lahan yang mungkin berbeda. Transportasiasi digunakan untuk memindahkan orang atau barang dari satu tempat ke tempat lain sehingga mempunyai nilai ekonomi yang lebih meningkat, tetapi transportasiasi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan produsen dengan konsumen dan meniadakan jarak diantara keduanya.

2.9 Kerajinan Perak di Indonesia

Indonesia mempunyai sumber daya dan cadangan mineral logam seperti emas, perak, timah, tembaga, bijih besi dan nikel yang jumlahnya cukup besar yang sebagian besar sudah dikembangkan dan dimanfaatkan oleh perusahaan dan instansi terkait dan sebagian lagi masih membutuhkan penyelidikan lebih lanjut (Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Mineral dan Batubara).

Salah satu logam yang memiliki prospek cerah di Indonesia adalah perak, unsur logam ini memiliki banyak kegunaan sebagai bahan untuk rangkaian elektronika di dalam barang – barang elektronik seperti televisi plasma dan telepon selular yang sekarang sedang menjamur di pasaran. Selain itu perak juga dapat diolah menjadi suatu barang kerajinan yang memiliki harga jual yang cukup tinggi di pasaran, kerajinan perak sudah lama telah menjadi salah satu komoditas dalam bidang industri logam, hal ini dikarenakan semakin banyaknya permintaan akan kerajinan perak baik di domestik maupun luar negeri, sehingga tidak heran kerajinan perak ini telah menjadi komoditas ekspor di Indonesia ke sejumlah negara seperti Malaysia, Singapura, Cina, Kanada, Amerika serta beberapa negara Eropa seperti Perancis dan Italia, yang jumlahnya terus meningkat seiring perkembangan waktu. (Disperindag 2010)

Beberapa sentra industri kerajinan perak di Indonesia yang sudah terkenal baik di dalam negeri atau luar negeri adalah di Kawasan Celuk di Provinsi Bali dan di Kawasan Kotagede di Provinsi Yogyakarta. Pada awalnya Celuk mulai dikenal sebagai daerah produksi kerajinan perak pada tahun 1976. Dengan semakin terbukanya peluang, akhirnya mereka memulai kerajinan perak dan memajangkannya di pinggir jalan, sehingga para turis akan dengan mudah melihat, mampir dan

membelinya sebagai souvenir dikarenakan sudah mengaplikasikan ilmu dan teknologi. Saat ini pembuatan kerajinan perak Celuk sudah tidak menggunakan tangan (*handmade*) sehingga menghemat waktu pembuatan dan biaya produksi. Sedangkan kerajinan perak di Kawasan Kotagede merupakan warisan budaya yang telah mereka lakukan turun temurun sehingga bersifat sederhana dan konvensional, sehingga sebagian besar pengrajin disana masih membuat produk kerajinan tangan secara *handmade*.

2.9.1 Proses pembuatan kerajinan perak

Pada umumnya proses pembuatan kerajinan perak dapat dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu :

- Tahap penyiapan bahan baku / dasar

Pada tahapan ini terjadi proses pencampuran perak dan tembaga dengan komposisi 92,5 % perak dan 7,5 % tembaga, kedua macam ini dicampur dalam mangkuk peleburan dan dilebur dengan titik lebur sampai 700⁰ C, setelah meleleh kurang lebih 30 menit, cairan kedua logam ini dituangkan dalam cetakan untuk mendapatkan perak batangan, yang ukurannya disesuaikan dengan produk yang akan dibuat. Dari perak batangan ini kita proses menjadi 2 bentuk yaitu :

1. Perak kawat atau *Perak filigree* atau yang di Kotagede sering dikenal dengan istilah *perak trap* adalah jenis kerajinan perak yang bermaterial benang / kawat perak yang sangat lembut yang dipilin dan dipres / dibuat plat. Benang-benang perak inilah yang digunakan untuk membuat motif atau dekorasi kerajinan perak.
2. Perak batangan, yang merupakan kerajinan perak yang berbahan utama perak lempengan/lembaran perak. Material ini lebih fleksibel untuk dibentuk atau digunakan membuat kerajinan perak. Biasanya digunakan sebagai bahan utama untuk membuat perlengkapan makan dari perak seperti nampan, piring, mangkok dan lain sebagainya.

- Tahap Pembuatan / Pembentukan

Tahapan ini merupakan tahapan yang paling penting dalam proses pembuatan kerajinan perak, bahan baku yang telah ada akan dibentuk sesuai dengan permintaan konsumen, bisa berupa perhiasan, atau *accessories* yang lain. Pembentukan ini dapat menggunakan mesin cetak (*casting*) atau menggunakan tangan (*handmade*).

1. Perak Buatan Tangan/Handmade

Kerajinan perak ini murni dibuat dengan tangan, tanpa mengandalkan mesin. Dari proses awal hingga akhir dikerjakan dengan tangan. Kerajinan inilah yang merupakan cikal bakal industri perak di Kotagede Yogyakarta dan bahkan sampai sekarangpun kerajinan perak di Kotagede masih didominasi kerajinan buatan tangan (*handmade*). Sebenarnya perak *handmade* ini berdasarkan materialnya masih bisa diklasifikasikan menjadi 2 macam yaitu:

- a. Filigree
- b. Solid Silver

2. Perak Cetakan / *Casting*

Akhir-akhir ini perak cetakan sering dijadikan alternatif produksi kerajinan perak. Terutama untuk permintaan produk dengan kuantitas besar dan waktu yang terbatas. Sebenarnya sistem pembuatan perak cetak / *casting* ini ada beberapa teknik. Biasanya produk perhiasan yang ada di pasaran dibuat dengan mesin *casting* sentrifugal, secara umum cetakan di sini berarti prosesnya diawali dengan pencairan logam perak dan tembaga yang kemudian dituang ke cetakan yang telah disiapkan sebelumnya sesuai bentuk yang diinginkan. Meskipun begitu proses akhir (*finishing*) dari proses perak cetakan ini masih menggunakan tangan di antaranya, pengikiran dan pengamplasan bekas-bekas cetakan yang kurang rapi. Kendala utama dari produksi sistem cetak ini adalah harga mesin cetak yang mahal. Di Indonesia sendiri belum banyak pengusaha yang memiliki mesin *casting* sendiri. Berikut beberapa contoh produk perak cetakan : Gelang perak cetakan, Kalung perak cetakan, Cincin perak cetakan.

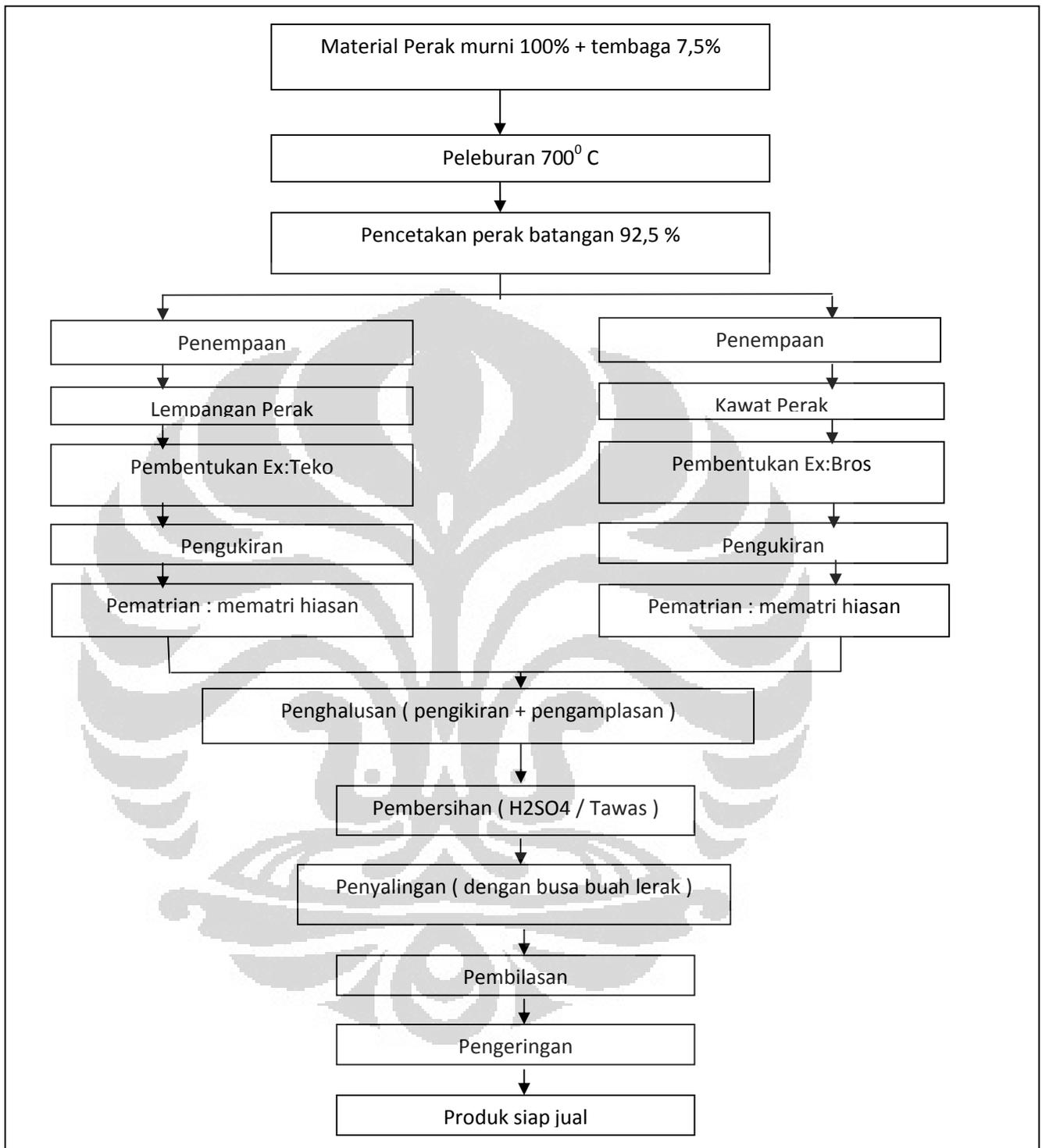
3. Perak buatan Mesin/Machinery

Kerajinan perak dengan sistem produksi mesin juga merupakan sistem produksi massal seperti casting. Hanya saja di sini digunakan mesin sebagai ganti mesin casting. Produk-produk yang dibuat dengan mesin biasanya adalah kalung dan gelang rantai. Sama halnya dengan mesin *casting*, mesin pembuat perhiasan ini harganya juga cukup mahal. Di Indonesia kerajinan perak yang dibuat dengan mesin banyak berasal dari Jawa Timur.

Namun yang masih menjadi cela adalah kemasan yang masih sederhana. Keberadaan pengrajin yang tersebar di berbagai kampung belum mampu menarik wisatawan untuk berkunjung langsung ke pengrajin. Hal ini diakibatkan belum adanya rambu-rambu petunjuk ketempat pengrajin dan tempat pembuatan kerajinan perak. Dalam pengemasan produk kerajinan ini wisatawan hanya disuguhi tontonan dan harapan untuk melakukan transaksi pembelian. Minimnya dokumentasi, dari periode kerajaan Mataram, Kraton Yogyakarta, masa penjajahan, masa kemerdekaan, bahkan sampai saat ini, tidak ada catatan yang mencukupi tentang perkembangan kerajinan perak Kotagede. Hal ini membuat sulit untuk melacak perkembangan rancangan kerajinan perak Kotagede.

- Tahap penyelesaian

Setelah tahapan pembentukan maka kerajinan perak tersebut akan dihaluskan dengan menggunakan kikir dan diampelas, kemudian dihaluskan dengan campuran H_2SO_4 dan air. Untuk menambahkan kesan mengkilat biasanya digunakan busa dari buah buah lerak, setelah dikeringkan maka kerajinan perak telah siap untuk dipasarkan untuk konsumen.



Gambar 2.2 Bagan pembuatan kerajinan perak di Kotagede

Sumber : Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y)

2.10 Penelitian Terdahulu

Klaster Industri Mebel di Klender dilakukan oleh Estriastuti Nur Aisyah, 2011. Pada penelitian ini, penulis membahas tentang pola spasial yang dibentuk oleh industri mebel di Klender sehingga membentuk aglomerasi pasar yang bertujuan untuk memudahkan produsen dalam pengadaan produk, modal, serta variasi dari produk yang akan dihasilkan, selain itu lokasi yang beraglomerasi tersebut dapat memudahkan konsumen untuk mendapatkan produk yang dibutuhkan baik tipe produk, warna, bentuk serta kualitasnya.

Pola Hubungan Masyarakat dan Industri yang dilakukan oleh Akhmad Bakhtiar Amin, 2004. Pada penelitian ini penulis membahas tentang studi kasus interaksi antara komunitas Desa Pandan Jaya dengan perusahaan tambang Petrocina International Jabung Ltd di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Jambi. Pola hubungan antara masyarakat dengan industri tersebut menjadi layak diteliti karena berkaitan dengan pengembangan masyarakat baik di bidang sosial dan ekonomi yang berdomisili di sekitar perusahaan yang berkaitan dengan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) perusahaan tersebut, yang diwujudkan dalam 2 jenis yakni nature programme yang bersifat charity seperti bantuan kepada pemerintah setempat dan aparat desa, pemberian beasiswa, dan bantuan kesehatan serta lingkungan setempat, dan other programmes seperti dari pemeberian alat – alat produksi ataupun pengadaan akomodasi unutup para masyarakat dalam beraktivitas.

Model Teknologi Pada Sistem Kemitraan Agrobisnis Ayam Broiler yang dilakukan oleh Sulistyoyo Sidik Purnomo, 2011. Pada penelitian ini, penulis membahas tentang sistem kemitraan yang terjadi antara 2 Perusahaan yakni PT. Charoen Pokphan Indonesia sebagai Perusahaan Inti dan PT. Sahabat Ternak Abadi sebagai Perusahaan Mitra, yang membentuk suatu kesatuan usaha produksi dan *pasca* produksi yang dinamakan inti plasma, penelitian ini juga merumuskan suatu model teknologi yang melibatkan faktor-faktor internal dari kesatuan usaha tersebut sehingga dapat diketahui variabel – variabel penentu keberhasilan dari usaha plasmanya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

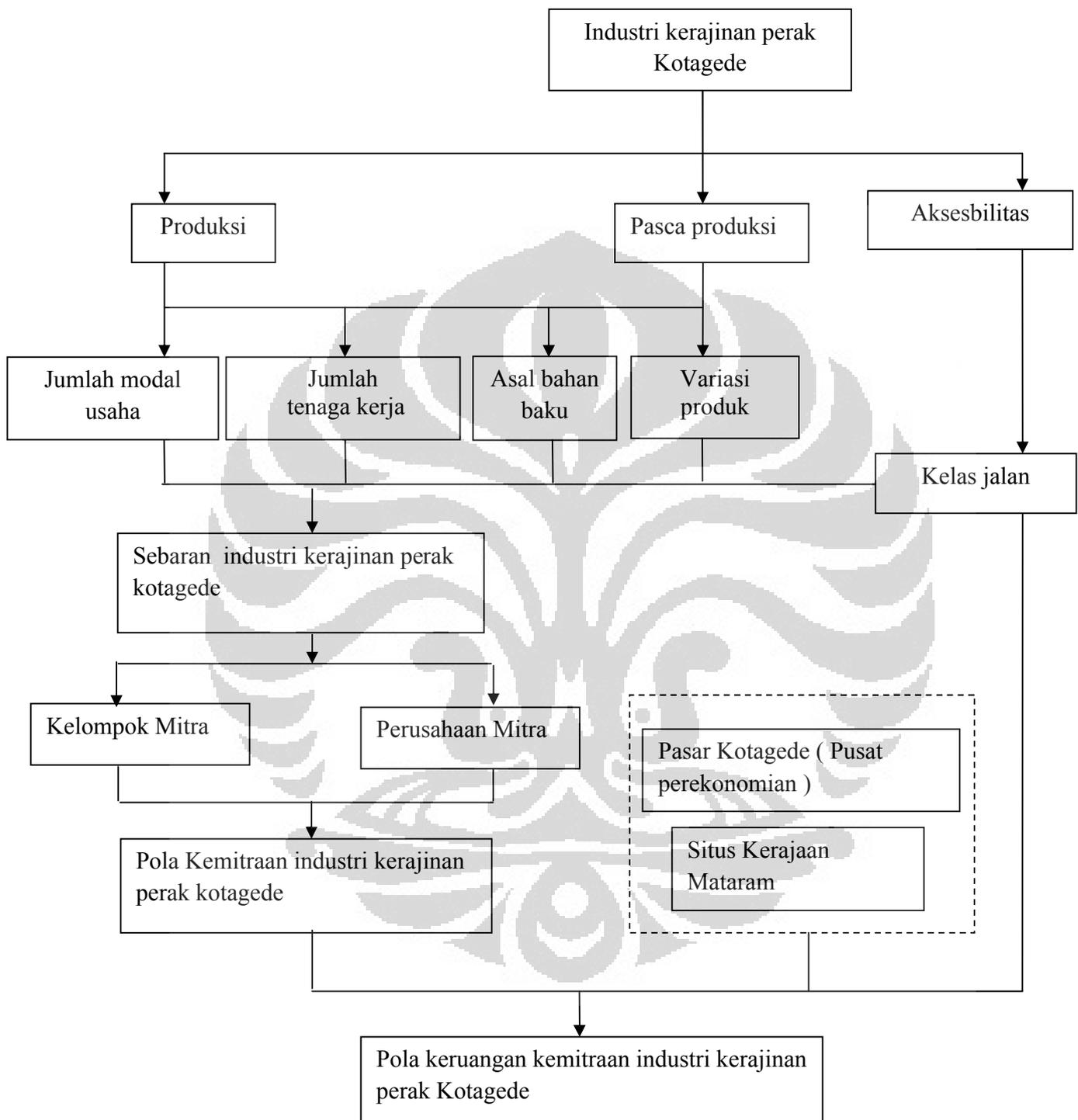
3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan sentra industri kerajinan perak di Kotagede yang terdapat di Jalan Mondorakan, Tegalgendu, dan Kemasan dimana terdapat banyak *workshop* dan bengkel perak berjajar di tepi jalan, *workshop* dibuka untuk umum agar pengunjung dapat melihat para perajin perak berkarya. Daerah penelitian adalah Kecamatan Kotagede secara administratif termasuk dalam wilayah Kota Yogyakarta, yang terdiri dari Kelurahan Prenggan dan Kelurahan Purbayan, dan Kelurahan Rejowinangun. Daerah penelitian ini berbatasan langsung dengan wilayah administrasi Kabupaten Bantul.

3.2 Kerangka Penelitian

Dalam Penelitian ini mengkaji tentang pola kemitraan industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede. yang terdiri dari kegiatan produksi dan kegiatan pasca produksi, kegiatan produksi itu sendiri terdiri dari jumlah modal, jumlah tenaga kerja serta asal bahan baku sedangkan kegiatan pasca produksi terdiri dari variasi produk. Kegiatan produksi dan pasca produksi itu tersebut dikaji berdasarkan kelas jalan yang ada di Kecamatan Kotagede sehingga dapat terlihat pola sebaran industri kerajinan perak Kotagede.

Para pelaku usaha industri perak memiliki jaringan kemitraan untuk menunjang kegiatan produksinya baik perusahaan mitra atau kelompok pengrajin mitra yang terbentuk juga berdasarkan kelas jalannya yang juga dipengaruhi lokasi pasar kotagede sebagai pusat perekonomian serta situs sejarah peninggalan Kerajaan Mataram yang terletak tidak jauh dari lokasi tersebut, sehingga terlihat pola keruangan kemitraan industri kerajinan perak Kotagede.



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian

3.3 Pengumpulan Data

Data Sekunder

Data Sekunder yang diambil dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Data jumlah dan alamat industri kerajinan perak di Kotagede dari Dinas Perindustri Pertanian Koperasi dan Pertanian Kota Yogyakarta.
2. Peta Administrasi Kecamatan Kotagede, skala 1:25.000 dari Bappeda Kota Yogyakarta.
3. Peta Penggunaan Tanah Kecamatan Kotagede, dari Bappeda Kota Yogyakarta.
4. Peta Jaringan Jalan Kecamatan Kotagede, dari Bappeda Kota Yogyakarta.
5. Data Kemitraan baik dari pemerintah maupun swasta yang ada di pengrajin perak Kotagede.

Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan adalah populasi dari pengrajin dan toko *display* yang ada di Kotagede, baik menggunakan kuesioner responden dan melakukan wawancara *in deep interview* terhadap beberapa pengrajin dan pengusaha yang telah melakukan kegiatan industri kerajinan perak secara bersama – sama dan tambahan dari informan setempat.

1. Data lokasi absolut industri kerajinan perak di Kotagede, dengan memplot langsung menggunakan *GPS*.
2. Data pola kemitraan yang ada di tiap pengrajin atau pengusaha Kerajinan perak di Kotagede yang menggunakan kuesioner dan wawancara *in deep interview* terhadap beberapa pengrajin dan pengusaha yang telah melakukan kegiatan industri kerajinan perak secara bersama – sama.
3. Data asal bahan baku para pengrajin perak dan pengusaha kerajinan perak Kotagede yang terkait dengan pola kemitraan yang mereka gunakan.

4. Data jumlah dan besar biaya produksi industri kerajinan perak di Kotagede, dengan melakukan wawancara langsung dan kuesioner kepada pemilik usaha kerajinan perak.
5. Data jumlah tenaga kerja industri kerajinan perak di Kotagede, yang didapatkan dari kuesioner yang bersifat terbuka yang ditujukan kepada populasi pengrajin perak Kotagede dan pemilik toko *display*.
6. Data jumlah dan asal modal pelaku penjualan (toko *display*) produk industri kerajinan perak di Kotagede, dengan melakukan *in deep interview* kepada semua pemilik toko *display* yang menjual kerajinan perak.
7. Data hasil produksi dan variasi produk dari kerajinan perak Kotagede.

3.4 Pengolahan data

Pengolahan data primer maupun sekunder dilakukan dengan melakukan pemetaan berdasarkan sumber yang telah didapat. Pengolahan data menggunakan software ArcGIS 9.3. Selain itu, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah dilakukan pengolahan data tabular dengan menggunakan program *Microsoft Word 2007* dan *Microsoft Excell* dengan penjelasan sebagai berikut, yaitu:

1. Menyiapkan Peta Administrasi Kecamatan Kotagede, untuk menentukan batas daerah penelitian.
2. Melakukan *plotting* hasil survey lapang menggunakan GPS (*Global Positioning System*) untuk meletak posisikan koordinat objek pada peta kerja.
3. Membuat peta lokasi industri kerajinan perak, baik pengrajin atau pengusaha serta toko *workshop*.
4. Membuat peta karakteristik lokasi industri kerajinan perak, berdasarkan variabel yang digunakan.
5. Membuat peta jumlah tenaga kerja pada industri kerajinan perak Kotagede yang didapatkan datanya dari hasil kuesioner pada tiap pelaku industri perak.
6. Membuat peta asal bahan baku industri kerajinan perak Kotagede, yang berdasarkan hasil kuesioner.

7. Membuat peta jumlah produksi dan variasi produk dari setiap pengrajin perak Kotagede.
8. Membuat peta pola kemitraan dan pola distribusinya dari industri perak Kotagede, yang telah didapatkan datanya dari hasil kuesioner pada tiap pelaku industri perak.

3.5 Analisa Data

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis keruangan dengan menggunakan pendekatan pola keruangan dan pendekatan komparasi keruangan, dengan unit analisa kelas jalan di Kecamatan Kotagede, analisa pola keruangan tersebut dilakukan dengan melihat kegiatan produksi dan pasca produksi dikaitkan kelas jalan sehingga dapat dilihat pola sebarannya, dengan ditambah dengan analisis deskriptif mengenai pola kemitraan juga dikaitkan dengan aksesibilitasnya berupa kelas jalan di dalam industri kerajinan perak Kotagede maka pertanyaan penelitian dapat terjawab, untuk memudahkan analisis digunakan tabel dan peta.

BAB IV

GAMBARAN UMUM KECAMATAN KOTAGEDE

4.1 Letak dan Luas Kecamatan Kotagede

Kecamatan Kotagede merupakan bagian wilayah dari Kota Yogyakarta yang memiliki luas wilayah 3,07 km², luas wilayah ini merupakan 9,45 % dari wilayah administrasi Kota Yogyakarta yang luasnya 32,5 Km². Letak geografis Kotagede yaitu antara 110⁰ 24' 19'' - 110⁰ 27' 53'' BT dan 7⁰15' 35" - 7⁰49' 35" LS, dan terletak sekitar 10 km dari pusat Kota Yogyakarta. Batas batas wilayah Kecamatan Kotagede sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.
Sebelah timur : Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.
Sebelah Selatan : Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul.
Sebelah barat : Kecamatan Umbulharjo.

Topografi dari Kotagede ini sendiri didominasi oleh wilayah pemukiman dan lahan pertanian, tetapi saat ini keadaan daerah lahan pertanian semakin lama semakin berkurang sesuai dengan perkembangan kebutuhan daerah pemukiman, maupun kegunaan lain yang juga sesuai dengan perkembangan wilayah yang telah disesuaikan dengan kebijakan pemerintah setempat. Wilayah Kecamatan Kotagede dibagi menjadi 3 Kelurahan, yakni Kelurahan Prenggan, Kelurahan Purbayan, Kelurahan Rejowinangun, dan terdiri dari 40 Rukun Warga (RW) dan 164 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan yang memiliki luas wilayah paling besar adalah Kelurahan Rejowinangun yakni 1,25 Km² dan Kelurahan yang memiliki luas wilayah paling kecil adalah Kelurahan Prenggan yakni 0,8 Km², sedangkan Kelurahan Purbayan memiliki luas wilayah 0,09 Km²

Tabel 4.1 Data Luas Kecamatan dan Jumlah RT dan RW di Kecamatan Kotagede

Kelurahan	Luas (Km ²)	Jumlah RW	Jumlah RT
Prenggan	0,83	13	57
Purbayan	0,99	14	58
Rejowinangun	1,25	13	49
Jumlah	3,07	49	164

Sumber : BPS Kota Yogyakarta 2011

Kelurahan Rejowinangun merupakan wilayah paling utara dari Kecamatan Kotagede yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul di sebelah timur dan Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta di sebelah barat, dengan keadaan topografi yang didominasi oleh dataran rendah dan kemiringan tanah yang tidak relatif besar. Sedangkan di bagian selatan Kecamatan Kotagede terdapat 2 Kelurahan yang letaknya berdampingan, di bagian timur yakni Kelurahan Prenggan dan bagian barat Kelurahan Purbayan.

Pusat perekonomian dari Kawasan Kotagede adalah Pasar Kotagede yang merupakan sentra perekonomian dari masyarakat Kotagede dan sekitarnya yang terletak di perpotongan akses jalan bagian Utara – Selatan (bagian dari rute Yogyakarta – Gunung Kidul) dan akses jalan Barat – Timur (ke arah Barat menuju Yogyakarta dan ke arah Timur menuju Plered dan Surakarta). Di sekitar Pasar tersebut terletak beberapa tempat yang mempunyai makna sejarah dan budaya bagi penduduk sekitar dan dinasti Mataram Islam.

Di bagian Tenggara pasar Kotagede terdapat sebuah kampung yang bernama Kampung Alun – Alun dan di sebelah barat dari kampung itu terletak sebuah makam pendiri dari Kerajaan Mataram. Sebelah Selatan dari Kampung Alun – Alun adalah wilayah yang dipercaya sebagai bekas letak dari Keraton Mataram yang pertama,

struktur kota ini yang kemudian menjadi pola ibukota Kerajaan Mataram yang merupakan strategi bagi kekuasaan mataram mengatur kondisi sosial politik kawasan pemerintahannya sampai saat ini.

4.2 Penduduk

Jumlah Penduduk Kecamatan Kotagede pada tahun 2010 adalah 33.581 jiwa, terdiri dari 16.707 laki-laki (49,73 %) dan 16.874 perempuan (50,27%), sehingga sex ratio yang terjadi mencapai 99, sedangkan jumlah kepala keluarga di Kecamatan Kotagede mencapai 9.679 kepala keluarga (KK). Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kelurahan Prenggan, yaitu sebanyak 12.166 jiwa. Kelurahan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yakni Kelurahan Purbayan yaitu sebanyak 9.856 jiwa, sedangkan jumlah penduduk di Kelurahan Rejowinangun adalah 11.884 jiwa.

Tabel 4.2 Data Penduduk dan Sex Ratio Kecamatan Kotagede

Kelurahan	Laki – Laki	Perempuan	Sex Ratio
Prenggan	5.682	5.807	98
Purbayan	4.827	4.946	98
Rejowinangun	6.198	6.121	99
Jumlah	16.707	16.874	98,50

Sumber : BPS Kota Yogyakarta 2011

Kepadatan penduduk Kecamatan Kotagede di setiap wilayah kelurahan bervariasi satu sama lain, kelurahan yang paling rendah tingkat kepadatan penduduk adalah Kelurahan Rejowinangun, yaitu 9.855 jiwa/km². Hal ini dikarenakan letaknya yang berbatasan dengan Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul sehingga penduduk di sekitarnya lebih memilih menetap di Kabupaten Bantul yang kondisi lingkungannya jauh mendukung untuk kegiatan pertanian dan perkebunan.

Kelurahan yang paling tinggi tingkat kepadatannya adalah Kelurahan Prenggan, yaitu 13.842 jiwa/km², dan Kelurahan Purbayan 9.872 jiwa/km², hal ini

dikarenakan kedua kelurahan ini merupakan sentra industri dan perekonomian penduduk Kecamatan Kotagede seperti Pasar Kotagede serta Kawasan Sejarah Keraton dari Kerajaan Mataram di Kotagede yang memiliki banyak situs pariwisata sejarah (*heritage*) seperti Makam para raja Mataram dan Mesjid Agung Kotagede, sehingga tidak heran banyak wisatawan baik asing maupun domestik yang berkunjung di kawasan Kotagede dalam jangka waktu tertentu, untuk lebih jelasnya bisa

Tabel 4.3 Kepadatan Penduduk tiap Kelurahan di Kecamatan Kotagede

Kelurahan	Luas (km ²)	Jumlah penduduk	Kepadatan
Prenggan	0,83	11.489	13.842
Purbayan	0,99	9.773	9.872
Rejowinangun	1,25	12.319	9.855
Jumlah	3,07	33.581	10.938

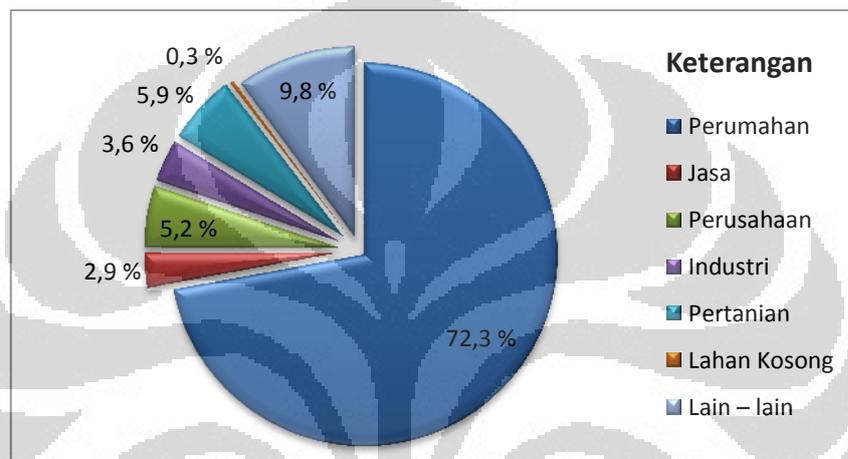
Sumber : BPS Kota Yogyakarta 2011

Tahun 2010, distribusi penduduk berdasarkan kelompok umur menunjukkan bahwa jumlah penduduk didominasi oleh penduduk berumur 20 - 25 tahun. Jumlah penduduk paling sedikit terdapat pada kelompok umur di atas 75 tahun. Penduduk yang termasuk dalam kelompok umur produktif (15-64 tahun) sebanyak 18.179 atau 53,5% dari jumlah penduduk di Kecamatan Kotagede. Tercatat sebanyak 8318 jiwa di Kecamatan Kotagede bekerja di berbagai sektor pekerjaan yang tersedia. Jumlah penduduk yang bekerja di sektor industri menunjukkan angka signifikan, yaitu 5.190 jiwa atau 62,4%. Selanjutnya yakni sektor perdagangan yang memiliki jumlah tenaga kerja sekitar 2.028 jiwa, sedangkan yang bekerja di sektor pertanian mencapai 598 jiwa.

4.3 Penggunaan Tanah

Dengan laju pertumbuhan usaha perdagangan 23,4%, usaha jasa 13,15% dan sektor industri kecil 34,21%. Area terbangun mencapai 94,46%, komposisi 87,45% perumahan. Karakteristik kawasan perdagangan Kotagede diprioritaskan di sekitar

jalan utama kota dari pola yang dikembangkan untuk perancangan Kotagede. Ketetapan adanya poros utama Utara Selatan, dimulai dari Jl. Kemasan menuju ke pusat kawasan di lokasi Pasar Kotagede. Sebagian Jl. Karanglo dan Jl. Mondorakan yang berada di sekitar lokasi pasar serta Jl. Watugilang yang berada di sisi barat lokasi pasar sampai Hastorenggo (Badan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta, 2010).



Sumber data : Dinas Pertanian Kota Yogyakarta 2011

Diagram 4.1 Persentase penggunaan tanah di Kecamatan Kotagede

Dilihat dari tabel diatas, penggunaan tanah di Kecamatan Kotagede didominasi berupa bangunan yakni 222 Ha (72,3%) yang banyak berada di Kelurahan Purbayan dan Kelurahan Prenggan, bangunan tersebut berupa lahan permukiman penduduk, sentra perdagangan berupa pasar Kotagede dan kawasan Keraton Mataram, yang berupa cagar budaya. Kawasan industri perak di Kotagede juga berada di 2 kelurahan yakni Kelurahan Prenggan dan Kelurahan Purbayan yakni 11 Ha (3,6 %), sebagian besar penduduk Kecamatan Kotagede bermata pencaharian sebagai pengrajin perak (63,75%), dan selebihnya berprofesi sebagai pedagang dan hanya sebagian kecil saja yang bermatapencaharian sebagai petani.

Secara umum penggunaan tanah di Kecamatan Kotagede hanya terdiri dari 2 jenis yakni untuk lahan pertanian dan lahan untuk bangunan yang biasanya berupa

permukiman dan pertokoan untuk perdagangan ataupun industri, pada umumnya lahan pertanian sebagian besar berada di Desa Rejowinangun yang berbatasan dengan Kabupaten Bantul, dimana para penduduknya menggunakan lahan pertanian sebagai sawah yang ditanami Padi sebagai bahan pokok kebutuhan penduduk sekitar pada umumnya dan tanaman lain yang banyak dibutuhkan oleh penduduk sebagai pelengkap kebutuhan pokok konsumsi seperti Kentang dan Jagung.

Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta telah menetapkan wilayah Kotagede merupakan wilayah konservasi sejarah karena banyak terdapat bangunan kuno yang merupakan peninggalan kerajaan Mataram Kuno yang sengaja oleh penduduk tidak diubah gaya arsitekturnya sebagai warisan budaya antara lain Keraton Mataram, makam para raja – raja dan mesjid agung Kotagede, selain itu kegiatan kesenian seperti seni pertunjukan dan pentas musik tradisonal serta kesenian kerajinan tangan (*handicraft*) yang berasal dari kulit, perak, tembaga, kuningan, emas juga dihasilkan oleh penduduk setempat.

4.4 Kondisi Aksesibilitas dan Jalan

Tersedianya prasarana atau infrastruktur yang memadai merupakan salah satu modal dasar untuk meningkatkan kegiatan masyarakat suatu daerah, baik untuk kegiatan yang sifatnya sosial maupun kegiatan perekonomian. Salah satu prasarana atau infrastruktur yang pokok adalah jalan, makin meningkatnya usaha pembangunan menuntut pula peningkatan pembangunan jalan untuk memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar perdagangan antar daerah.

Panjang Jalan di seluruh Wilayah Kota Yogyakarta pada tahun 2010 mencapai 266,22 km panjang jalan yang berada di dalam kewenangan negara 18,13 km, sedangkan 248,09 km berada di bawah kewenangan Kota Yogyakarta. Kondisi jalan secara umum dapat dikatakan layak untuk dilalui, 40,08 % kondisi jalan baik, 42,01 % kondisi jalan sedang dan 17,91 % kondisi jalan rusak. Jalan di Kecamatan Kotagede terdiri dari beberapa kondisi yang dilihat dari jenis permukaannya. Jenis permukaan jalan tersebut antara lain adalah aspal, bebatuan, dan tanah. Jenis

permukaan jalan terpanjang adalah jalan aspal dengan panjang sekitar 25,3 Km, selanjutnya adalah jenis jalan bebatuan dengan panjang sekitar 9.5 Km, lalu diikuti oleh jenis jalan tanah yang memiliki panjang sekitar 3,2 Km. Total panjang jalan di Kecamatan Kotagede adalah sekitar 37 Km.

4.5 Sejarah Kerajinan Perak di Kotagede

Kotagede sendiri merupakan peninggalan Kotaraja Mataram Islam berdiri sejak tahun 1532 M, kawasan ini berasal dari sebuah kawasan hutan, kemudian dijadikan pedukuhan sebagai permukiman kerabat Kiai Ageng Pemanahan. Seni kerajinan tersebut pada masa itu merupakan pekerjaan para abdi dalem (pegawai kraton) yang disebut abdi dalem kriya dalam memenuhi perlengkapan dan kebutuhan kraton akan berbagai perhiasan dari emas dan perak dan alat-alat serta perlengkapan rumah tangga lain.

Perkampungan bagi para abdi dalem perajin emas (dan perak) disebut Kemasan, bagi perajin alat-alat dari besi disebut Pandean, bagi perajin keris Mranggi atau Mranggan atau sekarang menjadi Prenggan, dan Bathikan bagi perajin. Keterampilan mereka makin terasah seiring terjadinya akulturasi budaya antara budaya asli dengan pengaruh Islam-Arab, Eropa, dan China. Ketika pusat kerajaan pindah dari Kotagede ke Yogyakarta para perajin emas dan perak tersebut tetap tinggal di Kotagede serta tetap terus mengembangkan usaha kerajinannya.

Masuknya pengaruh Barat (Belanda) telah memacu perkembangan industri kerajinan perak. Nilai dan apresiasi terhadap produk kerajinan perak menjadi meningkat ketika orang-orang Belanda mulai memesan dari industri seni kerajinan perak berbagai peralatan dan perlengkapan rumah tangga model Eropa, tetapi dengan motif serta ukiran bias Yogyakarta. Pemerintah Kolonial Belanda pun menaruh perhatian terhadap perkembangan industri kerajinan perak ini. Upaya pembinaan industri kerajinan perak pula pada tahun 1933 atas inisiatif Gubernur Verhuur di Yogyakarta didirikan yayasan Stichting Beverdering van Het Jogjakarta Kenst Ambacht yang dengan singkat disebut Pakaryan Ngayogyakarta.

Perkembangan pesat industri seni terjadi sekitar tahun 1934-1939, upaya peningkatan kualitas produksi dan dikembangkannya kreasi dan motif-motif baru mengantarkan usaha industri seni kerajinan perak ke masa-masa kejayaan. Meningkatnya keuntungan menarik minat para golongan pemodal dan pedagang untuk mengatihkan usahanya ke bidang usaha industri dan perdagangan produk seni kerajinan perak. Masa-masa kejayaan industri perak tidak berlangsung lama. Mahalnya harga bahan baku perak pada masa pendudukan Jepang memaksa para perajin dan pengusaha menggunakan bahan baku yang lebih murah, seperti tembaga dan kuningan, yang kemudian disepuh dengan warna perak, sesuatu yang harus tidak boleh dipandang kemunduran.

Masa kemerdekaan mengantarkan industri kerajinan perak kepada usaha-usaha perdagangan dan industri seni kerajinan perak menuju pola manajemen baru dan modern. Langkah ini diawali dengan rintisan berdirinya Persatuan Pengusaha Perak Kotagede (P3K) pada tahun 1951 yang akhirnya pada 9 Februari 1960 memperoleh bentuk sebagai koperasi produksi dengan nama Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y) dan berlangsung hingga sekarang ini. Pengambilan nama 'Yogyakarta' dimaksudkan untuk lebih mengedepankan identitas daerah kerjanya. Sebagai koperasi produksi, KP3Y bertugas membina, mengkoordinasikan, dan mewadahi aktivitas-aktivitas usaha perak di Yogyakarta.

Perjalanan sejarah telah membentuk Kawasan Kotagede sebagai daerah yang dihuni banyak perajin perak, sehingga sampai saat ini toko-toko kerajinan perak bertebaran di sepanjang jalan terutama pada akses utama menuju situs 'dalem' Kotagede. Jl. Watugilang merupakan satu-satunya jalur jalan utama untuk mencapai rangkaian situs cagar budaya Kotagede. Selain itu *workshop* dan toko perak berjajar di tepi jalan Mondorakan, Tegalendu, dan Kemasan. Nuansa komersial di kawasan ini menuju pasar Kotagede menimbulkan banyak pedagang kakilima dan menjadikan bangunan-bangunan yang awalnya berfungsi sebagai hunian berubah menjadi tempat usaha

4.6 Kondisi Sektor Industri

Menurut Soeroto (1983), salah satu kegiatan non pertanian di wilayah pedesaan yang bisa dicoba adalah industri kecil dan rumah tangga. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta, lima jenis komoditas produk unggulan daerah sampai dengan tahun 2000, meliputi : batik (225 unit usaha), perak (80 unit usaha), mebel kayu (76 unit usaha), kerajinan kayu (70 unit usaha) dan bakpia (82 unit usaha). Salah satu industri kecil yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yakni industri kerajinan perak yang tepatnya berada di Kecamatan Kotagede.

Kerajinan perak telah menjadi *trademark* sendiri dari Kawasan Kotagede, sehingga tidak heran di Kotagede yang dihuni banyak perajin perak, mulai dari industri kecil dan rumah tangga sampai industri besar yang biasanya mengekspor produk ke luar kota Yogyakarta atau ke luar negeri seperti, Amerika Serikat, Kanada dan beberapa negara Eropa. Saat ini toko-toko kerajinan perak bertebaran di sepanjang jalan terutama pada akses utama menuju situs ‘dalem’ Kotagede.

Sebagian besar bangunan penduduk di Kecamatan Kotagede terdiri dari rumah tempat tinggal dan fungsi gabungan rumah tempat usaha. Jenis usaha terdiri dari usaha perdagangan makanan khas Kotagede, peralatan dan kebutuhan rumah tangga sehari-hari, jasa salon, kerajinan dan warung makan, sedangkan aksesibilitas di Kotagede meliputi badan jalan berlebar 4 m dan jejalur pejalan kaki di sisi jalan saja berlebar 1,2 m. Saat ini tidak semua pengrajin perak mampu melakukan kegiatan produksi dan pemasaran produknya secara mandiri, semakin mahalnya bahan baku perak serta berkurangnya permintaan konsumen akan kerajinan perak membuat para pengrajin perak kesulitan dalam menjual dan memasarkan kerajinan peraknya ke konsumen. (Poerwadi,2002).

Klasifikasi Industri menurut Kantor Perindustrian Perdagangan dan Koperasi kota Yogyakarta berdasarkan jumlah tenaga kerjanya dibedakan menjadi 3, yaitu Industri Kecil dengan jumlah tenaga kerja 1 -19 orang, Industri Menengah dengan jumlah tenaga kerja 20 - 99 orang dan Industri Besar dengan jumlah tenaga kerja > 100 orang.

Sektor industri kecil dan UKM di Kecamatan Kotagede masih dihadapkan pada banyak kelemahan antara lain, keterbatasan akses terhadap pasar, manajemen yang masih lemah, serta pemodalannya. Keterbatasan akses pasar lebih dipengaruhi oleh keterbatasan UKM dalam memahami informasi pasar potensial atas barang atau jasa yang dihasilkan. Kelemahan dalam memahami sifat dan perilaku konsumen menjadikan UKM sering gagal ketika menjajagi pasar ekspor. Ketika UKM memasuki pasaran ekspor, hampir selalu tidak dibarengi dengan profesionalitas yang diharapkan. Kasus yang sering terjadi, UKM kemudian tidak mampu menjaga kualitas dan kontinuitas produksi, kedisiplinan waktu penyerahan serta cedera janji atas materi yang disepakati.

Terkait dengan pendanaan, selain keterbatasan dana yang dimiliki UKM untuk mengembangkan usahanya, perbankan, maupun lembaga non bank, juga belum sepenuhnya berpihak pada UKM. Terbukti skala kredit bank yang disediakan kepada UKM relatif terbatas dan diperumit dengan prosedur kredit yang sulit. Misalnya, UKM harus mempunyai agunan yang memadai, baik berupa tanah atau yang lain. Selain itu kendala juga terjadi akibat tumpang tindih dan lemahnya koordinasi dalam pembinaan UKM. Selain Departemen Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi masih ada beberapa departemen dan instansi yang memberikan pembinaan antara lain: Departemen Pariwisata dan Departemen Perhubungan serta Koperasi Setempat.

4.7 Potensi Kerajinan di Kotagede

Kehidupan masyarakat Kota gede sampai saat ini tetap mempertahankan perekonomiannya di bidang nonagraris yang merupakan bagian kehidupan istana, seperti kerajinan, pertukangan, perdagangan dan usaha sejenis (Qurrotu, 2008). Berdasarkan data dari Disperindagkop Kota Yogyakarta, salah satu sektor industri yang menyumbang devisa negara melalui kegiatan ekspor merupakan industri kerajinan perak yang telah lama berkembang di Kecamatan Kotagede, industri kerajinan perak ini pada tahun 2011 memiliki volume industri sekitar 1,34 juta kg pertahun dengan nilai 400 juta rupiah. Sejak tahun 1930 Kotagede dikenal sebagai

pusat industri kerajinan perak di Yogyakarta, sehingga tidak heran industri kerajinan perak ini menyebar ke berbagai daerah lainnya. Bahkan daerah yang dahulu merupakan daerah buruh sekarang sudah tumbuh menjadi daerah kerajinan. Seperti daerah Basen. yang berada di Jalan Kemasan. Selain kerajinan perak juga terdapat kerajinan emas, alumunium, kuningan, kulit dan tembaga secara lengkap kerajinan lain yang berkembang antara lain :

- a. Kerajinan emas ; jenis produk yang dihasilkan berupa perhiasan (giwang, gelang dan kalung). Kadar emas yang digunakan sekitar 85%. Tidak terdapat rancangan atau motif khas pada produk yang dihasilkan. Kerajinan ini mengalami kesulitan adalah keterbatasan modal serta kesulitan pemasaran.
- b. Kerajinan alumunium ; jenis produk yang dihasilkan berupa peralatan rumah tangga (ketel, baskom, basi) dan perhiasan rumah (miniatur meriam, dan lain-lain). Bahan dasar diperoleh dari surabaya atau semarang sedangkan pemasarannya terutama ke daerah Magelang, kerajinan alumunium ini merupakan satu-satunya yang tersisa terdapat di kelurahan Jagalan. Kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan modal dan tenaga pengrajin serta adanya persaingan harga di pasaran.
- c. Kerajinan kuningan ; jenis produk yang dihasilkan berupa alat-alat rumah tangga dan hiasan dinding. Bahan baku diperoleh dari pasar Beringharjo. Pemasaran hanya mencakup sekitar daerah Kotagede, kemampuan produksi kerajinan ini rata-rata sebanyak 20 buah perminggu. Kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya tenaga yang mempunyai keahlian dibidang kerajinan kuningan.
- d. Kerajinan perak ; jenis produk yang dihasilkan berupa perhiasan rumah, perlengkapan makan (coffe/ tea set) dan cinderamata, rancangan atau motif produk sesuai permintaan pasar, objek pemasaran yaitu turis-turis asing sedangkan daerah pemasaran yaitu Bali, Semarang, Jakarta dan Surabaya. Pemasaran dilakukan dengan memasok di toko-toko cinderamata atau penjualan langsung diruang *workshop* masing-masing pengrajin. Para pengrajin terwadahi dalam suatu organisasi yaitu

KP3Y (Kelompok Pengusaha Pengrajin Perak Yogyakarta). Kendala yang dihadapi pengrajin ketidakstabilan harga baku yang berpengaruh pada biaya produksi.

e. Kerajinan kulit ; jenis produksi berupa tas, dompet dan ikat pinggang motif mengikuti permintaan pasar. Bahan baku kulit yang sudah di samak yang didatangkan dari Jawa Timur. Kemampuan menciptakan kreasi baru sangat menentukan keberhasilan pemasaran. Orientasi utama pemasaran yaitu untuk ekspor, sedangkan orientasi pasar domestik yaitu Bali. Tingkat penjualan terutama dipengaruhi oleh jumlah kedatangan turis asing, kerajinan ini merupakan usaha padat karya dengan produksi rata-rata 50 buah per minggu. Kendala yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas komunikasi untuk melakukan transaksi di luar daerah, tidak adanya perlindungan hak paten untuk kreasi yang menciptakan serta terbatasnya promosi produk kerajinan kulit bagi pengrajin bermodal kecil.

f. Kerajinan Tembaga; Kerajinan tembaga pada awalnya merupakan usaha kerajinan yang paling dominan. Para pengrajin tembaga ini memperoleh keahlian secara non formal dan masih menggunakan peralatan tradisional. Proses penyepuhan dilakukan oleh pihak lain. Kapasitas produksi sebanyak 10 buah per hari dengan hasil produksi berupa wadah perlengkapan alat kecantikan, cinderamata, serta badge keraton. Usaha kerajinan tembaga ini pernah mendapat perhatian khusus dari Dinas Sosial dengan pemberian bantuan pengembangan modal sebesar 75.000,00 tiap pengrajin. Kendala yang dihadapi terutama pada bidang pemasaran, permodalan, dan adanya lembaga yang mengayomi industri kerajinan ini.



Foto 4.1 Kegiatan Pengrajin kecil di bengkel produksi Kecamatan Kotagede

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012



Foto 4.2 Jalan Ngeksigondo, salah satu jalan arteri di Kotagede

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012



Foto 4.4 Jalan Lokal di Kampung Basen, salah satu jalan lokal di Kotagede

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012



Foto 4.3 Jalan Kemas, salah satu jalan kolektor di Kotagede

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012

4.8 Kondisi Pengrajin Perak di Kotagede

Pada kenyataannya jumlah pengrajin perak baik yang bersifat perorangan atau merupakan kelompok pengrajin yang bersifat industri kecil (*home industry*) yang terdapat di Kecamatan Kotagede sangat banyak jumlahnya, sebagian besar dari mereka banyak yang belum memiliki izin usaha resmi yang dikeluarkan oleh Disperindagkop Kota Yogyakarta sehingga mereka tidak terdaftar dalam program pengembangan industri yang dilakukan pemerintah setempat.

Hal ini mengakibatkan para pengrajin tersebut kesulitan dalam melakukan kegiatan produksi dan memasarkan produknya. Saat ini berdasarkan data jumlah pengusaha dan pengrajin yang terdaftar di Disperindagkop Kota Yogyakarta tahun 2011 adalah berjumlah 79 buah industri yang terdiri dari pengrajin perorangan yang memiliki bengkel produksi sendiri atau tidak dan pengusaha kerajinan perak yang memiliki toko *workshop* yang memiliki kelompok pengrajin dalam hal pengadaan produk.

Dalam kesehariannya para pengrajin melakukan kegiatan produksi yang berupa pembuatan produk kerajinan perak mulai dari pencampuran perak, pembentukan dan penyelesaian (*finishing*) produk dilakukan di tempat tinggalnya masing – masing. Sedangkan toko *workshop* yang belum memiliki bengkel produksi biasanya mengambil kerajinan perak langsung kepada para pengrajin langsung yang banyak terdapat di Kampung Wisata Basen di Kelurahan Purbayan.

Para pengrajin yang memiliki keterbatasan modal dan tenaga kerja tersebut yang hanya memiliki bengkel produksi dan kesulitan dalam memasarkan produknya biasanya melakukan beberapa kebijakan untuk membantu mereka dalam hal kegiatan produksi seperti melakukan kerjasama dengan para pengusaha kerajinan perak yang dapat memberikan mereka bahan baku dan menjual di toko *workshop* pengusaha tersebut, selain itu para pengrajin tersebut juga terdaftar dalam asosiasi pengrajin perak yang ada di sekitarnya yang juga bisa berupa koperasi, yang mengakomodasi dalam hal pengadaan bahan baku atau modal untuk mengakomodasi

kegiatan produksinya sehari – hari, saat ini terdapat 13 pengrajin yang hanya memiliki bengkel produksi, 4 pengrajin di Kelurahan Prenggan dan 11 pengrajin di Kelurahan Purbayan.



Foto 4.5 Toko Workshop yang berada di Jalan Kemasan, Kotagede

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012

4.8.1 Kampung Wisata Basen, Kotagede

Kampung Wisata Basen merupakan suatu lokasi sentra kerajinan di Kelurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede, Yogyakarta, nama Basen sendiri berasal dari penamaan nenek moyang yang telah menetap di perkampungan tersebut ribuan tahun yang lalu, akibat keberadaan Kiai Basah kampung ini orang – orang menyebut kampung ini Kampung Basahan, kemudian seiring perkembangan waktu namanya menjadi Kampung Basen.

Saat ini di Kampung Basen banyak dijumpai beraneka ragam pengrajin seperti pengrajin perak, tembaga, imitasi, kuningan, tanduk, penyu, tulang sapi, kayu dan blek. Oleh karena keanekaragaman kerajinannya serta sejarah awal pemasarannya pada tahun 2003, Kampung Basen terpilih sebagai model *Living Museum* Kerajinan di Kotagede yang

diresmikan oleh Walikota Yogyakarta, Herry Zudianto. yang menawarkan pengalaman pariwisata dengan menggugah kelima indera wisatawan, yakni *sight, smell, sound, taste, dan touch*, sehingga di Kampung Wisata Basen akan dijumpai berbagai macam kesenian, kerajinan (*handicraft*) bahkan wisata kuliner.

Berfokus pada peningkatan pelayanan pariwisata Kampung Basen resmi berganti nama menjadi Kampung Wisata Basen, Pengembangan Kampung Wisata Basen merupakan hasil program mahasiswa KKN PPM UGM Unit 61, yang selama kurang lebih 50 hari melakukan inventarisasi data pengrajin serta UMKM yang ada di Kampung Basen melakukan pemetaan dan pengembangan potensi kerajinan perak dan logam, kesenian, serta kuliner sebagai daya tarik wisata.

Meskipun memiliki beranekaragam kerajinan seperti kerajinan tanduk, kulit, tembaga, perak, dll Kampung Basen lebih dikenal sebagai tempat pengrajin logam khususnya perak dengan motif klasik sejak masa kerajaan Mataram Kuno, keahlian membuat kerajinan perak buatan tangan tersebut sudah dilakukan secara turun temurun.

Saat ini terdapat 4 UKM yang terdapat di Kampung Wisata Basen, dari 4 UKM tersebut yang memiliki jumlah anggota yang paling banyak adalah UKM Logam yang berisi para pengrajin perak, tembaga, emas dan kuningan yang memiliki 82 pengrajin, IUKM yang memiliki jumlah anggota paling sedikit adalah UKM Non Logam yang hanya memiliki 4 pengrajin dengan jenis kerajinan berupa kerajinan tanduk, plastik serta alat musik / *drumband*.

Selanjutnya, UKM konveksi dengan 8 anggota pengrajin dengan komoditas berupa kerajinan jahitan bordir, pakaian, serta tas dan *accessories* lain, dan yang terakhir adalah UKM kuliner yang memiliki 19 anggota yang memiliki hasil produksi berupa makanan khas Kota Yogyakarta baik yang

berupa makanan, makanan kecil / *snack* dan panganan lainnya yang bisa dinikmati oleh pengunjung Kampung Wisata Basen.

4.8.2 Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y)

Untuk mendukung berkembangnya seni kerajinan perak di Kawasan Kotagede, atas mandat Gubernur Verehuur maka dibentuklah Yayasan yang bernama “ *Stichting Beverdering Van Het Yogyakarta*” atau disingkat “PAKARYAN NGAYOGYAKARTA”, dimana para pendirinya adalah para tenaga ahli dan para pengrajin perak dari Keraton Ngayogyakarta di Kotagede.

Untuk meningkatkan sumber daya manusia yayasan tersebut sering melakukan pelatihan atau bimbingan tentang teknik pembuatan kerajinan perak, pengembangan desain dan mutu kerajinan perak atau sekedar hanya menampung hasil kerajinan perak dari pengrajin untuk dipasarkan kepada konsumen. Setelah kemerdekaan maka hubungan perdagangan dengan kota-kota besar baik di dalam negeri atau di luar negeri juga semakin membaik, ditambah lagi setelah adanya pengembangan sektor pariwisata, perlahan-lahan usaha kerajinan perak mengalami kemajuan yang cukup drastis, sehingga industri kerajinan perak menuju pola manajemen baru dan modern.

Jumlah jatah pembagian bahan baku untuk setiap pengusaha perak tergantung dari banyaknya perkerja (pengrajin perak) yang bekerja di perusahaan yang bersangkutan, jatah perak untuk perusahaan perak yang paling kecil dengan jumlah pekerja 5- 10 orang mendapat bahan perak 3,5 kg dengan kadar 720 (72 %) dan 0,5 kg bahan perak dengan kadar 999, sedangkan untuk perusahaan perak yang lebih besar dengan jumlah tenaga kerja lebih 15 orang mendapat bahan perak 13,5 kg dengan kadar 720 (72 %) serta 2 kg bahan perak perbulannya.

Meskipun harga bahan baku perak yang ditawarkan oleh Bank Indonesia jauh lebih murah dibanding yang lain, tetapi dengan adanya ketentuan pembelian bahan baku perak dengan cara tunai sangat memberatkan para pengusaha perak untuk mengambil jatahnya secara maksimal, yang mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas kerajinan perak yang dihasilkan oleh para pengrajin perak pada umumnya.

Pada tanggal 9 Februari 1960 KP3 memperoleh bentuk sebagai koperasi produksi dengan nama Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y) dan berlangsung hingga sekarang ini. Pengambilan nama "Yogyakarta" dimaksudkan untuk lebih mengedepankan identitas daerah kerjanya. Sebagai koperasi produksi, KP3Y bertugas membina, mengkoordinasikan, dan mewadahi aktivitas-aktivitas usaha perak di Yogyakarta.

Berkembangnya koperasi ini membuat jumlah anggota KP3Y meningkat menjadi 225 orang yang tersebar di wilayah Kawasan Kotagede, tetapi terhitung tahun 2011 jumlah anggota yang masih aktif di keanggotaan KP3Y hanya 89 orang, yang terdiri dari pengrajin perak dan pengusaha kerajinan perak. Dengan jumlah tenaga kerja 25 orang, penjualan per tahun KP3Y adalah senilai dengan Rp 71.500.000.

Saat ini KP3Y mendapat dukungan penuh oleh Pemerintah Kota Yogyakarta yang dalam hal ini diwakilkan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Yogyakarta untuk pengadaan alat – alat pendukung dalam kegiatan produksi kerajinan perak. Dalam hal penjualan produk kerajinan perak KP3Y juga memiliki 2 toko *workshop* yakni Hoki Silver di Jalan Mandorakan 41, Kotagede, Yogyakarta, dan *workshop* di lantai 4 Pusat perbelanjaan Thamrin City, Jakarta, sedangkan untuk keanggotaan KP3Y dapat pula dilihat pada lampiran

4.8.3 Asosiasi Komoditi Pengrajin Perak Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (AKPPI DIY)

Dibentuk berdasarkan SK Disperindagkop oleh Radith Prawiro pada tahun 1982, maka dibentuklah Asosiasi Komoditi Pengrajin Perak Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (AKPPI DIY). Asosiasi ini membantu para anggotanya dalam bidang perdagangan dan pemasaran kerajinan perak dan *acesories* lainnya khususnya di Kawasan Kotagede, saat ini memiliki anggota 35 anggota yang terdiri dari pengrajin perak dan pengusaha kerajinan perak.

AKPPI DIY merupakan salah satu instansi sosial yang memiliki ikatan relasi yang erat dengan KP3Y, banyak anggota KP3Y juga anggota dari AKPPI DIY, dalam operasionalnya AKPPI DIY dengan dukungan Disperindagkop Kota Yogyakarta berkonsentrasi dalam hal perdagangan serta pemasaran produk kerajinan perak kepada konsumen, sehingga banyak pameran atau *expo* kerajinan perak baik di dalam atau luar negeri yang diikuti oleh AKPPI DIY ini sehingga anggota asosiasi juga berkesempatan untuk menampilkan hasil kerajinannya kepada masyarakat.

Kantor sekretariat Asosiasi Komoditi Pengrajin Perak Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (AKPPI DIY) berada di Toko MD Silver yang terletak di Jalan Kemasan Kelurahan Purbayan Kecamatan Kotagede, yang saat ini dipimpin oleh Pak Sutono yang juga pemilik resmi dari toko MD Silver itu sendiri. Lokasinya yang terletak di jalan lokal yang jauh dari akses jalan raya sehingga menyulitkan para konsumen untuk menuju Toko MD Silver ini untuk melihat kegiatan produksi yang ada serta untuk mengetahui informasi tentang Asosiasi Komoditi Pengrajin Perak Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (AKPPI DIY) baik struktur organisasi maupun program kerjanya dalam jangka pendek atau jangka panjang



Foto 4.6 Lokasi KP3Y dan Toko
Workshopnya di Jalan Kemas, Kotagede
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012



Foto 4.7 Jalan Mandorakan, Lokasi usaha dari
KP3Y Kotagede
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012



Foto 4.8 Lokasi AKPPIDIY yang berada di
Jalan Kemas, Kotagede
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012



Foto 4.9 Jalan lokal tempat lokasi usaha
AKPPIDIY di Jalan Kemas, Kotagede
Sumber : Dokumentasi Pribadi 2012

BAB V
POLA KEMITRAAN INDUSTRI KERAJINAN PERAK KOTAGEDE

5.1 Fakta Industri Kerajinan Perak Kecamatan Kotagede

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kota Yogyakarta tahun 2010 serta hasil verifikasi lapangan, industri kerajinan perak yang terdapat di Kecamatan Kotagede sebanyak 79 industri. Kerajinan perak yang terdiri dari pengrajin perak dan pengusaha kerajinan perak dengan jenis usaha berupa bengkel dan toko *workshop* dengan variasi jenis industri mulai dari industri kecil (*home industry*) sampai industri perak besar. Industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede tersebut hanya berada di Kelurahan Prenggan dan Kelurahan Purbayan.

5.1.1 Persebaran Industri Kerajinan Perak Kotagede

Sentra industri kerajinan perak berada di Jl. Kemasan sepanjang 96 m di Kelurahan Purbayan, kawasan ini merupakan daerah strategis penjualan kerajinan perak. Selain didominasi oleh toko *showroom* (28 toko) kerajinan perak, di lokasi ini juga terdapat sentra pengrajin perak yang dapat dikunjungi oleh para wisatawan, yakni Kampung Wisata Basen. Apabila kita membeli produk kerajinan perak langsung ke pengrajin di Kampung Basen ini harga kerajinan perak akan lebih ekonomis dibanding membelinya di toko *workshop* yang berada di sepanjang Jalan Kemasan.

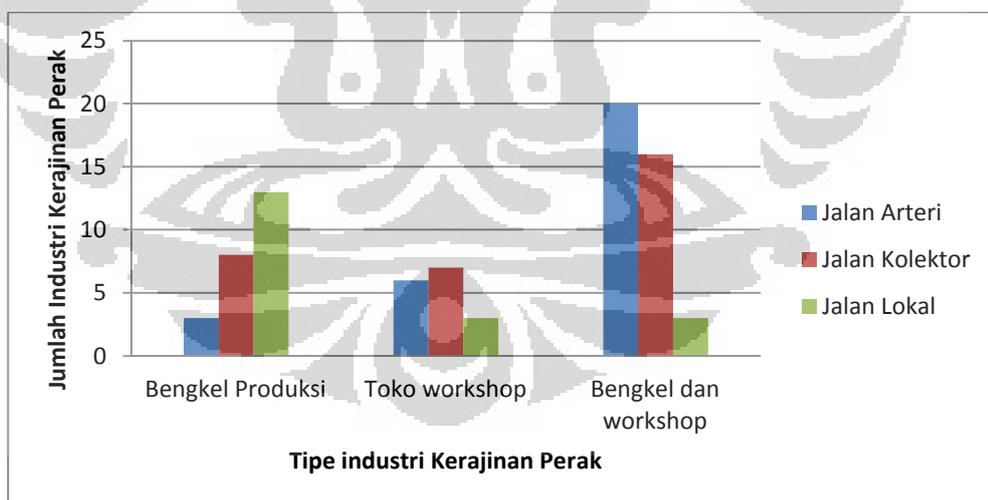
Tabel 5.1 Jumlah Industri Kerajinan Perak Kotagede

Kelas Jalan	Jumlah Industri	Persentase
Jalan Arteri	29	36,71 %
Jalan Kolektor	31	39,24 %
Jalan Lokal	19	24,05 %
Total	79	100%

Sumber data : Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kota Yogyakarta

Dilihat dari tabel 5.1 diatas dapat dikatakan Industri perak di Kecamatan Kotagede yang terdiri dari pengusaha kerajinan perak dan pengrajin perak tersebar merata di 3 kelas jalan, yakni jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal, dimana sebagian besar industri terdapat di kelas jalan kolektor yakni 31 industri (39,24 %) yang berada di Jalan Mandorakan dan Jalan Ngeksigondo, dan di jalan lokal hanya terdapat 19 industri. Jalan Kemas sebagai salah satu sentra industri yang merupakan kelas jalan kolektor yang memiliki 21 titik industri dari total 31 industri di Jalan kolektor.

Sentra seni kerajinan perak Kotagede juga terletak Jalan Karanglo sepanjang 36 m dari titik pertemuan Jalan Karanglo dengan Jalan Kemas di Kelurahan Purbayan. Dapat ditemui beberapa bengkel produksi dan toko *workshop* kerajinan perak yang menawarkan berbagai produk kerajinan mulai dari perhiasan sampai kebutuhan rumah tangga. Di Jalan Tegalgendu ini juga terdapat 2 buah toko workshop kerajinan perak yang cukup besar yakni Toko Ansory Silver dan Narti Silver yang memiliki fasilitas pendukung.



Sumber : Pengolahan Data 2012

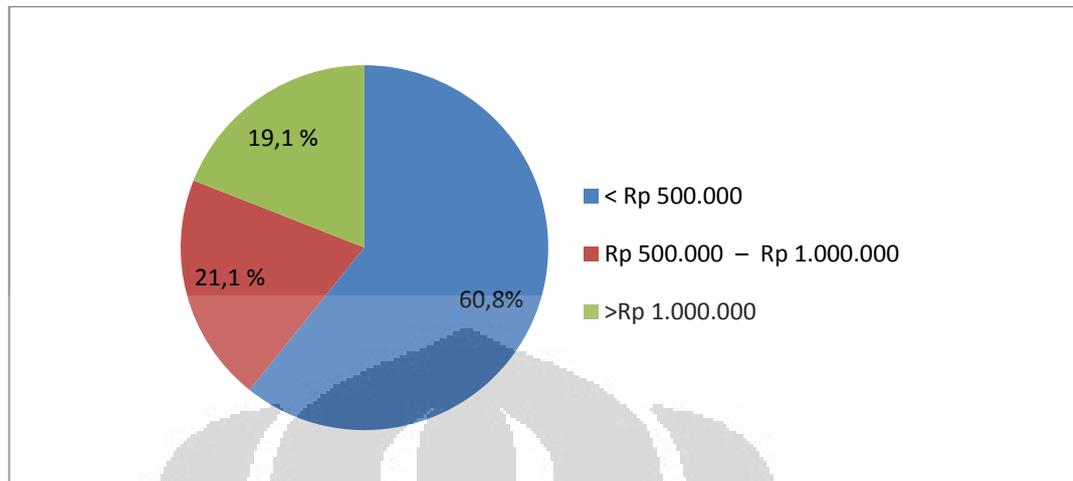
Diagram 5.1 Diagram industri kerajinan perak Kotagede berdasarkan lokasi usaha

Dapat dilihat dari diagram 5.1 diatas jika persebaran industri baik yang berupa bengkel produksi dan toko *workshop* tersebar merata di bagian jalan yang menjadi *landmark* dari Kecamatan Kotagede baik yang berupa jalan arteri seperti Jalan Tegalgendu, Jalan Mandorakan dan Jalan Ngeksigondo karena terhubung dengan *Ringroad* Selatan dan *Ringroad* Timur, maupun jalan kolektor seperti Jalan Kemas dan Jalan Nyi Pembayun maupun Jalan Kolektor di Kecamatan Kotagede seperti Jalan Purbayan.

Bengkel produksi berjumlah paling besar berada di jalan lokal yakni 13 industri, dan hanya 3 bengkel industri yang berada di jalan arteri Kotagede. sedangkan toko *workshop* hampir tersebar merata di tiap kelas jalan yakni 6 toko *workshop* di jalan arteri, 7 toko *workshop* di jalan kolektor dan 3 toko *workshop* di jalan lokal. Lokasi industri kerajinan perak yang berbentuk toko *workshop* dan bengkel produksi sebagian besar berada di jalan arteri Kecamatan Kotagede, yakni 20 lokasi industri.

5.1.2 Modal Usaha

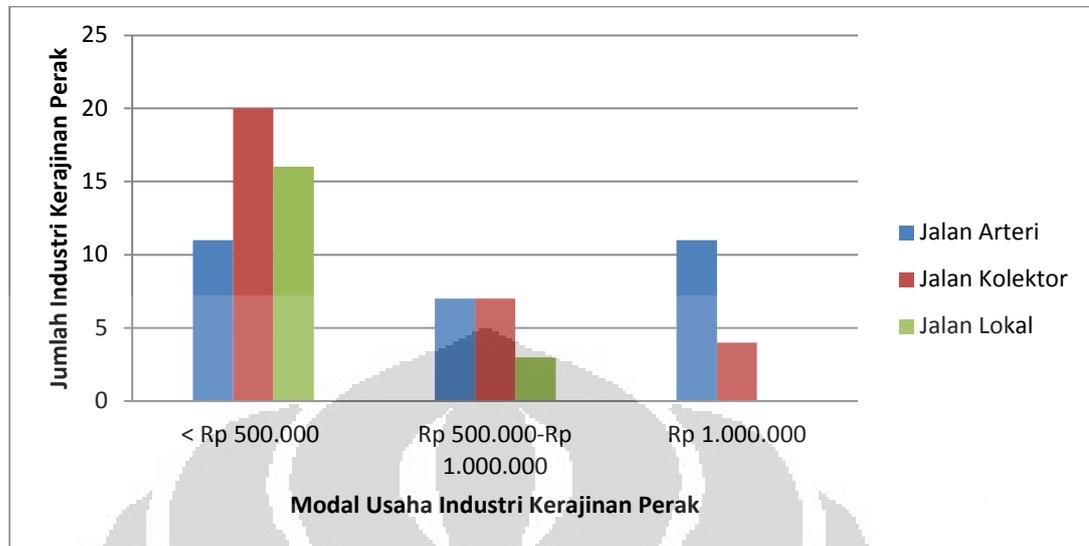
Seperti yang telah disampaikan dalam batasan penelitian, modal usaha yang dibahas pada penelitian ini adalah biaya produksi produk pandai besi dalam satu hari. Berdasarkan pengumpulan data keseluruhan responden, maka didapatkan hasil bahwa dalam usaha pemenuhan modal mereka, berasal dari modal individu. Pengajuan modal ke bank atau lembaga terkait dinilai berbelit bagi para pengusaha, sehingga mereka lebih memilih untuk tidak mengurus permodalan tersebut. Hal ini tidak berbeda saat mendirikan usaha mereka, tidak adanya bantuan permodalan oleh pemerintah dan instansi terkait membuat mereka berusaha untuk memenuhi modal usaha sendiri.



Sumber : Pengolahan Data 2012

Diagram 5.2 Persentase besar modal usaha industri kerajinan perak Kotagede

Dari diagram 5.2 diatas dapat dilihat jika sebagian besar pengrajin perak di Kecamatan Kotagede membutuhkan modal usaha di bawah Rp 500.000 yakni sebanyak 60,8 %, dimana biasanya mereka merupakan pengrajin perak perorangan yang memiliki bengkel produksi sendiri (dengan tenaga kerja kurang dari 3 orang), biasanya modal usaha tersebut digunakan sebagai biaya pembelian bahan baku perak murni dari distributor untuk dibentuk menjadi kerajinan perak yang siap dijual kepada konsumen perorangan atau kelompok (perusahaan), dengan persebaran industri sesuai dengan kelas jalan sebagai berikut.



Sumber : Pengolahan Data 2012

Diagram 5.3 Diagram modal usaha industri Kerajinan perak Kotagede berdasarkan lokasi usaha

Dapat dilihat dari diagram 5.3 jika industri kerajinan perak yang memiliki modal < Rp 500.000 sebagian besar berada di jalan kolektor yakni 20 industri dan pada umumnya berada di Jalan Kemasan serta daerah lainnya di sekitar keraton Kotagede sedangkan hanya 11 industri yang bermodal < Rp 500.000 saja yang berada di jalan arteri. Hal ini dikarenakan KP3Y sebagai asosiasi penyedia pinjaman lunak bahan baku murni kepada para pengrajin perak berada juga di Jalan kemasan.

Usaha kerajinan perak yang memiliki modal usaha Rp 500.000 sampai Rp 1.000.000 dengan jumlah 13 industri kerajinan perak (16,3 %) tersebar merata di jalan arteri dan jalan kolektor serta jalan lokal, sudah memiliki bengkel produksi dan kelengkapan alat- alat industri serta *supply* bahan baku perak yang jumlahnya tetap setiap minggunya untuk proses produksi.

Industri kerajinan perak dengan modal > Rp 1.000.000 merupakan industri kerajinan perak skala besar, yang biasanya dikelola oleh pengusaha yang memiliki aspek modal dan tenaga kerja yang besar. Sehingga memiliki beberapa bengkel

produksi yang mempekerjakan tenaga kerja dengan skala besar dan menghasilkan volume produksi yang tinggi untuk dipasarkan dengan target pasar yang beraneka-ragam baik pasar domestik maupun mancanegara.

Untuk pemenuhan permintaan konsumen yang biasanya meningkat dalam periode waktu tertentu, para pengusaha perak tidak jarang mengambil produk kerajinan perak langsung kepada para pengrajin kecil di sekelilingnya dengan pembagian hasil keuntungan. Industri Kerajinan perak dengan modal besar yang biasanya berasal dari modal individu sudah dilengkapi oleh bengkel produksi dan toko workshop sendiri sehingga kegiatan industrinya berlangsung secara rutin.

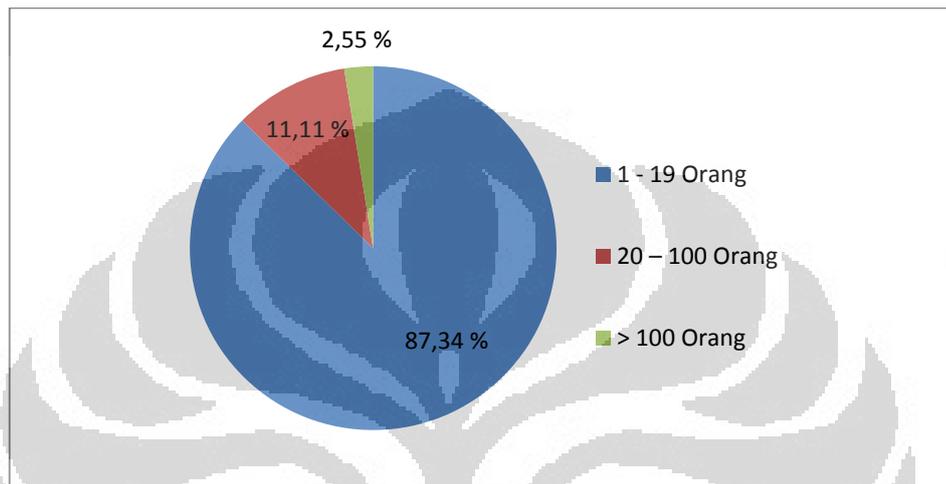
5.1.3 Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam industri perak pada umumnya dibutuhkan untuk membantu kegiatan produksi di bengkel produksi dan kegiatan pemasaran hasil produknya kepada konsumen yakni toko *workshop*, dalam industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede merupakan industri yang sudah turun temurun dilakukan dalam kurun waktu yang sudah lama, dan masih dibantu oleh anggota keluarga pemilik bengkel kerajinan perak itu sendiri dan tetangga di sekitarnya yang masih masyarakat di Kawasan Kotagede.

Dilihat dari jenis pekerjaannya, tenaga kerja di bengkel kerajinan perak terdiri atas tukang peleburan / pencampuran perak, tukang pembentuk, dan tukang *finishing*. Pada bengkel kerajinan perak yang tenaga kerjanya hanya satu sampai dua orang saja, karena masing-masing tenaga kerja bisa mengerjakan lebih dari satu jenis pekerjaan tersebut. Sebagian besar para tenaga kerja yang ahli di bidang pembentukan kerajinan perak di Kawasan Kotagede berasal dari Kecamatan Kotagede sendiri dan dari Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta.

Tukang pembuat bentuk adalah pekerjaan yang paling membutuhkan kemampuan tinggi, dimana kemampuan membentuk dan mengukir bahan perak akan sangat mempengaruhi kualitas produk yang dihasilkan yang berkaitan dengan nilai

keindahan (estetika) dari produk tersebut. Dalam tahapan ini, tukang pembuat bentuk memiliki pilihan untuk membuat kerajinan perak dengan menggunakan tangan (*handmade*), dengan menggunakan cetakan (*casting*), dan menggunakan mesin pembentuk.



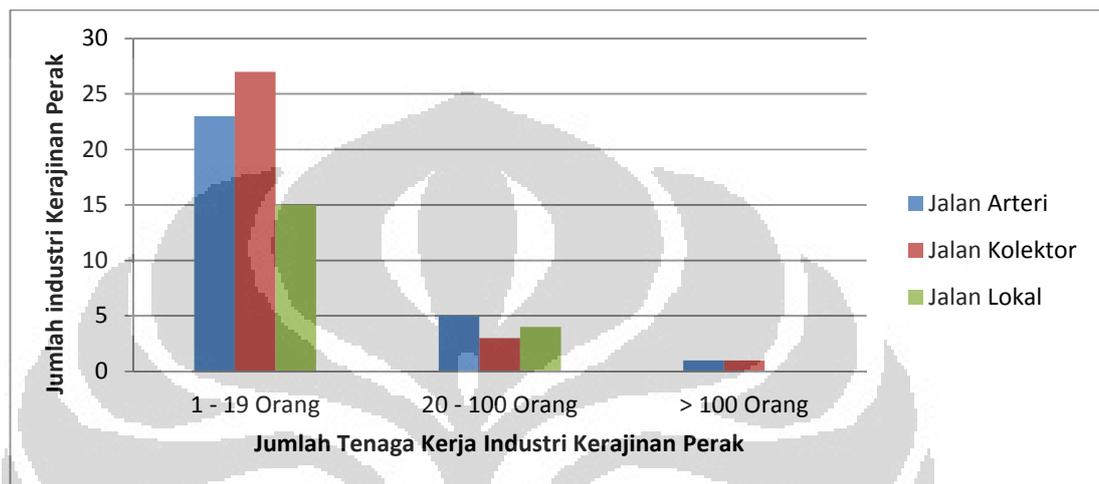
Sumber : Pengolahan Data 2012

Diagram 5.4 Persentase tenaga kerja industri Kerajinan perak Kotagede

Berdasarkan Diagram 5.4 diketahui bahwa Toko *workshop* & bengkel kerajinan perak yang memiliki tenaga kerja lebih dari seratus orang hanya ada 2 buah (2,55 %), yakni Ansory Silver dan HS Silver. Sedangkan Toko *workshop* & bengkel kerajinan perak yang memiliki tenaga kerja dua puluh sampai seratus orang mencapai 5 Toko *workshop* dan bengkel produksi. Toko *workshop* & bengkel kerajinan perak di Kecamatan Kotagede hanya mempunyai tenaga kerja satu sampai sembilan belas orang, yakni mencapai 69 Toko *workshop* & bengkel kerajinan perak atau sekitar 87,34 % dari total populasi penelitian yang ada.

Dalam analisis Porter (1998), sumber daya manusia (*human resource*) merupakan salah satu faktor input, dimana faktor input meliputi variabel-variabel yang sudah ada dan dimiliki oleh suatu kluster industri. Porter mengatakan bahwa semakin tinggi kualitas faktor input ini, maka semakin besar peluang industri untuk meningkatkan produktivitas dan daya saingnya. Berdasarkan pemaparan Porter

tersebut dan hasil di lapangan, maka sumber daya manusia yakni jumlah dan asal tenaga kerja di industri kerajinan perak Kotagede belum dapat menunjukkan kualitas yang baik, karena banyak pengrajin yang keahliannya terbatas dalam membuat desain dari produk kerajinan perak, sehingga desain produk monoton.



Sumber : Pengolahan Data 2012

Diagram 5.5 Diagram tenaga kerja industri Kerajinan perak Kotagede berdasarkan lokasi usaha

Sebagian besar industri kerajinan perak memiliki tenaga kerja 1 sampai 19 orang, karena di industri kerajinan perak membutuhkan tenaga kerja berupa pengrajin yang bekerja di bengkel produksi dan siap mengolah bahan mentah menjadi produk siap jual serta tenaga kerja yang menjaga toko *workshop*, sehingga efisiensi tenaga kerja sangat berlaku dikarenakan terbatasnya sumber daya modal, industri dengan tenaga kerja 1 – 19 orang berada di semua tipe jalan di Kecamatan Kotagede. Industri jumlah pekerja 1 sampai 19 orang memang dikarenakan bengkel kerja mereka yang tidak terlalu luas dan juga produktifitas produksi yang tidak terlalu besar.

Industri kerajinan perak yang memiliki jumlah pekerja 20 sampai 99 orang adalah industri yang memang sedang mengalami kenaikan produksi kerajinan perak, sehingga membutuhkan banyak tambahan tenaga kerja untuk mengakomodasinya, tenaga kerja tersebut biasanya dikontrak dengan tenggat waktu tertentu, industri

dengan tenaga kerja 20 sampai 99 orang ini berada di tersebar merata di 3 kelas jalan Kecamatan Kotagede, yakni 5 industri di jalan arteri, 3 industri di jalan kolektor, 4 industri di jalan lokal .

Industri dengan tenaga kerja lebih dari 100 orang hanya terdapat 2 buah yakni HS Silver di Jalan Mandorakan dan Ansory Silver di Jalan Tegalgendu di Kelurahan Prenggan, karena di jalan tersebut merupakan jalan utama untuk masuk ke dalam Kotagede, sehingga para wisatawan bisa langsung membeli produk kerajinan perak dengan mudah. Tenaga kerja yang besar juga menandakan jika perusahaan HS Silver dan Ansory Silver merupakan perusahaan yang sudah berdiri sejak lama dan telah berkembang dengan pesat hingga saat ini.

5.1.4 Asal Bahan Baku

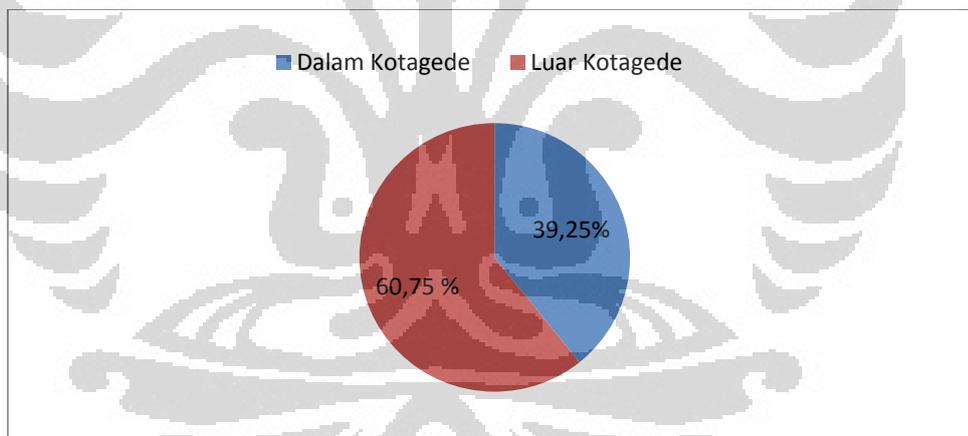
Jenis bahan baku yang digunakan dalam pembuatan produk kerajinan perak itu sendiri antara lain perak murni sebagai bahan baku utamanya, dan bahan tambahan seperti tembaga, kuningan, aluminium sebagai campuran agar material logam perak bisa lebih kuat diproses menjadi perhiasan. Kebutuhan bahan baku di dalam pembuatan produk kerajinan perak dibedakan menjadi internal dan eksternal, bahan baku eksternal yang dimaksud adalah bahan baku yang berasal dari luar daerah Kecamatan Kotagede, baik dari Jawa maupun luar Jawa.

Sebagian besar pengusaha dan pengrajin perak mengambil bahan baku perak murni dari PT Aneka Tambang (ANTAM) yang berada di Cikotok, Jawa Barat, dan pengusaha perak di Kota Yogyakarta itu sendiri sebagai penyuplai bahan baku tetap untuk para pengrajin tetapi ada beberapa pengrajin perak yang mengambil bahan baku berupa perak celuks dari Bali.

Bahan baku lainnya adalah bahan baku internal, yakni kebutuhan bahan baku perak yang dipasok oleh Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y) yang berada di dalam Kawasan perdagangan perak di Kecamatan Kotagede, sebagai salah satu lembaga yang menaungi sebagian besar pengrajin perak. Pemberian

bantuan bahan baku dan alat – alat pendukung itu diberikan berdasarkan dari besar kecilnya simpanan pokok dan simpanan sukarela dari setiap pengrajin kepada Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y).

Dalam teori Weber (1909), bahwa industri yang lokasinya dekat dengan bahan baku akan mampu mengurangi biaya produksinya melalui biaya transportasi karena jarak yang dekat. Hal tersebut dapat terlihat pada input produksi berupa bahan baku perak yang terpusat di Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y) di kelurahan purbayan, Kecamatan Kotagede itu sendiri. Kebutuhan bahan baku perak yang berjarak dekat telah mengurangi biaya transportasi yang harus dibayar pengusaha dan pengrajin perak untuk keperluan pasokan bahan baku. Bila hal tersebut telah terjadi, maka dapat menunjukkan bahwa asal lokasi bahan baku telah memberi dampak pada proses produksi yang nantinya akan mengarah pada produktivitas mereka.

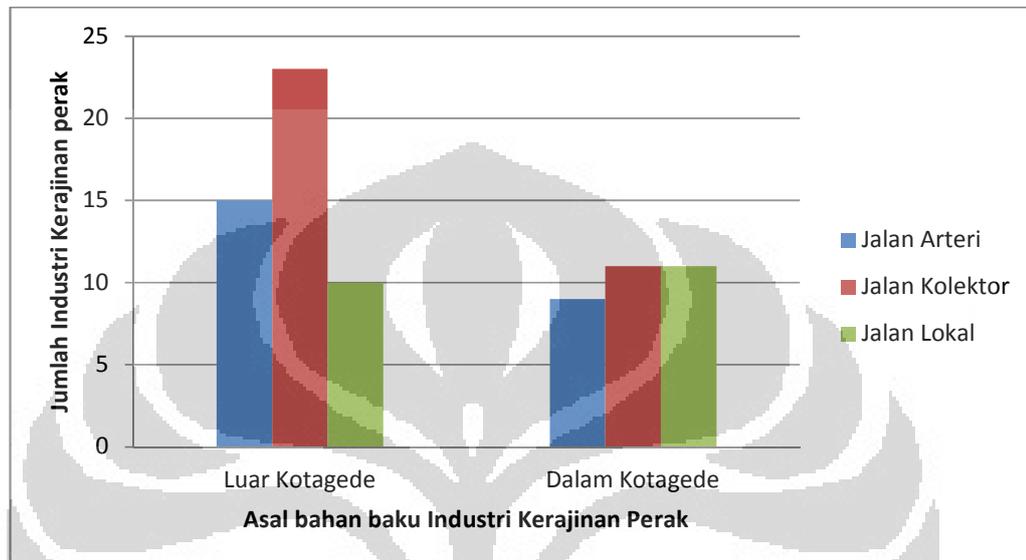


Sumber: Pengolahan Data, 2012

Diagram 5.6 Persentase asal bahan baku industri kerajinan perak Kotagede

Beberapa bengkel kerajinan perak di Kecamatan Kotagede tidak sepenuhnya mengambil bahan baku dari satu tempat, namun ada dua atau lebih jenis bahan baku yang berbeda. Banyak pengrajin perak yang mengambil bahan baku perak di toko perak yang lebih besar, setelah dibentuk menjadi kerajinan perak yang siap jual. Hal

ini dikarenakan KP3Y yang merupakan penyuplai bahan baku di Kecamatan Kotagede tidak berada di tempat yang strategis, sehingga menyulitkan pengrajin untuk mengambil bahan baku di KP3Y dikarenakan keterbatasan transportasi.



Sumber : Pengolahan Data 2012

Diagram 5.7 Diagram asal bahan baku industri Kerajinan perak Kotagede berdasarkan lokasi usaha

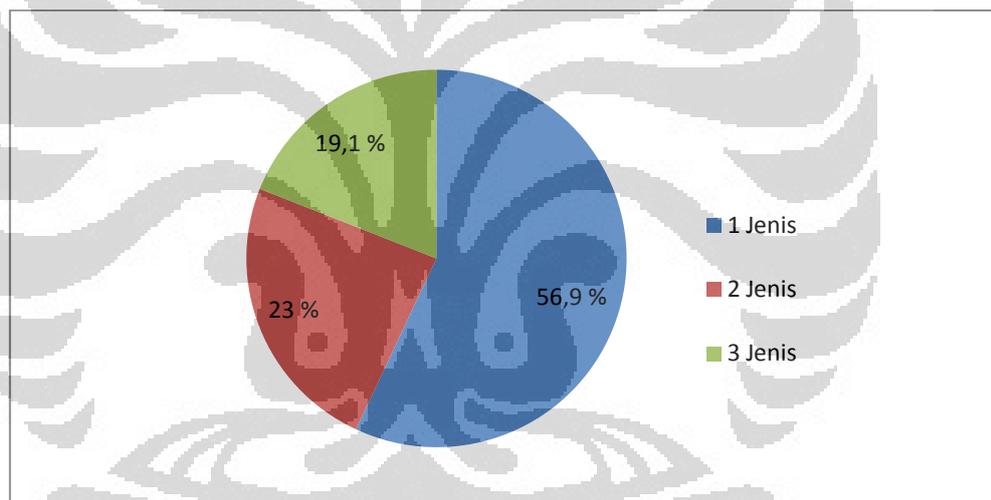
Dapat dilihat dari diagram 5.7 jika industri kerajinan perak yang memiliki bahan baku yang berasal dari dalam dan luar Kotagede itu tersebar merata di semua jenis jalan di Kecamatan Kotagede yakni jalan arteri (Jalan Ngeksigondo, Jalan Mandorakan dan Jalan Tegalgendu), jalan lokal (Jalan Kemasan) maupun jalan kolektor seperti Jalan Purbayan, industri yang menggunakan bahan baku dari dalam Kotagede berada 24 buah di jalan arteri, 27 buah di jalan kolektor, dan 15 di jalan lokal, sedangkan industri yang menggunakan bahan baku dari luar Kotagede berada 5 buah di jalan arteri, 3 buah di jalan kolektor, dan 4 di jalan lokal.

Persebaran industri yang berbeda antara industri modal dalam Kotagede dan luar Kotagede dikarenakan karena hanya ada 1 lembaga penyedia bahan baku perupa perak murni yang ada di dalam Kotagede, yakni KP3Y yang berada di Kelurahan Purbayan, oleh karena itu industri yang menggunakan industri yang menggunakan

bahan baku dari dalam Kotagede berada di dekat KP3Y yang berada di Jalan Mandorakan serta sebagian Jalan Kemasari. Sedangkan industri yang menggunakan bahan baku dari luar Kotagede berada di bagian barat dari Kecamatan Kotagede yang berbatasan langsung dengan Kota Yogyakarta.

5.1.5 Jenis produk (komoditi)

Pengrajin perak di Kecamatan Kotagede sebagian besar memproduksi beraneka ragam perhiasan untuk berbagai keperluan seperti cincin, gelang, kalung, giwang. Hanya sebagian kecil saja yang memproduksi perlengkapan rumah tangga serta miniatur dari suatu obyek atau bangunan, dikarenakan permintaan konsumennya yang kurang akan produk tersebut.



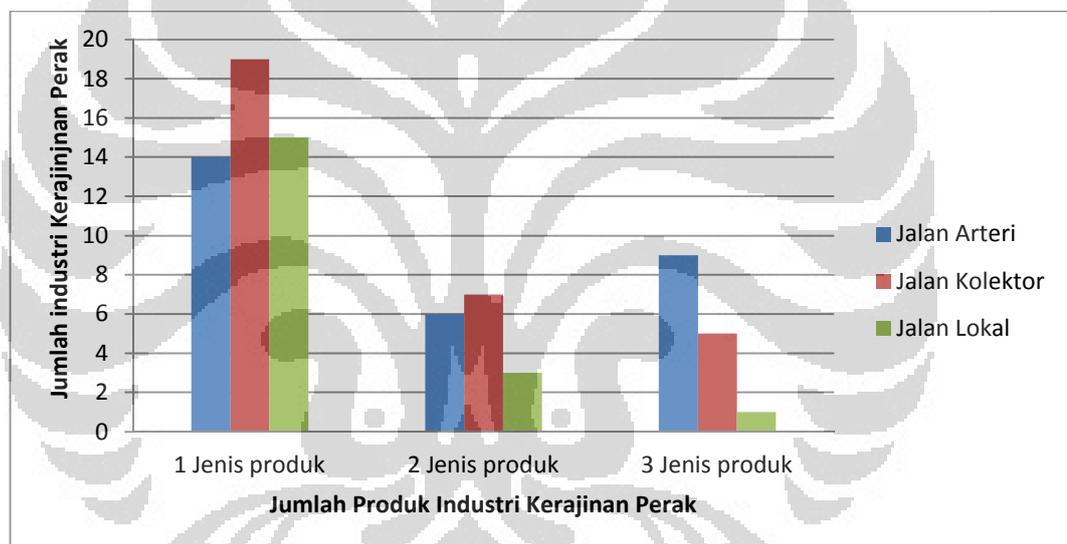
Sumber: Pengolahan Data, 2012

Diagram 5.8 Persentase variasi produk industri perak Kotagede

Variasi produk kerajinan perak Kotagede dibagi menjadi 3 yaitu, perhiasan, perlengkapan rumah dan miniatur obyek atau bangunan. Sebagian besar industri yakni 56,9 % memilih membuat produk 1 jenis produk kerajinan, dikarenakan sumber daya modal dan tenaga kerja yang terbatas sehingga perhiasan. Sedangkan yang 2 dan 3 jenis produk kerajinan merupakan industri yang memiliki sumber daya modal dan tenaga kerja yang memadai, sehingga dapat memenuhi permintaan

konsumen akan perlengkapan rumah ataupun miniatur obyek dan bangunan dalam jangka waktu yang bersamaan.

waktu pembuatan dari produk kerajinan perak sesuai dengan tingkat kerumitan dari desain produknya tersebut, semakin rumit desain produk kerajinan yang akan dibuat maka waktu yang dibutuhkan juga semakin lama. Oleh karena itu produk kerajinan perak yang memiliki desain yang rumit memiliki harga jual yang lebih tinggi dibanding dengan yang lain. Idealnya seorang pengrajin perak mampu menghasilkan kerajinan perak dengan bahan baku 1 ons perak murni beserta komponen tambahannya berupa tembaga atau kuningan dalam sehari.



Sumber: Pengolahan Data, 2012

Diagram 5.9 Diagram variasi produk industri perak Kotagede berdasarkan lokasi usaha

Dari diagram 5.9 dapat dilihat jika persebaran industri sebagian besar yang memproduksi 1 jenis produk kerajinan yakni perhiasan tersebar merata di tiap kelas jalan yakni 14 industri di jalan arteri, 19 industri di jalan kolektor serta 15 industri di jalan lokal. Hal ini dikarenakan jaringan jalan di Kotagede yang sudah terhubung dengan baik antara satu dengan yang lain, sehingga memudahkan para pengrajin untuk menentukan lokasi usahanya. Industri kerajinan perak yang memproduksi 1 jenis

produk kerajinan perak sebagian besar berada di jalan kolektor seperti Jalan Kemasan yang merupakan salah satu sentra industri kerajinan perak Kotagede yang juga merupakan akses menuju keraton Mataram Islam.

Hanya 15 industri yang memproduksi 3 jenis produksi berupa perhiasan, miniatur dan perlengkapan makan yang juga tersebar merata di kelas jalan di Kecamatan Kotagede, yakni 9 industri di jalan arteri, 5 industri jalan kolektor dan 3 industri di jalan lokal. Pemilihan lokasi yang sebagian besar berada di jalan arteri dan jalan lokal yang berada Kotagede bertujuan untuk memudahkan konsumen menjangkau lokasi usahanya.

5.2 Hubungan Kemitraan Dalam Industri Kerajinan Perak di Kotagede

Kerajinan perak di Kotagede muncul sejak Indonesia belum merebut kemerdekaannya dari penjajah, lebih tepatnya saat Kerajaan Mataram masih berkuasa di Yogyakarta, oleh karena itu kerajinan perak ini merupakan warisan budaya yang mesti dilestarikan secara turun temurun. Dikarenakan telah berinteraksi dalam kurun waktu yang relatif lama telah membuat para pelaku industri tersebut yakni para pengrajin dan pengusaha perak telah mengetahui kebutuhan masing – masing pelaku industri baik dalam pemenuhan kebutuhan pokok untuk kegiatan produksi industri pada umumnya yakni aspek modal, tenaga kerja serta bahan baku ataupun kegiatan pasca produksi yakni dalam penentuan komoditas produk serta variasi harga didalamnya untuk menentukan kebijakan pemasaran produk tersebut, yakni untuk dijual kepada konsumen lokal atau nasional ataupun diekspor ke luar negeri.

5.2.1 Hubungan antara Perusahaan Mitra dan Pengrajin mitra di Industri Perak Kotagede

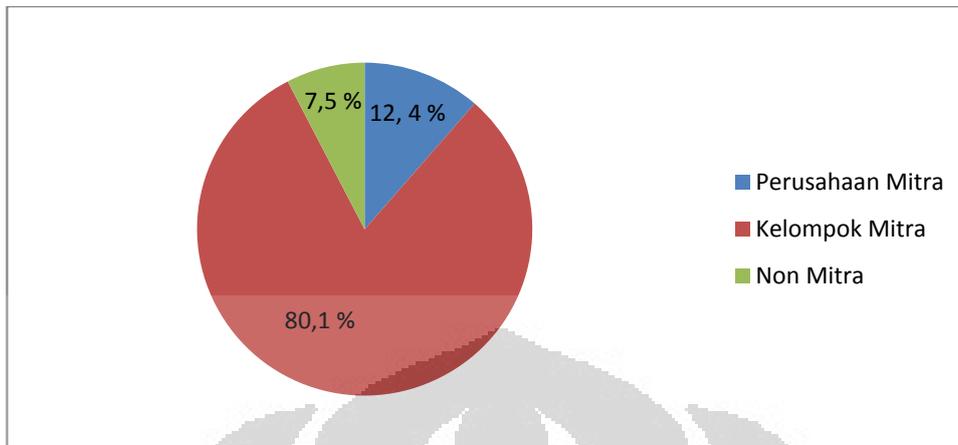
Kemitraan yang terbentuk di industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede itu terbentuk dari rasa saling membutuhkan antara pengrajin yang hanya memiliki bengkel untuk kegiatan produksi, memiliki kesulitan untuk memasarkan produknya kepada konsumen. Pengusaha kerajinan perak yang memiliki toko *workshop* sebagai

media dalam memasarkan produk kerajinan perak yang telah diselesaikan oleh pengrajin di bengkel produksinya, menjadi salah satu solusi dari masalah yang dihadapi para pengrajin. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja pengrajin para pengusaha tersebut mempekerjakan penduduk di sekitar tempat usahanya untuk bekerja di bengkel produksi miliknya.

Tipe kemitraan yang terjadi di industri kerajinan perak merupakan suatu kesatuan antara pengaplikasian teknik dan ilmu teknologi dalam kegiatan produksi, sehingga dapat menghasilkan produk yang berkualitas tinggi dengan modal produksi yang rendah (bahan baku, tenaga kerja dan modal), dan didukung aspek pemasaran produk untuk meningkatkan volume penjualan produk, mulai media massa dan elektronik sampai melakukan kerjasama dengan pemerintah dan pihak swasta untuk mengenalkan produk kerajinan perak kepada masyarakat umum lewat pameran dan *wokshop*.

Pada umumnya perusahaan mitra di Kecamatan Kotagede berupa perusahaan besar yang temurun yang memiliki bengkel dan toko *workshop* menjadikannya sebagai bisnis turun temurun, perusahaan mitra itu sudah memiliki banyak pengrajin mitra. Jalinan kemitraan yang terjalin biasanya berupa peminjaman modal usaha untuk pembelian bahan baku untuk produksi ataupun pelaksanaan workshop ataupun pelatihan yang bisa meningkatkan *skill* atau kreativitas para pengrajin dalam menghasilkan produk yang bisa diterima oleh konsumen.

Beberapa industri kerajinan perak yang lebih memilih tidak melakukan kerjasama dengan pengusaha dan pengrajin perak yang lainnya (non kemitraan) dalam pelaksanaan kegiatan industrinya baik dari aspek produksi ataupun *pasca* – produksi. Komposisi penyusun kemitraan di industri kerajinan perak kotagede berupa Perusahaan Mitra dan Pengrajin mitra dapat di ketahui dari diagram 5.10 di bawah ini

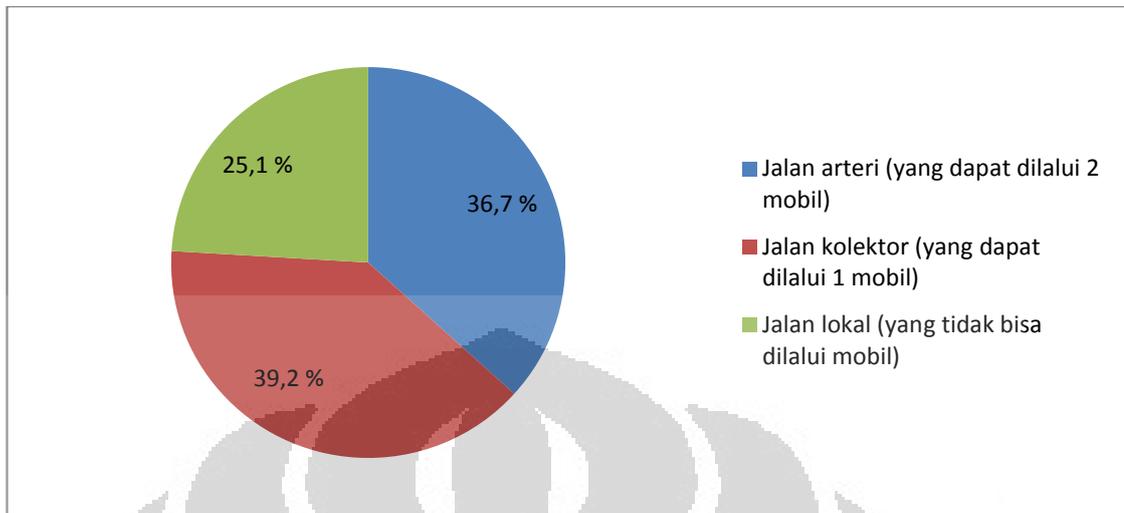


Sumber: Pengolahan Data, 2012

Diagram 5.10 Persentase Perusahaan Mitra dan pengrajin mitra industri perak Kotagede

Saat ini di Kecamatan Kotagede terdapat 9 Perusahaan Mitra yakni Hoki Silver, MS Silver, MH Silver, Tom Silver, Sarah Silver, Narti Silver, Ansory Silver, HS Silver, dan MD Silver yang tersebar di 2 Kelurahan yakni Prenggan dan Purbayan dan pada umumnya lokasinya terletak tepat di jalan utama dari Kecamatan Kotagede seperti Jalan Kemasan, Jalan Mandorakan, Jalan Tegalgendu dan Jalan Nyi Pembayun sehingga lokasi usahanya termasuk cukup baik dan dapat dijangkau oleh konsumen.

Hoki Silver dan MD silver memiliki jumlah Pengrajin mitra yang paling banyak dibanding dengan Perusahaan Mitra yang lain dikarenakan kedua usaha tersebut merupakan manifestasi dari suatu organisasi dan asosiasi pengusaha dan pengrajin perak, Hoki Silver merupakan usaha milik KP3Y sedangkan MD Silver merupakan usaha milik AKPPI DIY, kedua badan usaha tersebut tidak hanya aktif dalam menjalankan kepentingan internal / roda organisasi saja tapi juga meningkatkan tingkat dan volume produksi dari setiap anggota yang berupa mitra binaannya.



Sumber: Pengolahan Data, 2012

Diagram 5.11 Persentase lokasi usaha industri perak Kotagede berdasarkan tipe jalannya

Dilihat dari diagram 5.11, industri kerajinan perak Kotagede tersebar merata di setiap tipe jenis jalan yang memiliki spesifikasi kelas jalannya masing – masing, sebagian besar lokasi industri berupa bengkel produksi maupun *workshop* (39,2 %) berada di jalan lokal yang memiliki lebar sekitar 3 - 4 meter dengan trotoar di bahu jalannya untuk memudahkan pejalan kaki (pedestrian) atau wisatawan untuk berkeliling di kawasan Kotagede, seperti di Jalan Nyi Pembayun, Jalan Purbayan serta sebagian jalan di Kampung Wisata Basen tepatnya di Kelurahan Purbayan.

Seiring perkembangan waktu, industri perak yang berdiri sejak tahun 1930an telah berkembang menjadi industri skala besar dan saat ini berbentuk perusahaan mitra yang mempunyai pengrajin perak (*home industry*) sebagai mitra yang sebagian besar berada di sekitarnya. Lokasi usaha dari perusahaan mitra ini tidak pernah berpindah sejak mulai berdiri hingga saat ini, hal ini disebabkan karena industri kerajinan perak telah dilakukan secara turun temurun sudah dianggap sebagai budaya tersendiri dari Kotagede, mulai dari para abdi dalam keraton hingga ke masyarakat di sekitarnya telah mengembangkan industri tersebut.

Perusahaan mitra yang merupakan industri kerajinan perak skala besar sebagian besar (6 perusahaan mitra) berada di Jalan Mandorakan yang merupakan kelas jalan arteri dari Kecamatan Kotagede, seperti Narty Silver, Ansory Silver, HS Silver, Hoky Silver, MD Silver dan MS Silver. Jalan Mandorakan yang berada di bagian selatan dari Kecamatan Kotagede merupakan jalan utama untuk menuju keraton peninggalan Kerajaan Mataram, para pendiri perusahaan mitra tersebut merupakan keturunan abdi dalem dari keraton tersebut. Sedangkan 3 perusahaan mitra berada di bagian utara dari Kecamatan Kotagede, yakni Tom Silver, Sarah Silver, dan MH Silver yang lokasi usahanya berada di sekitar Kampung Basen, yang merupakan sentralisasi para pengrajin perak skala kecil (*home industry*).

Saat ini terdapat 64 Pengrajin mitra (80,1 %) baik yang berupa pengrajin perak perorangan maupun kelompok yang dibina dan dikembangkan oleh 9 Perusahaan Mitra (12,4 %) tersebut yang lebih cenderung memilih pengrajin mitra yang memiliki lokasi tempat produksi dekat dengan lokasi usahanya, bertujuan memudahkan dalam melakukan kegiatan kerjasama baik yang terkait modal usaha dan tenaga kerja. Perusahaan mitra yang memiliki jalinan kemitraan dengan para pengrajin yang letaknya cukup jauh dari lokasi usahanya, dikarenakan adanya jalinan kekeluargaan antara pemilik perusahaan mitra tersebut dengan pengrajin.

Pada kenyataannya di industri kerajinan perak Kotagede jalinan kemitraan yang dilakukan secara konvensional dan bersifat tradisional, oleh karena itu tidak ada peraturan baku yang mengikat antara perusahaan mitra dengan pengrajin mitra. Sehingga sering terjadi kesalahpahaman antara pengurus perusahaan mitra dengan pengrajin mitra binaannya baik dalam aspek kesepahaman regulasi organisasi ataupun pengaplikasian ilmu pengetahuan dan teknologi yang kurang maksimal dalam menjalankan kegiatan usaha.

5.2.2 Hubungan antara Industri Perak Dengan Asosiasi Usaha dan Koperasi

Asosiasi usaha kerajinan perak yang ada di sentra industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede antara lain Asosiasi Komoditi Pengrajin Perak Indonesia

Daerah Istimewa Yogyakarta (AKPPI DIY) dan Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y). Meskipun melakukan kontak langsung untuk kebutuhan produksi kerajinan perak di masing-masing industri yang ada di Kecamatan Kotagede, keberadaan 2 lembaga ini dapat memberikan keuntungan bagi pengusaha dan pengrajin skala besar, sedang dan kecil secara bersamaan. Dengan menjadi anggota dari salah satu atau bahkan kedua lembaga tersebut dapat membuat industri kerajinan perak menaikkan produktivitas dan inovasi dari produk hasilnya sehingga dapat diterima dengan baik oleh konsumen.

Tabel 5.2 Keanggotaan Koperasi dan Asosiasi di Kotagede

No	Tipe industri	Keanggotaan KP3Y	Keanggotaan AKPPI DIY
1	Bengkel	93,3%	6,7%
2	Workshop	75%	25%
3	Bengkel dan Workshop	60,14 %	39,86 %

Sumber : Pengolahan data 2012

Keberadaan KP3Y dan AKPPI DIY sangat membantu pengrajin perak di Kotagede dalam pengembangan usahanya baik yang berupa kegiatan produksi maupun pasca produksinya. Saat ini KP3Y tidak hanya sebagai lembaga simpan pinjam bagi para anggotanya yang sebagian besar merupakan pengusaha dan pengrajin perak, tetapi juga memberikan bantuan dalam hal pengadaan fasilitas pendukung kegiatan produksi yang berupa perlengkapan pengrajin seperti palu, gergaji, alat ukir, dll dengan harapan mampu meningkatkan produktivitas hasil pengrajin.

Dalam hal pengadaan modal untuk melakukan kegiatan produksi bagi para pengrajin, KP3Y sejak tahun 1960 dibantu oleh Bank Swamitra, yang memberikan pinjaman bagi para pengusaha dan pengrajin perak dengan bunga yang ringan, biasanya untuk meminjam dana di bank tersebut, calon nasabah tersebut terlebih dahulu harus terdaftar sebagai anggota KP3Y setelah memenuhi persyaratan maka

akan diberikan dana sesuai dengan permintaan nasabah tersebut dengan jaminan simpanan pokok dan sukarela nasabah tersebut di kas KP3Y, dalam jangka waktu yang telah disepakati maka nasabah tersebut wajib mengembalikan dana tersebut.

KP3Y selain memiliki fungsi utama diatas juga merupakan sebuah organisasi yang sering melakukan pelatihan (*training*) bagi pengusaha ataupun pengrajin perak yang bekerja sama dengan Pemerintah Kota Yogyakarta yang dalam hal ini diwakili oleh Dinas Industri Perdagangan dan Koperasi Kota Yogyakarta. Program pelatihan (*training*) tersebut merupakan agenda rutin KP3Y yang berada di dalam sentra penjualan kerajinan perak melakukan beberapa kebijakan dan program bagi pengusaha industri kerajinan perak, seperti training yang bersifat teknis, bantuan pemasaran, seminar industri dan lain lain.

KP3Y dengan AKPPI DIY tidak hanya memiliki perbedaan dalam visi dan misi serta pelaksanaan agenda organisasi tetapi juga terdapat perbedaan antara lokasi usaha dari keduanya, apabila KP3Y yang terletak tepat di Jalan Mandorakan yang merupakan salah satu jalan utama dari Kecamatan Kotagede sehingga mudah dijangkau oleh para pelaku usaha di sekitarnya. Sehingga tidak heran anggota KP3Y jauh lebih banyak dibanding AKKPI DIY yang terletak jauh dari jalan utama sehingga sulit dijangkau oleh pelaku usaha.

5.2.3 Hubungan Kemitraan di dalam Industri Kerajinan Perak Kotagede

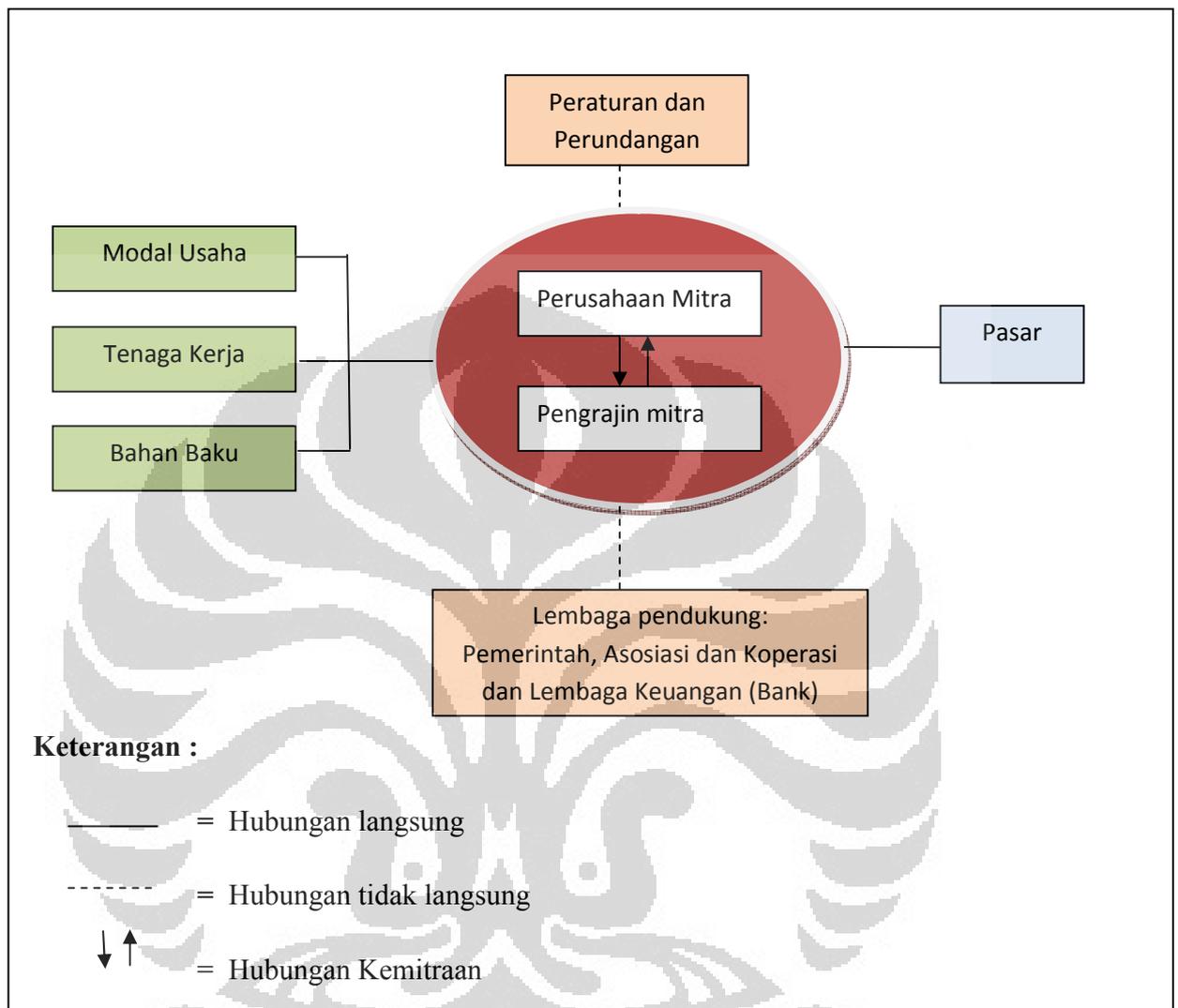
Pada hakikatnya setiap unsur pembentuk dalam kegiatan industri baik itu produsen, distributor dan konsumen memiliki keterkaitan dalam hal produksi dan *pasca* produksi, jalinan kerja sama atau kemitraan antar unsur – unsur pembentuk di dalamnya sangat berperan penting dalam keberlangsungan industri tersebut.

Kemitraan yang dalam hal ini seperti yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor. 44 Tahun 1997 tentang Kemitraan, yakni kemitraan yang memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan yang akan mendukung kegiatan para pelaku industri.

Kemitraan dalam di bidang industri memiliki fungsi yang sangat penting dalam eksistensi industri tersebut, perusahaan besar yang berupa perusahaan mitra dapat menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan yang kecil. Sebaliknya perusahaan yang lebih kecil atau pengrajin mitra, yang terbatas dalam hal kemampuan teknologi, permodalan dan sarana dapat terbantu dengan adanya bantuan dalam hal pengaplikasian teknologi dan fasilitas yang lebih baik yang dimiliki oleh perusahaan besar. Sehingga dapat meningkatkan produktivitas, sehingga terjadi hubungan kerja sama yang saling menguntungkan kedua bilah pihak.

Di dalam jalinan kemitraan, pemerintah sebagai pemegang kekuasaan (otoritas) tertinggi mendapat peranan penting yakni mengimplementasikan undang – undang yang terkait dengan kemitraan dan menerapkannya ke dalam kebijakan yang mendukung pengembangan industri kecil, seperti pemberian bantuan pinjaman lunak sebagai modal usaha dan birokrasi dalam hal pengembangan kualitas produk. Selain itu terdapat juga intitusi lain sebagai pendukung jalinan kemitraan dari swasta atau masyarakat sekitar berperan dalam hal pengadaan sarana dan prasarana yang membantu kegiatan produksi pengrajin.

Hubungan antara pengusaha dan pengrajin perak dengan institusi lain seperti pemerintah setempat dan lembaga atau institusi lain seperti koperasi dan bank yang secara langsung terkait dengan proses produksinya disebut juga dengan *horizontal linkages*. Hubungan ini dapat membantu kemajuan industri perak dari sisi lain, dalam bidang pengaplikasian segmentasi pasar serta *Riset and Development Product (R&D)* sehingga kedepannya produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang tinggi serta dikemas dengan baik sehingga dapat diterima dengan baik oleh konsumen.



Gambar 5.1 Kemitraan Industri Kerajinan Perak Kotagede

Sumber : Pengolahan data 2012

Hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini dibedakan atas hubungan antara pengusaha dan pengrajin perak yang memiliki kapasitas modal, asal bahan baku dan jumlah tenaga kerja yang berbeda satu sama lain, dan juga termasuk hubungannya dengan asosiasi usaha yang ada, yang dalam hal ini adalah asosiasi usaha perak, koperasi, dan lainnya yang berada di Kotagede. Para pengusaha dan pengrajin perak sebagai pelaku usaha akan selalu berkonsolidasi dengan pemerintah untuk menciptakan keadaan ekonomi yang kondusif seperti mekanisme pasar yang

mendukung eksistensi dari kerajinan perak Kotagede dari aspek permintaan (*demand*) konsumen.

Karena komponen di dalam sistem kemitraan merupakan pelaku usaha baik berupa pengrajin maupun pengusaha kerajinan perak, maka akan ada interaksi langsung maupun tak langsung antara keduanya baik dalam kegiatan produksi dan distribusi produk hingga sampai ke tangan konsumen, maka jaringan kemitraan yang mereka lakukan akan mempengaruhi saluran distribusi produk mulai dari produsen yang berupa pengrajin perak, lalu ke distributor, sampai ke konsumen.

Pola distribusi yang terbentuk atau yang digunakan produsen dalam penyampaian hasil produksi kerajinan perak di Kotagede yaitu :



1. Pola distribusi tingkat nol

Pada pola ini pengrajin akan menjual langsung hasil produksi ke konsumen atau. Saluran tingkat nol biasanya berupa penjualan produk kepada konsumen yang telah menjadi langganan tetap bagi pengrajin tersebut. Selain itu, saluran distribusi tingkat nol juga sering di bantu oleh para pemandu wisata (*tour guide*) yang ada di Kotagede, dikarenakan sebagai salah satu tujuan para wisatawan di Kota Yogyakarta, Kotagede memiliki banyak atraksi sosial yang memiliki nilai sejarah (*history*) sendiri. *Tour guide* sifatnya hanya mempertemukan antara pembeli dan pemilik industri kerajinan perak tersebut,

Persebaran industri kerajinan perak yang memiliki pola kemitraan tingkat nol ini hanya berkonsentrasi di Jalan Kemasan, salah satu jalan kolektor di Kotagede. hal ini dikarenakan lokasi usaha yang paling mudah dijangkau oleh para konsumen, terutama para wisatawan yang ingin mengunjungi situs sejarah

peninggalan kerajaan Mataram Kuno selain itu pengrajin di lokasi tersebut telah memiliki hubungan bisnis dengan *tour guide* di sekitarnya.

2. Pola distribusi tingkat satu

Pada pola tingkat satu ini produsen pengrajin perak yang bisa berupa pengrajin perorangan dan kelompok akan menjual hasil produksinya ke toko langganan. Pemilik toko akan datang untuk mengambil kerajinan perak dalam jumlah tertentu dalam jangka waktu tertentu secara rutin. Sebagian besar industri kerajinan perak di kotagede merupakan industri yang memiliki pola distribusi tingkat satu, yakni 40% dari total populasi industri yang ada, yang tersebar di semua kelas jalan di Kotagede yakni jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal.

3. Pola distribusi tingkat dua

Pola distribusi pada tingkat dua para pengrajin akan menjual ke pengumpul atau juragan yang juga memiliki toko *workshop* sendiri. Pada umumnya pengumpul telah memiliki pengrajin langganan yang selalu menjual hasil produksinya, setelah mengumpulkan kerajinan perak dari pengrajin langganannya, pengumpul akan membawa produk tersebut ke tempat pengumpul yang selanjutnya akan dijual ke pembeli lain yang bisa berupa pedagang pengecer ataupun konsumen akhir.

Dari hasil wawancara responden pedagang pengumpul yakni HS Silver, mereka menjual genteng dengan 2 tipe yaitu pembeli datang ke tempat pengumpul dan yang kedua pengumpul akan mengantarkan ke tempat pembeli, dengan ini transaksi harga terjadi di sesuaikan dengan tempat serah terima produk kerajinan. Pedagang pengumpul ini memiliki lokasi usaha yang cukup strategis berada di jalan arteri yang menghubungkan Kotagede dengan dengan wilayah kota Yogyakarta maupun kabupaten lain karena berada di dekat jalan raya ringroad selatan dan ringroad timur.

4. Kombinasi Pola tingkat nol dan satu

Pada kombinasi ini selain para pengrajin menjual produk kepada konsumen langsung dan juga menjual hasil produksi kerajinan perak ke toko langganan. Para pengrajin menjual langsung ke konsumen akhir dengan eceran sedangkan ke toko langganan yang berupa toko *workshop* dengan partai besar. Persebaran industri yang

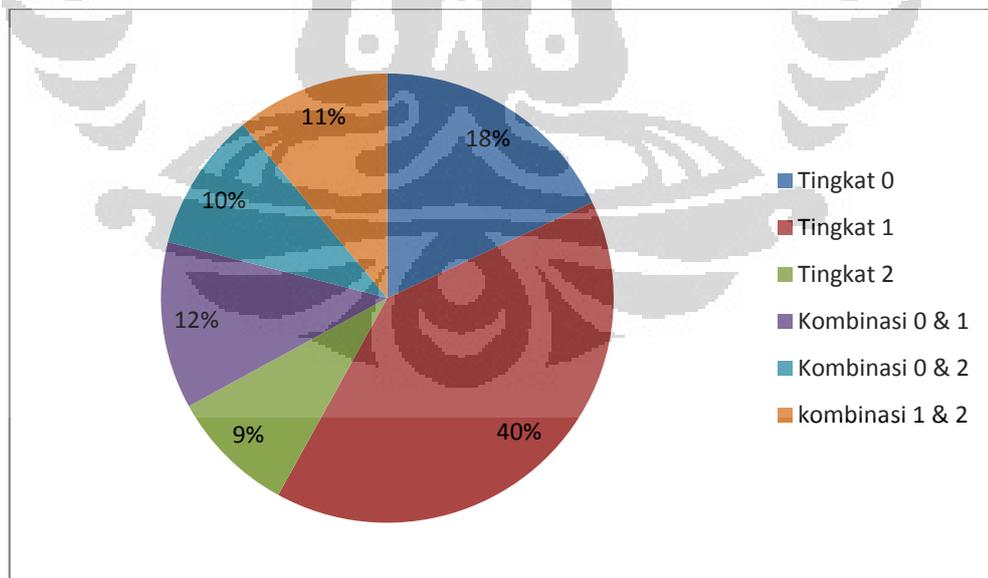
menggunakan pola distribusi ini hanya di kelas jalan arteri, yakni di Jalan Ngeksigondo dan Jalan Tegalgendu dimana terdapat para pengrajin yang memasuk produknya ke toko *workshop* sekitarnya.

5. Kombinasi Pola tingkat nol dan dua

Pada kombinasi pola ini para pengusaha kerajinan perak memegang peranan penting karena memiliki lokasi usaha yang lebih strategis sehingga dapat berperan sebagai pedagang pengecer dan juga pedagang pengepul dengan harapan dapat berperan sebagai juragan dari para pengrajin dan bisa menjual kerajinan perak ke konsumen langsung. Oleh karena itu lokasi usaha industri dengan pola distribusi kombinasi tingkat nol dan dua, hanya berada di kelas jalan kolektor yang sering dilalui seperti Jalan Kemas.

6. Kombinasi Pola tingkat satu dan dua

Pada kombinasi saluran ini pengrajin selain menjual ke toko *workshop* langganan tetapi juga menjual produk kerajinan ke pedagang pengumpul di sekitarnya, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan pengrajin dalam memasarkan produknya, sehingga pemilihan lokasinya terbatas, yakni hanya di kelas jalan lokal dan kolektor.

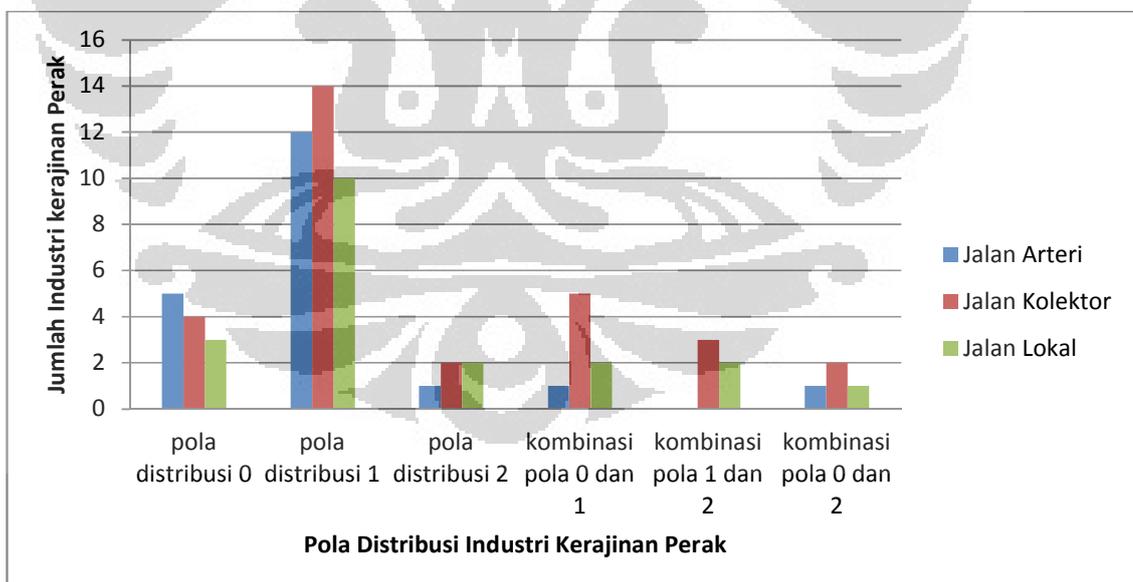


Sumber: Pengolahan Data, 2012

Diagram 5.12 Persentase Pola Distribusi Kerajinan Perak Kotagede

Pola distribusi yang paling banyak adalah Pola tingkat 1 dimana pengrajin baik yang berupa perorangan maupun kelompok pengrajin yang terdiri dari beberapa pengrajin menyetor hasil produknya langsung ke toko workshop langganan yang juga merupakan Perusahaan Mitra karena sudah memiliki ikatan kemitraan yang lokasi usahanya yang berada di lokasi yang strategis yakni di sepanjang jalan Mandorakan dan Kemasam yang merupakan ciri khas (*landmark*) dari Kotagede.

Untuk kombinasi tingkat 0 dan 1 (12 % industri) biasanya untuk memenuhi kebutuhan pemesanan dalam suatu event tertentu saja dan kebutuhan pengrajin sehari - hari. Sedangkan yang paling sedikit adalah tingkat 2 (menjual ke pengumpul) hanya 9 % saja dari total industri kerajinan perak yang ada, itu dikarenakan pedagang pengumpul saat ini jumlahnya jauh menurun dikarenakan sudah tidak dapat bersaing lagi dengan toko *workshop* yang pada umumnya jauh lebih bagus penentuan mutu produk dan juga penentuan variasi produk serta harga jualnya, sehingga distribusi tingkat 0 memiliki persentase yang cukup tinggi yakni 18 % dari total industri kerajinan perak yang ada di Kotagede.



Sumber: Pengolahan Data, 2012

Diagram 5.13 Persentase Persebaran Pola Distribusi Kerajinan Perak Kotagede

Dari diagram 5.14 diatas dapat dilihat jika pola distribusi kerajinan perak Kotagede tersebar di semua kelas jalan di Kecamatan Kotagede, baik kelas jalan arteri, jalan kolektor dan jalan lokal. Pola distribusi yang didominasi oleh pola 1 yakni dari pengrajin ke toko *workshop* lalu ke konsumen tersebar merata, 12 industri di jalan arteri, 14 industri di jalan kolektor, 10 industri di jalan lokal.

5.2.4 Pola Keruangan Kemitraan di Industri Perak Kotagede

Kemitraan yang diharapkan menjunjung asas saling memperkuat, saling memerlukan dan saling menguntungkan, dapat direalisasikan dalam hal kerja sama usaha. Hubungan kemitraan yang terjalin antara pengrajin mitra dan perusahaan mitra di industri kerajinan perak sudah berlangsung dalam jangka waktu yang tergolong lama, sehingga apa yang telah terjadi di dalam hal pengerjaan produk baik tahapan pengumpulan bahan baku, pembuatan produk dalam hal bentuk dan kemasan produk serta penjualannya ke konsumen. Hingga pengembangan mutu seperti pengadaan *workshop* atau pelatihan terkait pengembangan kegiatan produksi yang berkaitan pengaplikasian kepada para pengrajin.

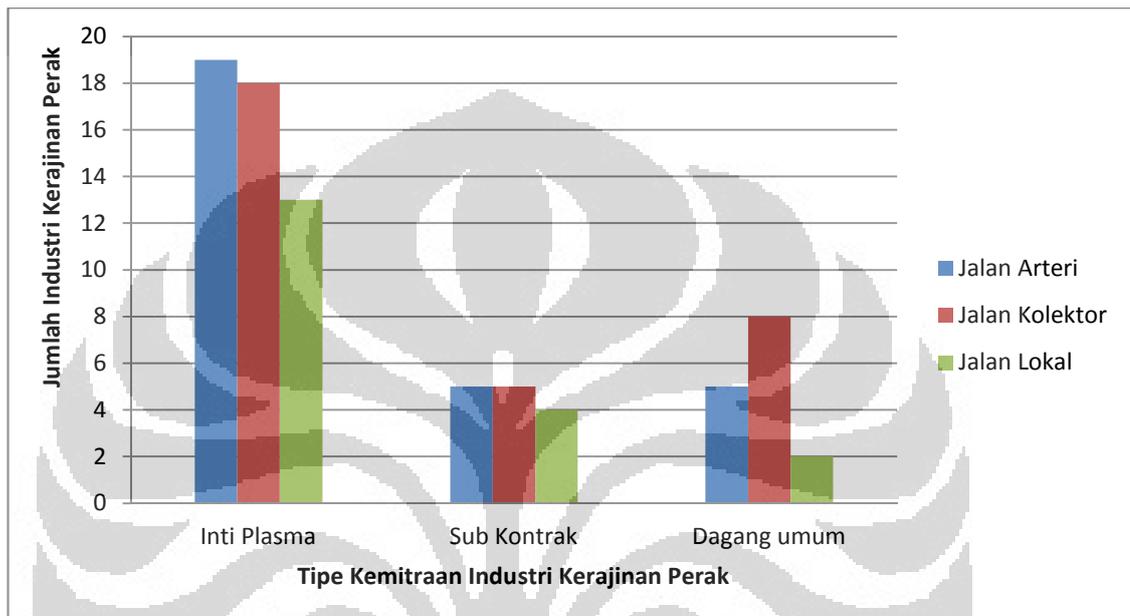
Tabel 5.3 Tipe Kemitraan dari Perusahaan Mitra dan Pengrajin Mitra

Tipe Kemitraan	Perusahaan Mitra		Pengrajin mitra	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Inti plasma	4	44,4 %	42	64,62 %
Sub kontrak	1	11,2 %	8	12,30 %
Dagang umum	4	44,4%	15	23,08 %
Total	9	100%	65	100%

Sumber : Pengolahan data 2012

Dari tabel 5.3 diatas dapat diketahui jika perusahaan mitra di industri Kerajinan perak berkonsentrasi di bagian selatan dari Kotagede yakni di Jalan Mandorakan yang termasuk kelas jalan arteri dari Kecamatan Kotagede untuk menuju situs sejarah Kerajaan Mataram kuno. Sehingga industri yang terdapat di jalan tersebut telah berdiri dalam kurun waktu yang lama dan dilakukan turun – temurun sehingga

telah berkembang menjadi perusahaan dengan skala produksi yang besar karena didukung ketersediaan modal dan tenaga kerja yang cukup memadai. seperti Narty Silver, Ansory Silver, HS Silver, Hoky Silver, MD Silver dan MS Silver di Jalan Mandorakan yang merupakan kelas jalan arteri dari Kecamatan Kotagede.



Sumber: Pengolahan Data, 2012

Diagram 5.14 Diagram Tipe kemitraan industri kerajinan perak Kotagede berdasarkan lokasi usaha

Dapat dilihat dari diagram 5.14 industri kerajinan perak Kotagede lebih cenderung memilih tipe kemitraan inti plasma atau lebih dari 50 % total populasi industri kerajinan perak di Kotagede, hal itu dikarenakan sebagai perusahaan induk yang memiliki tanggung jawab mengembangkan pengrajin mitra binaanya baik dari segi produksi dan pemasaran. Tipe inti plasma ini diterapkan terkait dengan faktor lokasi dari perusahaan mitra yang terletak di jalan – jalan utama di Kotagede sehingga memudahkan pengrajin di sekitar lokasi usahanya menjangkau lokasinya untuk mendistribusikan produk hasil kerajinan buatannya untuk bisa dipasarkan ke konsumen melalui pameran yang rutin mereka lakukan baik di tingkat nasional atau internasional.

Persebaran lokasi industri kerajinan perak dengan kemitraan subkontrak dan dagang umum berada di semua kelas jalan di Kotagede, dengan pola linier sesuai jaringan jalannya, hal ini dikarenakan perusahaan mitra cenderung memilih pengrajin perak yang memiliki lokasi usaha berdekatan. Dengan tujuan dapat mengkordinir kegiatan produksi mulai dari pengolahan bahan baku hingga pemasaran produk dengan baik. Perusahaan mitra pada umumnya berada di kelas jalan arteri dan pengrajin mitranya berada di kelas jalan kolektor atau di jalan lokal di sekitarnya.

Pengrajin perak yang merupakan mitra usaha, banyak terdapat di Jalan Kemasan yang termasuk kelas jalan kolektor yang berada di Kelurahan Purbayan. Perusahaan mitra cenderung memilih pengrajin perak yang berada di dekat dengan lokasi usahanya dengan pertimbangan memudahkan transportasi dan pendistribusian produk, sehingga meminimalisir biaya produk. Seperti yang dilakukan oleh perusahaan mitra MD Silver di Jalan Mandorakan, yang mengandalkan jaringan kemitraan dengan menanungi beberapa pengrajin di sekitar lokasi usahanya.

Pemilihan pengrajin perak sebagai kelompok mitra tidak hanya dipengaruhi lokasi usaha dari kelas jalan. Beberapa anomali yang terjadi ketika perusahaan mitra yang memiliki pengrajin mitra jauh dari lokasi usahanya, dikarenakan pengrajin mitra tersebut bukan anggota dari asosiasi seperti KP3Y dan AKKPIDIY. Adanya unsur emosional yang kuat di dalam pikiran pengrajin tersebut memiliki kekerabatan dengan abdi dalam keraton Kotagede dan telah melakukan kegiatan produksi kerajinan perak ini dalam jangka waktu yang lama, sehingga timbul kesepahaman meski tidak ditandai dengan bukti – bukti otentik seperti perjanjian dan nota kesepahaman atau *Memorandum of understanding (MoU)*.

5.2.4.1 Peranan Pasar Kotagede Dalam Industri Kerajinan Perak Kotagede

Letak Kotagede yang berada jauh dari pusat Kota Yogyakarta tidak mempengaruhi aktifitas dari masyarakatnya yang didominasi bidang perniagaan sejak zaman Kerajaan Mataram hingga saat ini. Pusat perekonomian dari Kotagede dari masyarakat sekitar adalah Pasar Kotagede yang memiliki letak strategis di

perpotongan akses jalan Utara – Selatan (dari Yogyakarta – Gunung Kidul), dan akses jalan Barat – Timur (ke Barat menuju Yogyakarta dan ke Timur menuju Plered dan Surakarta).

Pasar Kotagede merupakan area yang terbentuk dari bangunan – bangunan yang di dalamnya terjadi aktifitas perdagangan kebutuhan sehari – hari sampai kerajinan hasil masyarakat sekitar. Para pedagang tersebut ada yang langsung menjual barang dagangnya dengan menggelar langsung di bahu jalan, dan ada yang memiliki kios untuk menjajakan dagangnya, kegiatan ini berlangsung sejak zaman Kerajaan Mataram hingga saat ini.

Di sebelah selatan Pasar Kotagede terdapat keraton dari Kerajaan Mataram Kuno, struktur kota seperti ini merupakan strategi bagi kekuasaan Kerajaan Mataram mengatur kondisi sosial – politik wilayahnya tempo dulu. Jalan raya menuju Kotagede diapit oleh deretan rumah penduduk yang berasosiasi dengan warung sebagai tempat aktifitas perekonomiannya. Warung tersebut sebagian besar menjual kerajinan tangan hasil produk masyarakat sekitar.

Pasar Kotagede sebagai pusat perekonomian dari masyarakat Kotagede juga memengaruhi dari lokasi dari perusahaan mitra tersebut, hal ini terlihat dari lokasi usahanya yang cenderung terletak tidak jauh dari pasar Kotagede. Pusat perekonomian ini sudah mengakomodasi keperluan masyarakat Kotagede sejak zaman keraton hingga saat ini, sehingga perkembangan industri kerajinan perak dapat terealisasi dalam hal kegiatan produksi dan *pasca* produksi.

5.2.4.2 Bentuk Kemitraan di Industri Kerajinan Perak Kotagede

Salah satu bentuk interaksi kemitraan inti plasma di dalam industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede, yakni hubungan kemitraan antara para pengrajin di Kampung Wisata Basen, di Jalan Kemasan, Kelurahan Purbayan. Dalam kesehariannya para pengrajin tersebut memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat satu sama lain baik dalam kegiatan produksi maupun pasca produksi. Dalam hal produksi

yakni seperti pengadaan bahan baku, penyeragaman proses pembuatan produk serta pemilihan komoditi yang telah dikoordinir dengan baik oleh pengurus RT dan RW setempat.

Pendistribusian komoditi telah ditentukan dalam waktu tertentu karena keterbatasan sarana angkut di daerah tersebut sehingga kurang memungkinkan apabila para pengrajin tersebut melakukan kegiatan produksi, karena kondisi jalan yang kurang terawat dan sebagian besar belum teraspal. Dimana jalan menuju lokasi tersebut merupakan jalan lokal, tetapi faktor lokasi ini tidak menurunkan hasrat pembeli untuk datang langsung ke Kampung Basen untuk membeli kerajinan perak langsung kepada para pengrajin baik pembelian partai besar (*grosir*) dan partai kecil.

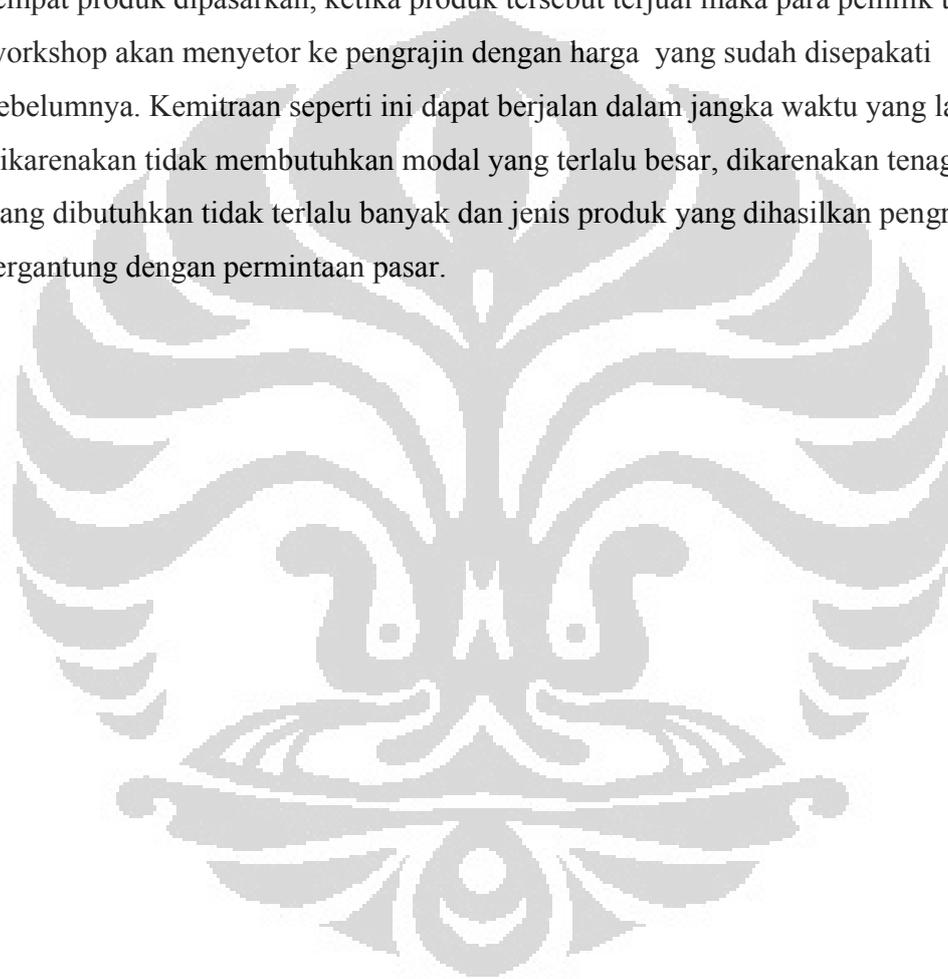
Perusahaan Mitra yang memiliki tipe Sub kontrak di industri Kerajinan Perak Kotagede adalah Hoki Silver yang merupakan manifestasi usaha pengembangan dari KP3Y berupa toko *workshop* yang merupakan sarana pemasaran dari produk komoditi yang telah dihasilkan oleh anggota KP3Y. Ditunjang oleh lokasinya yang strategis yang berada di pusat kotagede tepatnya di Jalan Mandorakan, Kelurahan Prenggan sehingga memudahkan para anggota kemitraan maupun KP3Y mengaksesnya untuk bertransaksi.

Permintaan konsumen yang sangat beragam terkait desain bentuk dan jenis dari kerajinan perak kepada Hoki Silver disiasati dengan pembagian tugas kepada anggota kemitraannya sesuai keahliannya masing – masing. Oleh karena itu, hasil produk dari Hoki Silver ini terkenal memiliki kualitas yang bagus dan memiliki variasi produk yang memuaskan konsumen. Dalam hal ini KP3Y juga bertindak sebagai pemberi modal bahan baku dan penyuplai alat - alat produksi apabila pengrajin tersebut membutuhkan, ditambah lagi pemberian *workshop* dan training bagi para pengrajin dalam hal teknis dan manajemen.

Tipe kemitraan dagang umum banyak dilakukan oleh para pengusaha perak yang hanya memiliki toko workshop di Jalan Kemas, dikarenakan tidak adanya bengkel produksi sehingga mereka tidak dapat memproduksi produk sendiri.

Pengadaan produk yang didapat dari para pengrajin yang berada di sekitar lokasi usahanya seperti Kampung Basen, yang rutin memasok produk hasil olahannya untuk dijual kepada konsumen.

Konsolidasi yang dilakukan oleh para pengrajin dengan pemilik toko *workshop* juga telah disepakati, dalam hal ini pemilik toko *workshop* hanya bersifat tempat produk dipasarkan, ketika produk tersebut terjual maka para pemilik toko *workshop* akan menyetero ke pengrajin dengan harga yang sudah disepakati sebelumnya. Kemitraan seperti ini dapat berjalan dalam jangka waktu yang lama dikarenakan tidak membutuhkan modal yang terlalu besar, dikarenakan tenaga kerja yang dibutuhkan tidak terlalu banyak dan jenis produk yang dihasilkan pengrajin tergantung dengan permintaan pasar.



BAB VI

KESIMPULAN

Industri Kerajinan perak Kotagede memiliki 2 tipe industri, yaitu bengkel produksi dan toko *workshop*, dengan sebaran lokasi di Kecamatan Kotagede yang menunjukkan pola linier sesuai dengan kelas jalan. Di dalam pola sebaran yang linier ini terdapat perbedaan dilihat dari faktor produksi yaitu modal, bahan baku, dan tenaga kerja, serta pasca produksi yaitu variasi produk (komiditi).

Tipe kemitraan yang terbentuk di dalam industri kerajinan perak Kotagede yakni Inti Plasma, Sub Kontrak, dan Dagang Umum tersebar secara berkelompok di 3 jenis jalan di Kecamatan Kotagede. Perusahaan mitra sebagian besar berada di Jalan Mandorakan, yakni bagian selatan Kecamatan Kotagede serta berdekatan dengan keraton Kerajaan Mataram dan Pasar Kotagede sebagai pusat perekonomian dari masyarakat sekitar, sedangkan pengrajin mitra sebagian besar berada di Jalan Kemas. Kelas jalan tidak dapat membedakan pola kemitraan yang terbentuk. Perusahaan mitra cenderung memilih pengrajin mitra yang berada dekat dengan lokasi usahanya dan berdasarkan kekerabatan, hal ini juga mempengaruhi pola keruangan kemitraan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Estriastuti Nur, 2011. *Klaster Industri Mebel Klender*, Skripsi, Jurusan Geografi FMIPA UI. Depok
- Amin, Akhmad Bakhtiar, 2004 *Pola Hubungan Masyarakat dan Industri (Studi Kasus Interaksi Antara Komunitas Desa Pandan Jaya Dengan Perusahaan Tambang Petrochina International Jabung di Kabupaten Tanjung jabung Timur, Jambi* , Tesis, Program Sosiologi Manajemen Pembangunan Sosial, FISIP UI. Depok
- Adhisakti, Dyota, 2012. *Pola Keruangan Pandai Besi di Kecamatan Cisaat*, Skripsi, Jurusan Geografi FMIPA UI. Depok
- Aini, Qurrotu. 2008. *Implementasi Undang – Undang Nomor 19 Tahun 2002 Terhadap Perlindungan Hukum Bagi Para Pengrajin Di Bidang Kerajinan Perak Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Tesis, Program Magister Ilmu Hukum UNDIP, Semarang
- Atmodimulyo AY. 1997. *Riwayat Berdirinya Koperasi Produksi Pengusaha PeraYogyakarta (KP3Y)* . Yogyakarta : KP3Y.
- Buku Tahunan Pemerintah Propinsi D.I. Yogyakarta 1997/1998. Yogyakarta: Biro Humas Propinsi DIY.
- Daldjoeni. 1992. *Geografi Baru: Organisasi Keruangan Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Alumni
- Damdabiyati, Anita, 2002, *Penataan Pusat Kawasan Sentra Kerajinan Kotagede Sebagai Kawasan Pemasaran Dan Wisata Yang Kreatif*, Skripsi, Jurusan Teknik Arsitektur UNDIP, Semarang
- Dirdjoamiguna, Waridio, RP. 1989. *Seni Hias Kerajinan Perak Yogyakarta*. Jakarta: Bhartara
- Purwadi, Haryanto. 2000. *Perajin Perak Kotagede Tak Siap Hadapi AFTA 2000*: Bernas. 18 Maret 2000. Yogyakarta: P T Bernas.Kuncoro, Mudrajat. 2002. *Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.

Karima, Hana Nurul, 2011, *Pola Wilayah Industri Batik di Pekalongan*, Skripsi, Jurusan Geografi FMIPA, Depok

Kotler, Philip. 1997. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Prenhallindo

Laporan Tahunan Kanwil Perindustrian DIY 1995. Yogyakarta : Kanwil Perindustrian DIY.

Laporan Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Kanwil Deperindag DIY 1996/1997. Yogyakarta: Kanwil Deperindag DIY

Moeyapranoto, MD. 1999. *Industri Perak Kotagede Memprihatinkan* : Bernas, 5 Februari 1999. Yogyakarta: PT Bernas.

Saraswati, Retno. (1998). *Perkembangan Industri Tekstil di Kecamatan Kajen*. Skripsi Sarjana Jurusan Geografi FMIPA UI Depok.

Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers

Purnomo, Sulistyono Sidik, 2011 *Model Teknologi Pada Sistem Kemitraan Agrobisnis Ayam Broiler*, Tesis, Program Manajemen Peternakan FAPET IPB. Bogor

Sandy, I Made. 1985. *Republik Indonesia, Geografi Regional Indonesia*. Jakarta:

Supriyadi, Juli, 2012. *Pola Distribusi Genteng Sokka di Kabupaten Kebumen*, Skripsi, Jurusan Geografi FMIPA UI. Depok

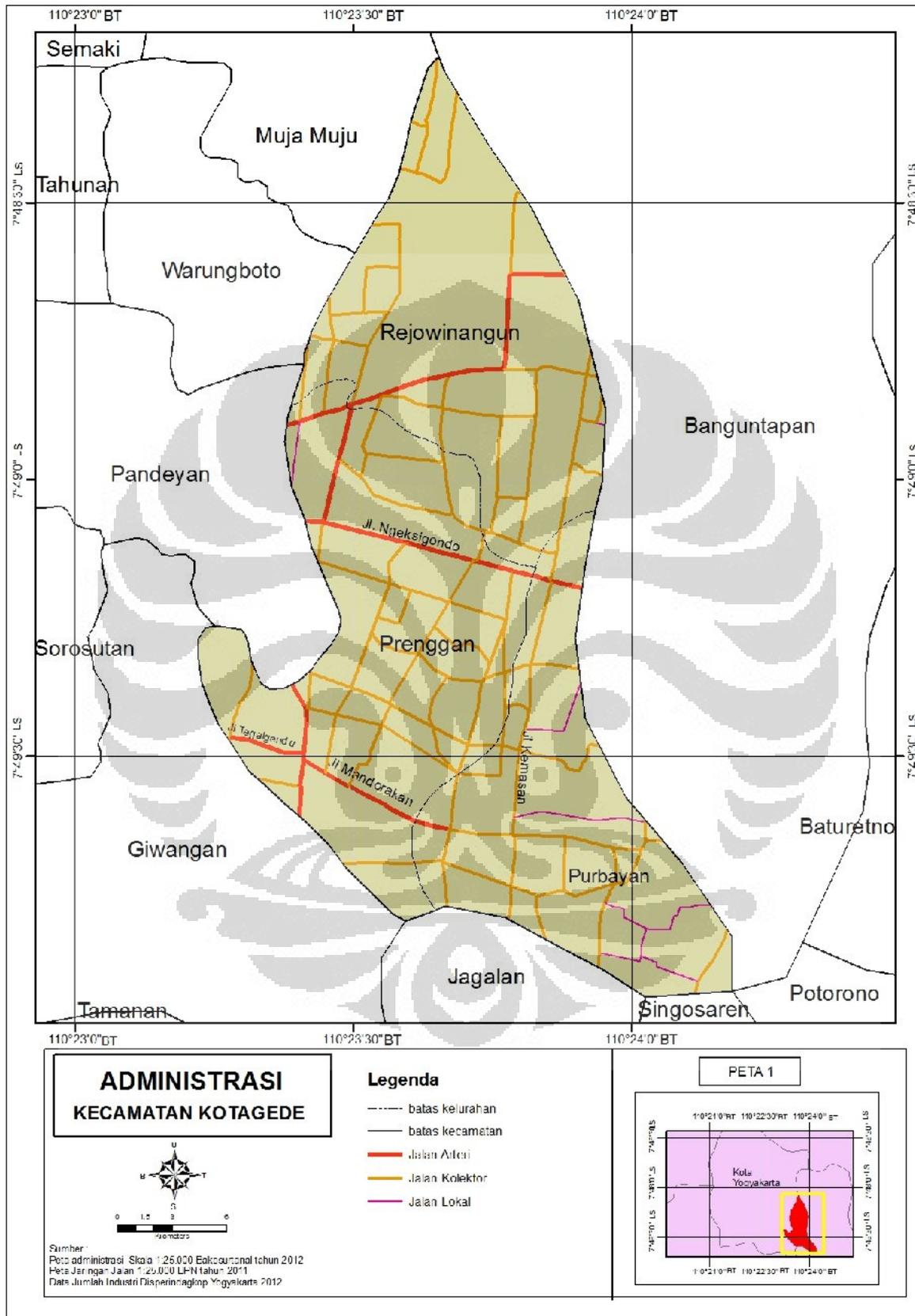
Tika, M., Pabundu. 1997. *Metode Penelitian Geografi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

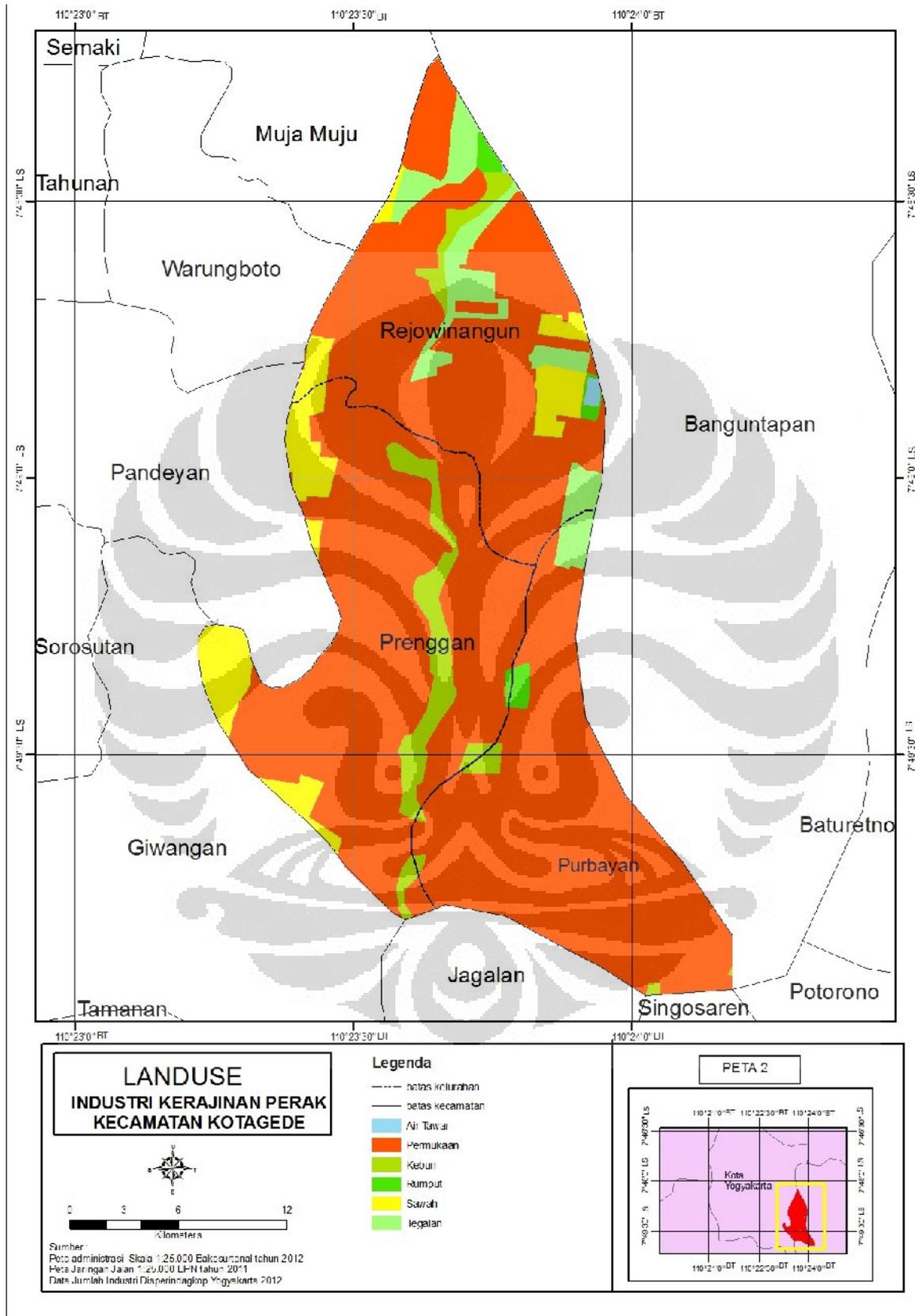
Weber, Alfred. 1979. *Theory of Location of Industries*. Chicago: The University of Chicago Press

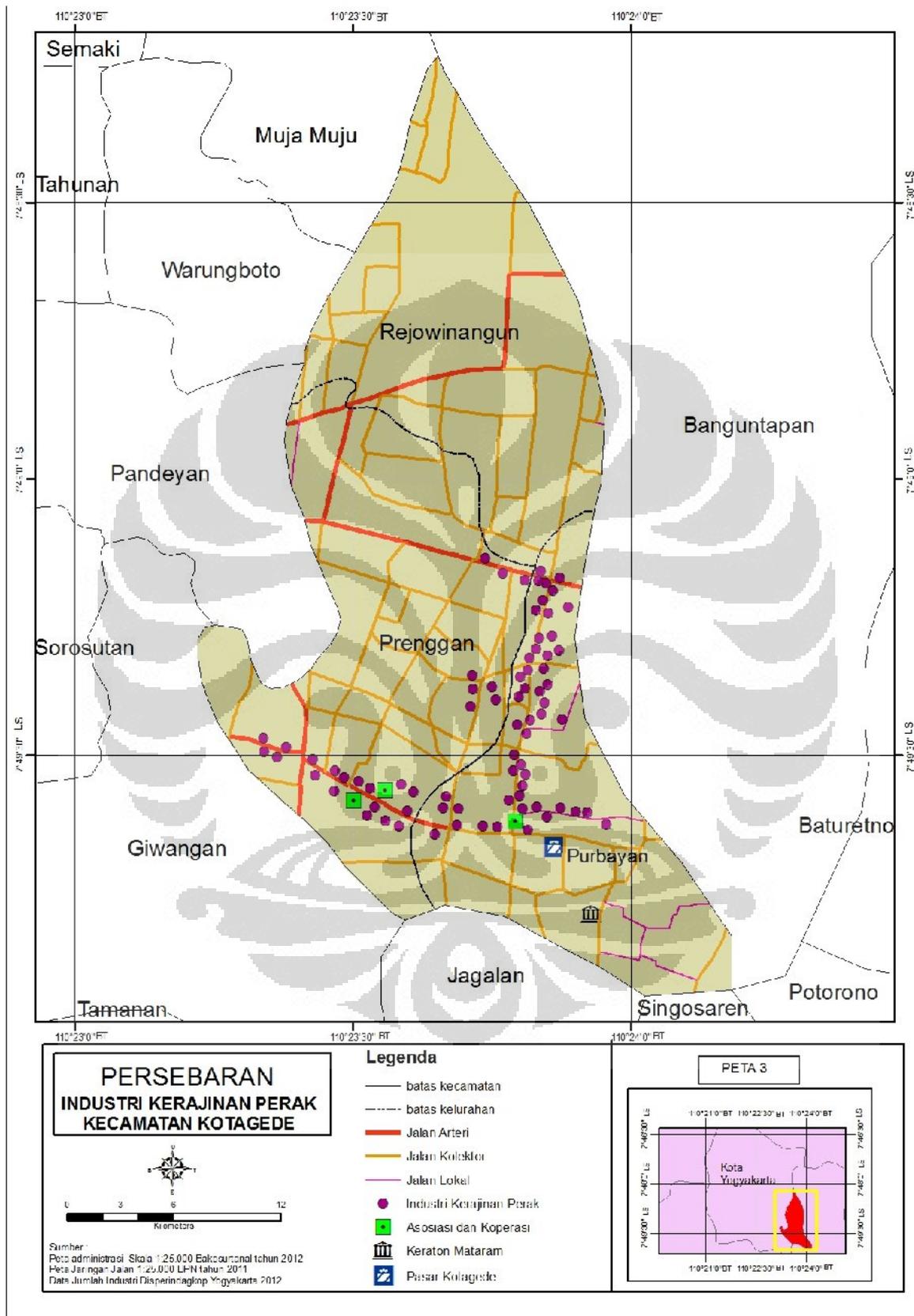
Yunus, H.S. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

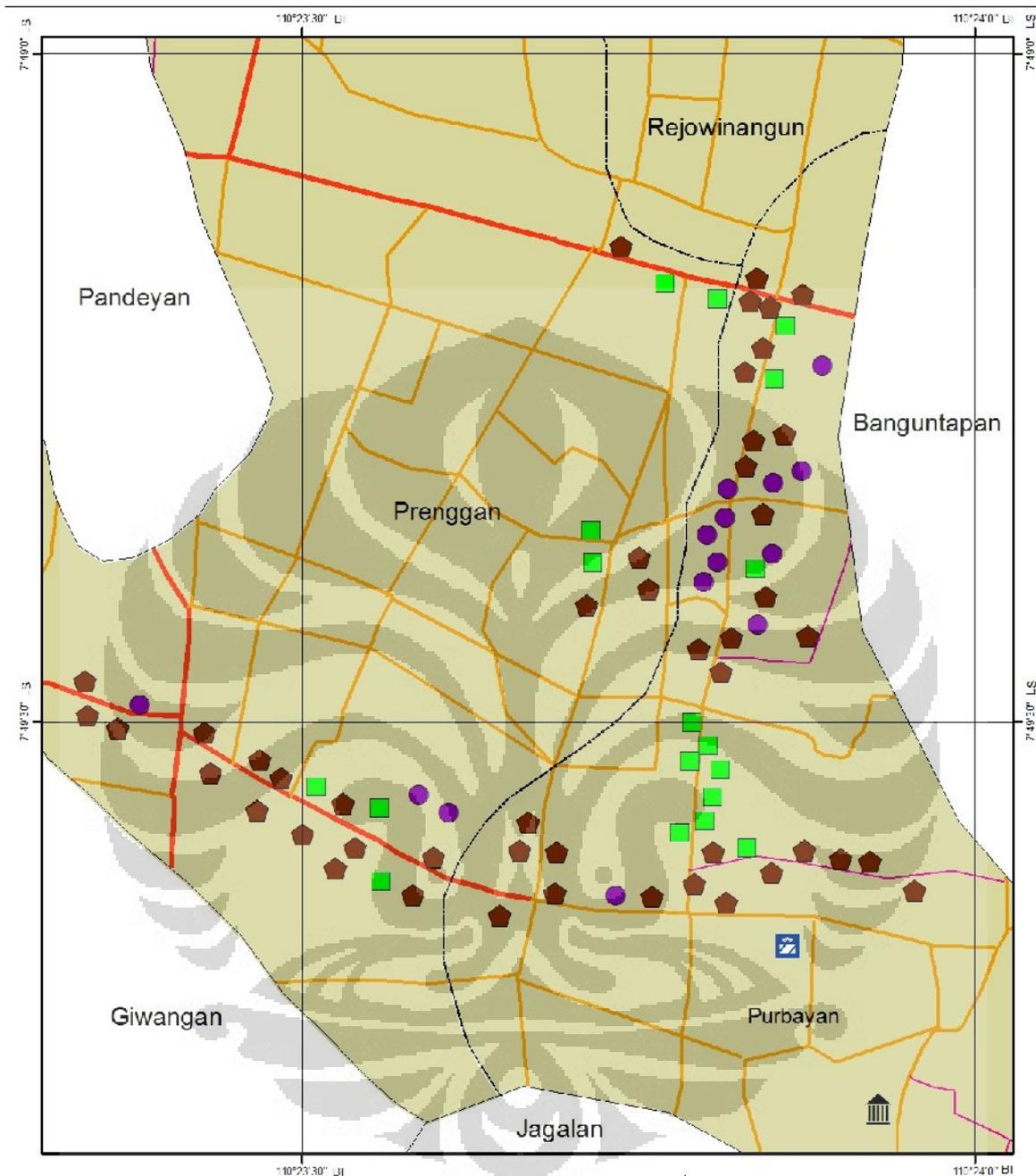


LAMPIRAN





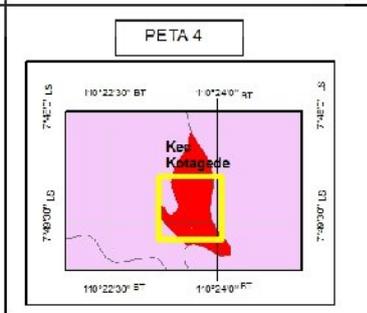


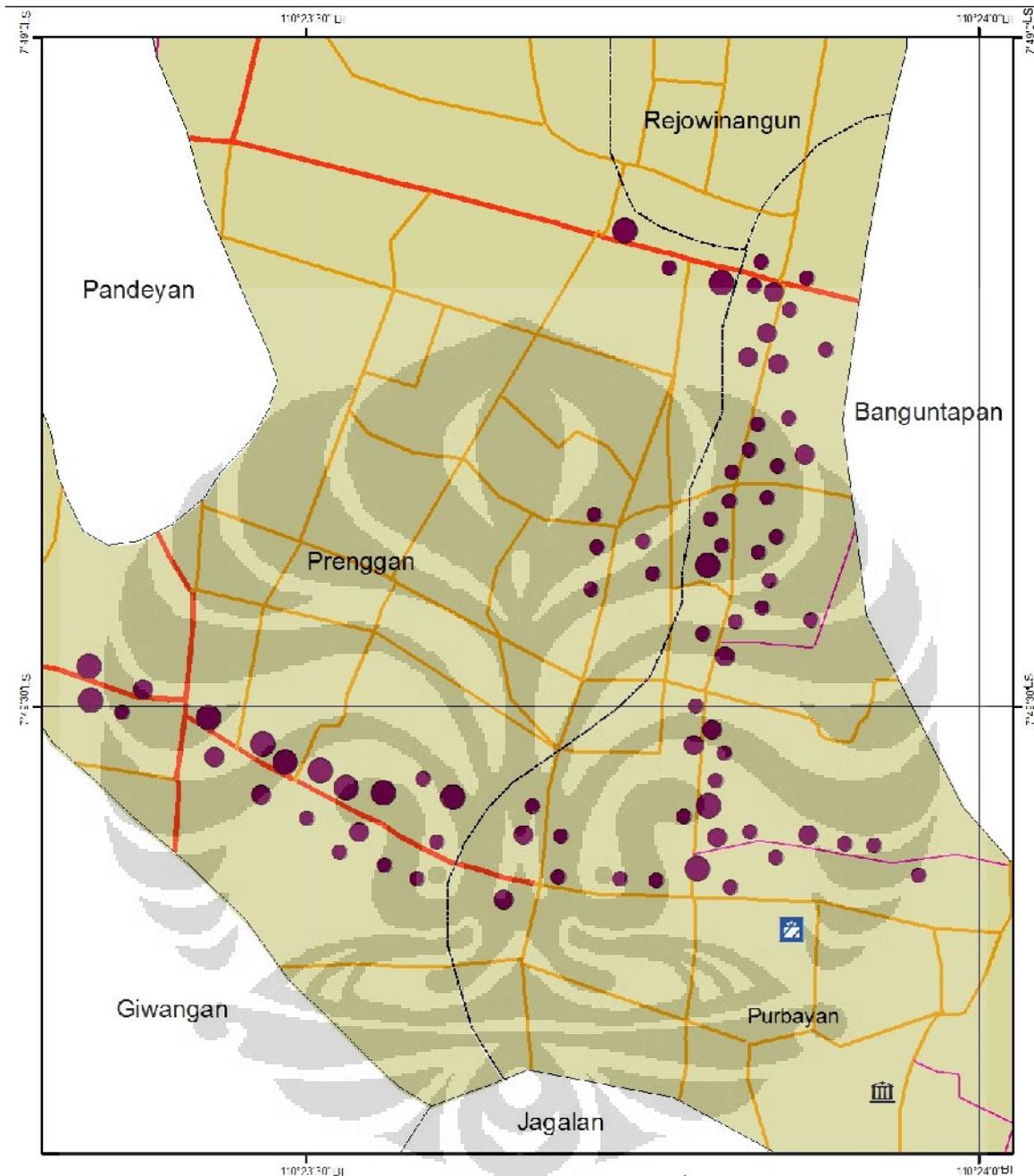


**TIPE INDUSTRI
KERAJINAN PERAK
KECAMATAN KOTAGEDÉ**

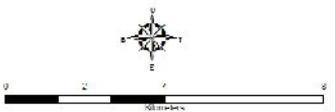
Sumber:
Peta administrasi Skala 1:25.000 Ekspedisi tahun 2012
Peta Jaringan Jalan 1:25.000 LHN tahun 2011
Data Jumlah Industri Dispersi Jagalp Yogyakarta 2012

- Legenda**
- batas kelurahan
 - batas kecamatan
 - Jalan Arteri
 - Jalan Kolektor
 - Jalan Lokal
 - ⚙️ Kantor Kecamatan
 - 🏠 Pasar Kotagede
 - 🟪 Bengkel Perak
 - 🟩 Toko Workshop
 - 🏠 Bengkel dan Produk





MODAL USAHA INDUSTRI KERAJINAN PERAK KECAMATAN KOTAGEDÉ

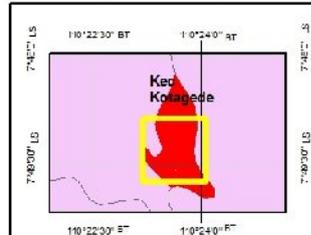


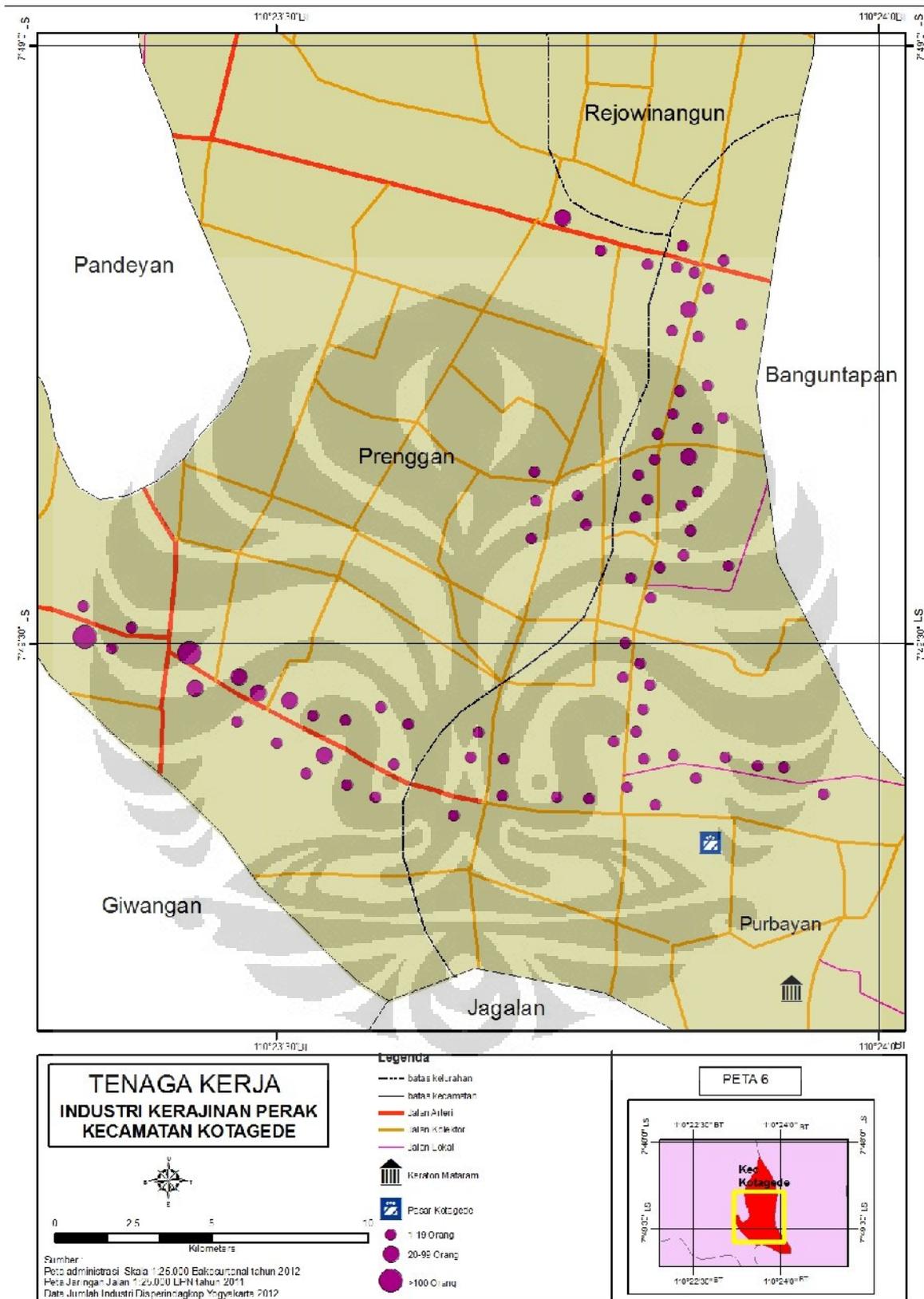
Sumber:
Peta administrasi Skala 1:25.000 Eksekutif tahun 2012
Peta Jaringan Jalan 1:25.000 LHN tahun 2011
Data Jumlah Industri Dispersi dan Pengelompokan 2012

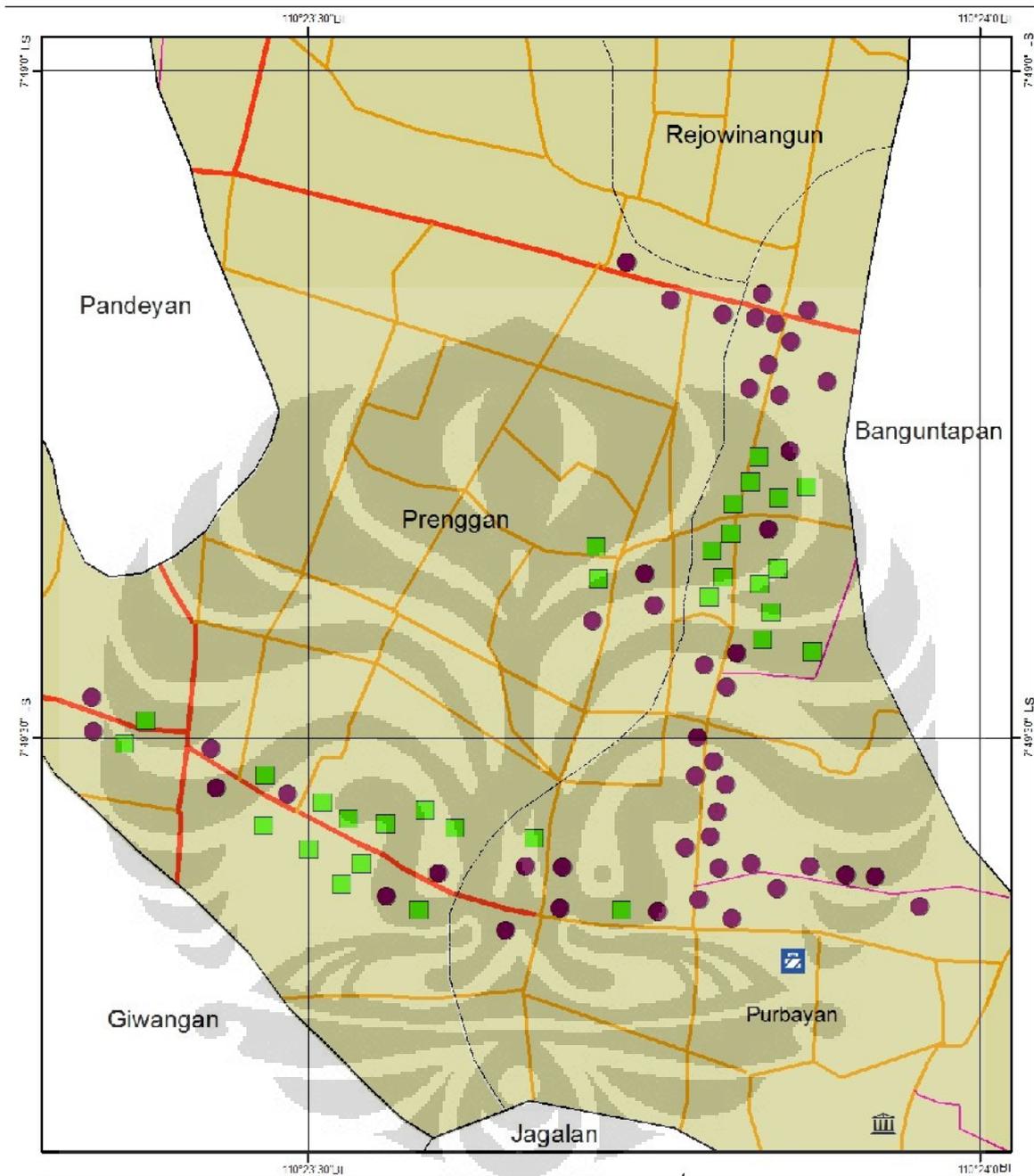
Legenda

- batas kelurahan
- batas kecamatan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
-  Keraton Mataram
-  Facor Kotagede
- < Rp 500.000
- Rp 500.000 - Rp 1.000.000
- Rp > 1.000.000

PETA 6







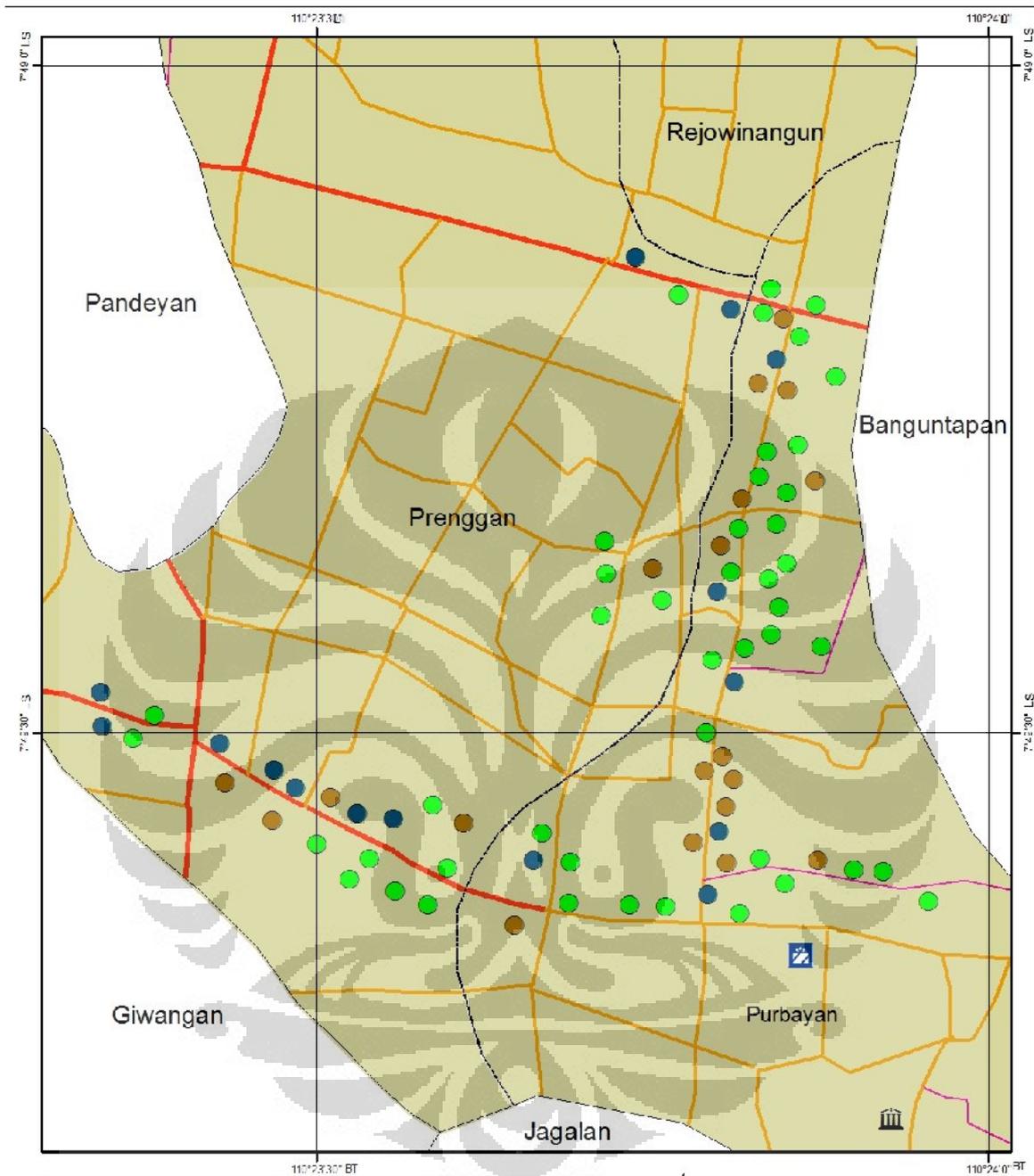
**ASAL BAHAN BAKU
INDUSTRI KERAJINAN PERAK
KECAMATAN KOTAGEDÉ**

Sumber:
Peta administrasi Skala 1:25.000 Eakconsul tahun 2012
Peta Jaringan Jalan 1:25.000 LHN tahun 2011
Data Jumlah Industri Dispersi/ragam Yogyakarta 2012

Legenda

- batas kelurahan
- batas kecamatan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- 🏛️ Keraton Mataram
- 🏪 Pasar Kotagede
- Dalam Kotagede
- Luar Kotagede

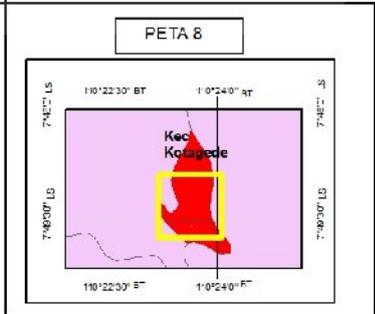
PETA 7

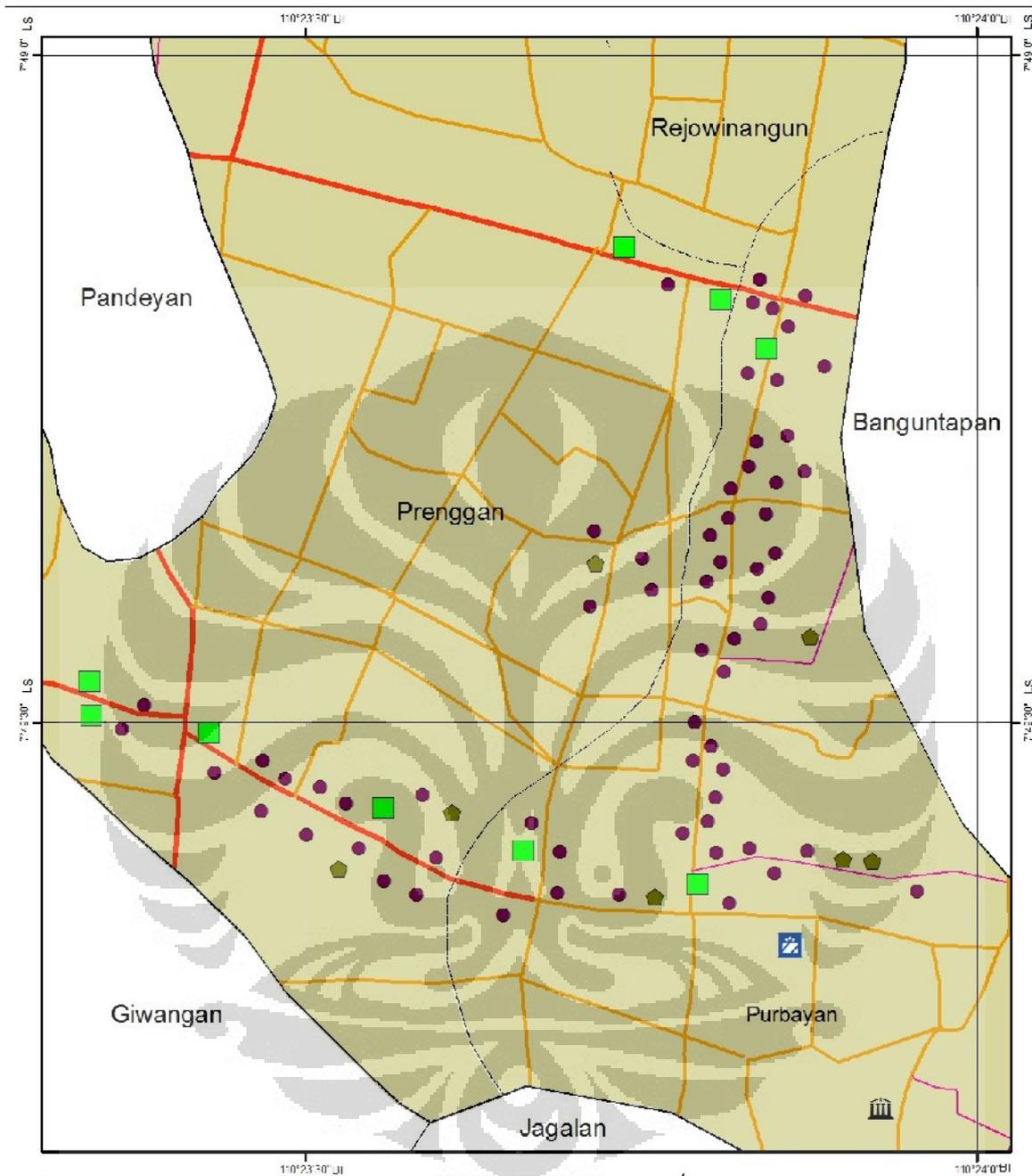


**VARIASI PRODUK
INDUSTRI KERAJINAN PERAK
KECAMATAN KOTAGEDÉ**

Sumber:
Peta administrasi Skala 1:25.000 Eakronal tahun 2012
Peta Jaringan Jalan 1:25.000 LHN tahun 2011
Data Jumlah Industri Dispersi Jagalp Yogyakarta 2012

- Legenda**
- batas kelurahan
 - batas kecamatan
 - Jalan Arter
 - Jalan Kolektor
 - Jalan Lokal
 - ☰ Keraton Mataram
 - ☑ Pasar Kotagede
 - Perhiasan
 - Perhiasan dan Minatir
 - Perhiasan, Miniatur dan Perlongkapan Mekan





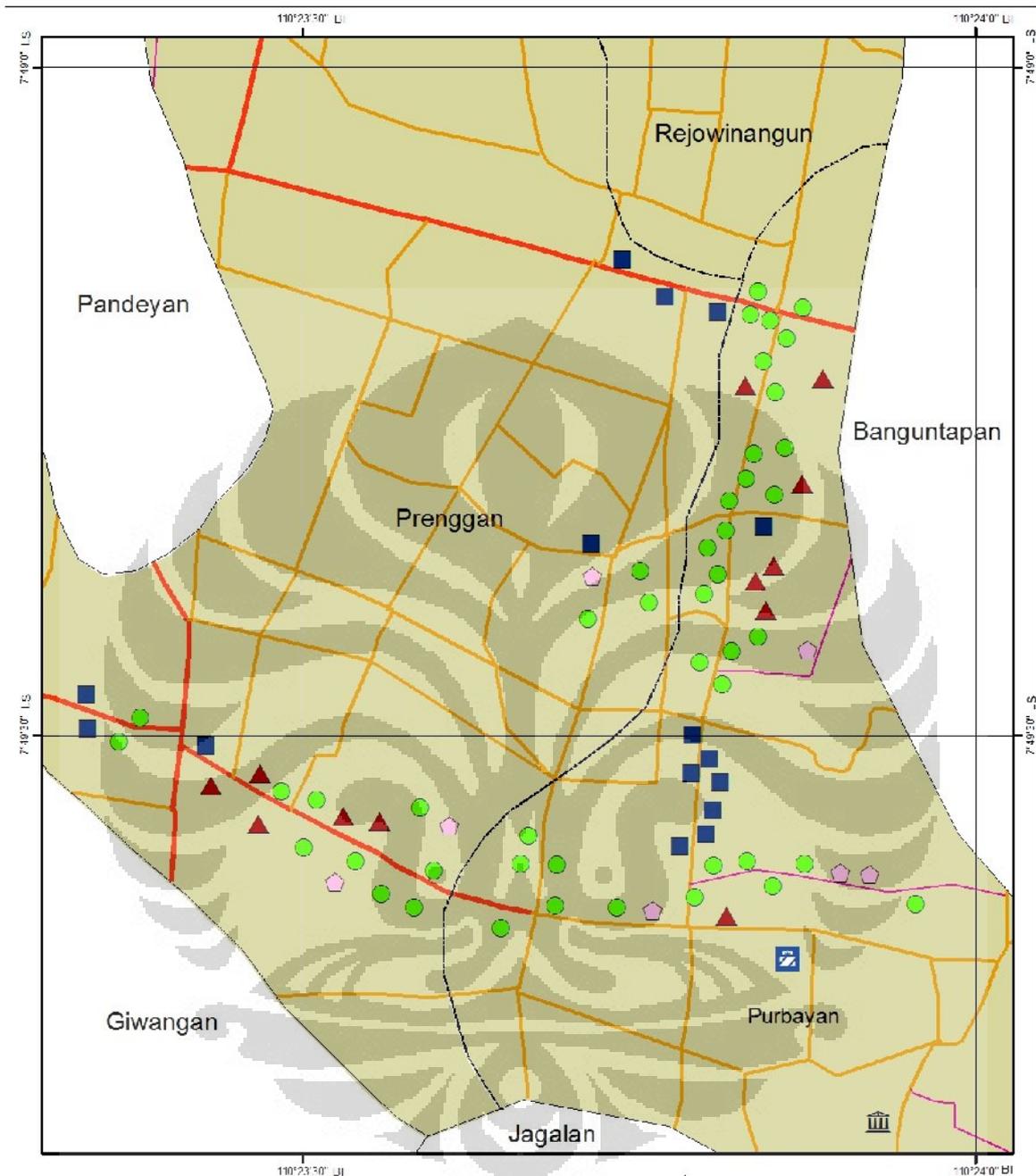
SEBARAN KEMITRAAN INDUSTRI KERAJINAN PERAK KECAMATAN KOTAGEDÉ

Sumber:
Peta administrasi Skala 1:25.000 Eksekutif tahun 2012
Peta Jaringan Jalan 1:25.000 LHN tahun 2011
Data Jumlah Industri Dispersi tahun Yogyakarta 2012

Legenda

	batas kelurahan		Kelompok Mitra
	batas kecamatan		Non Mitra
	Jalan Arteri		Perusahaan Mitra
	Jalan Kolektor		
	Jalan Lokal		
	Keraton Mataram		
	Pasar Kotagede		

PETA 9

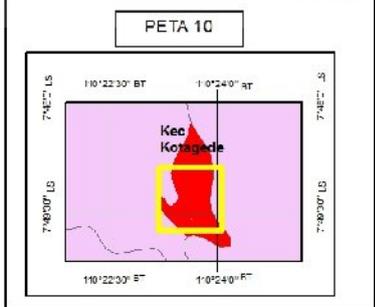


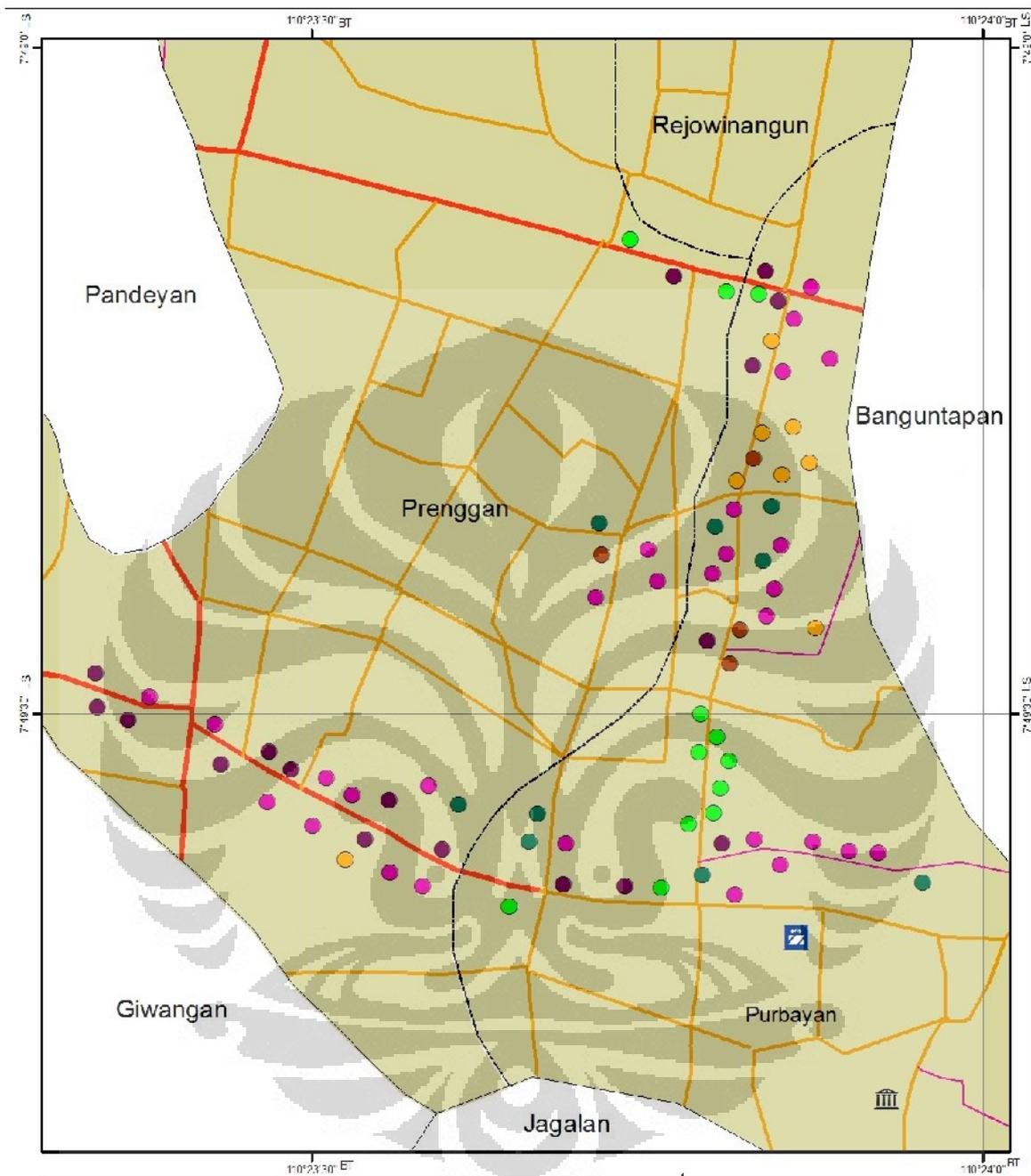
**TIPE KEMITRAAN
INDUSTRI KERAJINAN PERAK
KECAMATAN KOTAGEDÉ**

Sumber:
Peta administrasi Skala 1:25.000 Eakconsul tahun 2012
Peta Jaringan Jalan 1:25.000 LHN tahun 2011
Data Jumlah Industri Dispersi di lingkungan Yogyakarta 2012

Legenda

- batas kelurahan
- batas kecamatan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Keraton Mataram
- Hasar Kotagede
- inti plasma
- dagang umum
- ▲ sub kontrak
- ◈ non mitra





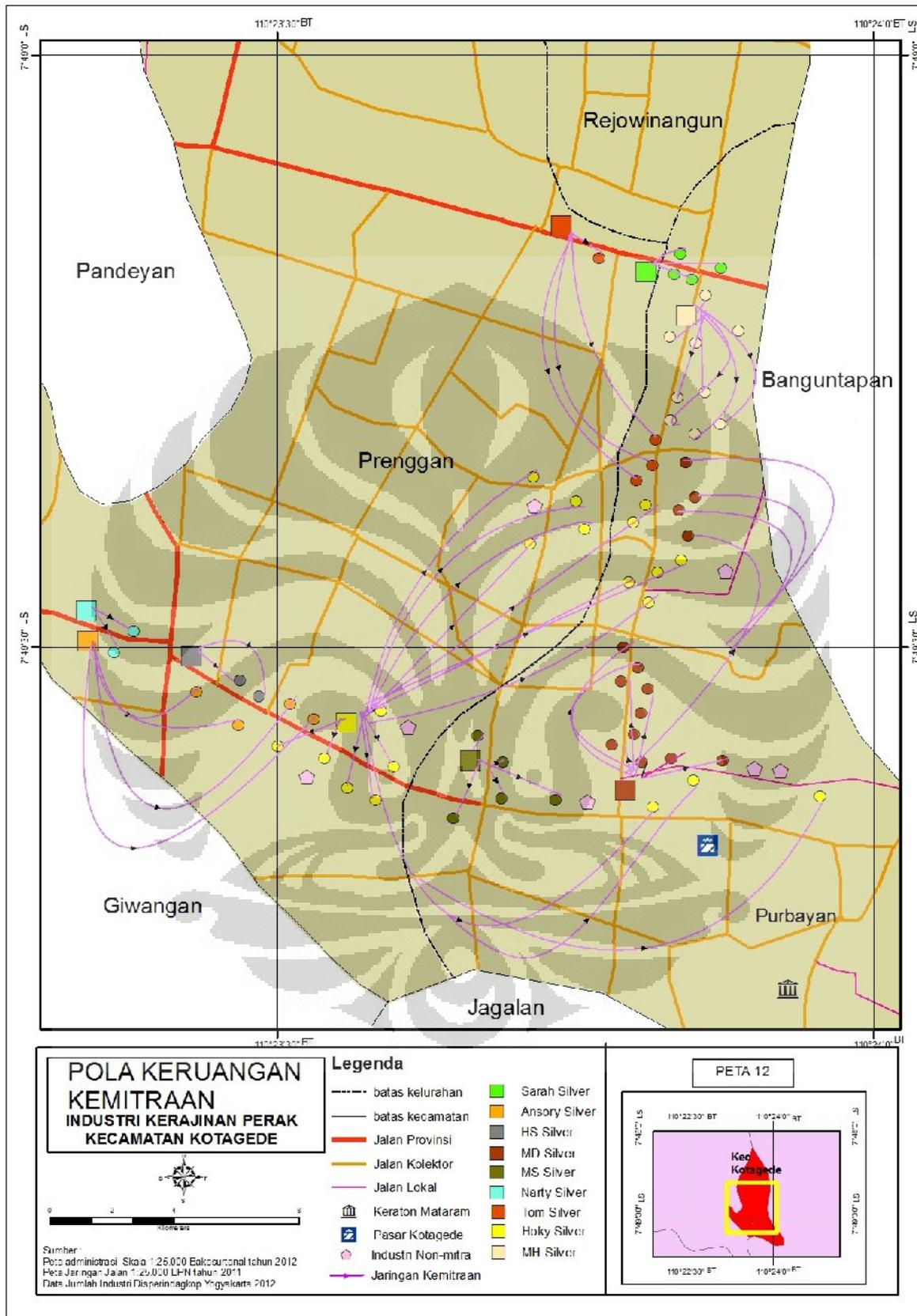
POLA DISTRIBUSI INDUSTRI KERAJINAN PERAK KECAMATAN KOTAGEDÉ

Sumber:
Peta administrasi Skala 1:25.000 Eksekutif tahun 2012
Peta Jaringan Jalan 1:25.000 LHN tahun 2011
Data Jumlah Industri Dispersi Jagalp Yogyakarta 2012

Legenda

- batas kelurahan
- batas kecamatan
- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- ⛪ Keraton Mataram
- 🏪 Pasar Kotagede
- Pole 0
- Pole 1
- Pole 2
- Pole Kombinasi 0&1
- Pole Kombinasi 1&2
- Pole Kombinasi 0&2

PETA 11



Penggunaan tanah Kecamatan Kotagede

Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
Perumahan	222	72,3 %
Jasa	9	2,9 %
Perusahaan	16	5,2 %
Industri	11	3,6 %
Pertanian	18	5,9 %
Lahan Kosong	1	0,3 %
Lain – lain	31	9,8 %
Total	307	100%

Sumber: Dinas Pertanian Kota Yogyakarta 2011

Modal Usaha Industri kerajinan perak Kotagede

Modal usaha	Industri kerajinan perak	Persentase
< Rp 500.000	48	60,8 %
Rp 500.000 – Rp 1.000.000	16	21,1 %
>Rp 1.000.000	15	19,1 %
Total	79	100%

Sumber: Pengolahan Data, 2012

Jumlah Tenaga Kerja di Industri Kerajinan Perak Kotagede

Jumlah tenaga kerja	Industri kerajinan perak	Persentase
1 - 19	69	87,34 %
20 – 100	8	11,11 %
> 100	2	2,55 %
Total	79	100 %

Sumber: Pengolahan Data, 2012

Asal bahan baku Industri kerajinan perak Kotagede

Asal bahan baku	Industri Kerajinan perak	Persentase
Dalam Kotagede	31	39,25 %
Luar Kotagede	48	60,75 %
Total	79	100%

Sumber: Pengolahan Data, 2012

Variasi produk Industri kerajinan perak Kotagede

Variasi Produk	Industri kerajinan perak	Persentase
1 Jenis	45	56,9 %
2 Jenis	19	23,0 %
3 Jenis	15	19,1 %
Total	79	100%

Sumber: Pengolahan Data, 2012

Perusahaan Mitra dan kelompok Mitra industri perak Kotagede

Kemitraan	Industri kerajinan perak	Persentase
Perusahaan mitra	9	12,4 %
Pengrajin mitra	64	80,1 %
Non mitra	6	7,5 %

Sumber: Pengolahan Data, 2012

Kondisi lokasi industri kerajinan perak Kotagede

Kondisi lokasi industri	Jumlah Industri	Presentase
Berada di jalan provinsi (yang dapat dilalui 2 mobil)	29	36,7 %
Berada di jalan lokal (yang dapat dilalui 1 mobil)	31	39,2 %
Berada di jalan setapak (yang tidak bisa dilalui mobil)	19	25,1 %
Total	79	100%

Sumber: Pengolahan Data, 2012

Aksesibilitas lokasi usaha di Jalan Lokal

Aksesibilitas lokasi usaha di Jalan Setapak	Jumlah Industri	Presentase
Aksesibilitas sulit di jangkau	11	57,9 %
Aksesibilitas mudah di jangkau	8	42,1 %
Total	19	100%

Sumber: Pengolahan Data, 2012

Hubungan antara Tenaga Kerja dan Modal di Industri Kerajinan Perak Tipe Kemitraan Inti Plasma

Tenaga Kerja/Modal	< Rp 500.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000	> Rp 1.000.000	Persentase
1 - 19 orang	35	8	3	92%
20- 100 orang	0	1	3	8%
> 100 orang	0	0	0	0%

Sumber : Pengolahan data 2012

Hubungan antara Tenaga Kerja dan Modal di Industri Kerajinan Perak Tipe Kemitraan Sub Kontrak

Tenaga Kerja/Modal	< Rp 500.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000	> Rp 1.000.000	Persentase
1 - 19 orang	6	3	2	78,57 %
20- 100 orang	1	2	0	21,43 %
> 100 orang	0	0	0	0%

Sumber : Pengolahan data 2012

Tabel 5.12 Hubungan antara Tenaga Kerja dan Modal di Industri Kerajinan Perak Tipe Kemitraan Dagang Umum

Tenaga Kerja/Modal	< Rp 500.000	RP 500.000 - Rp 1.000.000	> Rp 1.000.000	Persentase
1 - 19 orang	7	2	2	73,34 %
20- 100 orang	1	0	1	13,33 %
> 100 orang	0	0	2	13,33 %

Sumber : Pengolahan data 2012

Tabel 5.12 Hubungan antara Pengusaha dan Pengrajin dengan Asal Bahan Baku di Industri Kerajinan Perak Kotagede

Kemitraan / Asal bahan baku	Dalam Kotagede	Luar Kotagede
Inti Plasma	20	2
Sub Kontrak	9	41
Dagang Umum	2	5
Persentase	39,25 %	60,75 %

Sumber : Pengolahan data 2012

Pola Distribusi yang ada di industri kerajinan perak Kotagede

Tipe Industri	Jumlah industri
Tingkat 0	18%
Tingkat 1	40%
Tingkat 2	9%
Kombinasi 0 & 1	12%
Kombinasi 0 & 2	10%
kombinasi 1 & 2	11%

Sumber : Pengolahan data 2012

Tabel 5.16 Tipe kemitraan industri kerajinan perak Kotagede berdasarkan lokasi usaha

Lokasi / Besar modal	Inti Plasma	Sub Kontrak	Dagang umum
Jl. Tegalgendu	2	0	2
Jl. Mandorakan	11	6	1
Jl. Kemasan	15	5	8
Jl. Ngeksigondo	5	0	3
Jl. Purbayan	8	0	0
Lainnya	10	2	1

Sumber : Pengolahan data 2012

Daftar Anggota AKKPI DIY 2011

No	Nama Toko	Pemilik	Alamat
1	Asri Silver	Sri Suharto	Jl.Tegalgendu no 5A, Timur Jembatan Tegalgendu
2	Aranda Silver	Ambar HS	Jl.Kemasan 30
3	Al-Muklis Silver	Dra.Susilowati	Jl.Pramuka No 5D
4	Bagus Chakra Barata.co	Bagus Chakra Barata	Jagalan RW 3 / 53
5	Dian Silver	Drs. Asnan Supriyanto	Jagalan RW 3
6	HS 800 - 925	H.Harto Suhardjo	darakan Barat
7	HSN Silver	harto Suwignyo	bodon 15 D
8	HH Silver Handicraft	harjohartono	Jl.Kemasan 67
9	Joglo Moelyo Silver	HJ. Kaswati	Jl.Kemasan 67 A
10	KP3Y/Hoki Silver	H.Syamsuhadi	Jl.Mandorakan 41
11	Kemasan Silver	Ir.nugroho Novianto	Jl. Kemasan 62
12	MD Silver	Moelyopratomno	keboan kotagede
13	mila Silver	H.M Dhofir	Jl. Kemasan 52
14	Narti Silver	pandit Pindoro	Jl.tegalgendu no 22
15	nufa Silver	Isnawan Hs	jl kemasan 68
16	pusat bisnis ker.7 logam	A. Rifai halim	jl.kemasan 61
17	Sari Moeljo Silver	Hj.pratini	jl kemasan
18	Sus Silver	Drs. Suroyo	Jl. Tegalgendu
19	SS Silver works	Nur Parwanto	Jl kemasan 69
20	Salim Widodo	Drs. Priyo Djatmiko	Jl. Kemasan 54
21	Sri Moeljo Silver	Hj.S.Pramono	jl.menteri supeno
22	Tom Silver	Hj.yunizar soetomo	jl.Ngeksigondo 68
23	yani Gallery	Mulyani Praptosarjono	Jl. Kemasan 178 basen
24	yudi Silver	M.Wahyudi	joyopranan 41

Daftar Anggota KP3Y 2011

No	Pemilik	Nama toko	Alamat	Keterangan
1	Prawiro Sarjono	PSN Silver	Trunojayan Prenggan	P.perak
2	Slamet Siswo Sarjono	-	Darakan Barat	-
3	Dalijo Ciptoharjo	DD Silver	Purbayan RT 5	perak
4	H.Ngatijo	Andre Silver	Trunojayan Prenggan	perak
5	Darto Suharjo	DS Silver	Purbayan RT 5	perak
6	B.Siswo Harto	-----	Simoyan Kel singosaren bantul	konveksi
7	Abdul Dasijo	Md Silver	Selokraman Prenggan	perak
8	Ny Suharti	-----	Semoyan prenggan	konveksi
9	Siti Sularni	-----	Jl Ibu ruswo Yudonegaraan	batik
10	H Irkham Lutfi	-----	Citran Jagalan Bantul	elektro plating
11	Warnohiryanto	WHT Silver	Sayangan Kel jagalan bantul	Imitasi & bos
12	Haryanto ST	-----	Citran jagalan bantul	elektro plating
13	Farida Indriyani	-----	Joyopranan Singosaren Bantul	batik konveksi
14	H. Widodo	-----	Selokraman Purbayan	roti catering
15	Yuniza Sutomo	tom silver	Jl Ngeksigondo no 60	perak
16	Muljo Pratono	Md Silver	kebohan KG III / 435	perak
17	Priyono Jatmiko	salim silver	kebohan KG III / 547	perak
18	Sutojo Mulyo	Mu silver	Purbayan	perak
19	Suparmi Kusdalyanti	cokro silver	Panembahan no 10	perak
20	Dudung Feri Istiyanto	padi kapas silver	Pekaten II/835 prenggan	perak
21	H Suyatin Ansor	ansori silver	Jl tegalgendu no 28	Imitasi
22	Hj Suwun Harto	nugroho silver	Jagalan bantul	perak
23	H .M Wahyudi	yudo silver	Joyopranan 42 Singosaren	perak
24	Sudibyoy	shinta Silver	Darakan barat RT5/7 prenggan	perak
25	H Dalmono santoso	dallas silver	Alun-alun purbayan	perak
26	Lasmanu Rukiyanto	ira silver	Giwangan UH 7/67	perak
27	H. Masrudi	MH silver	Basen Kg III/326	perak
28	Zukhron effendy	-----	Purbayan rt 56/14	perak
29	H kadarisman	sang hyang wisnu silver	bodon 231 jagalan bantul	perak
30	Hj Sri Purwati	krom indonesia	Citran Jagalan Bantul	Elektro plating
31	Mulyani Prapto	yani galeri	Patalan Rt 40/08 prenggan	perak
32	Ir.H. Muhibin	al muklis silver	jl Pramuka no 45 yogyakarta	perak
33	H. Suryadi	ami silver	Jl kemasan	perak
34	H.M. Dhofir	mila silver	Jl kemasan	perak
35	H.Ambar Purwanto	aranda silver	Jl kemasan	perak
36	H. Isnawan	Nuva silver	Jl kemasan	perak
37	H. Ibnu Sundoro	Hs Silver	jl. Mandorakan no 1	perak
38	H. Irsam sigit	Hs Silver	jl. Mandorakan no 1	perak
39	H. margani nugraha	Hs Silver	jl. Mandorakan no 1	perak
40	H.Nur parwanto	nur purwanto silver	Jl kemasan	perak
41	Alono	onik silver	patalan KG II prenggan	perak
42	H. Slamet harto	-----	bodon no 86 bantul	perak

43	H. Samsudi	-----	bodon rt 7/5 bantul	
44	Supartini	-----	bodon bantul	imitasi
45	Sutrisno	-----	singosaren banguntapan bantul	
46	Hj ratih widyawati	TJIP silver	krintenan banguntapan bantul	
47	Bambang heri nuryanto	-----	basen KG II / 381	
48	Ida ratmoko	-----	patalan KG II prenggan	
49	muji raharjo	-----	purbayan rt 50/12	kuningan
50	daryono	-----	bumen rt26/6 kotagede	
51	Hj siti alifah	-----	darakan timur KGII /1007	onderdil motor
52	Slamet Siswo Sarjono	-----	jl karang lo 44 purbayan	
53	wardiyono	Cahaya baru silver	sanggrahan jagalan	pemurnian perak
54	wijihartoo	-----	sayangan rt 3 jagalan bantul	box kaca
55	hendri dewanto	-----	nyamplungan KG II/783	
56	tuni rahayu	-----	karang asem depok sleman	
57	edi sudarwanto	-----	bodon rt 7/5 bantul	elektro plating
58	yuni hartati	-----	citran jagalan bantul	imitasi
59	ronilah sudarto	-----	bodon rt 7/5 bantul	perak
60	sri hardono	HH silver	jl kemasan no 67	perak
61	sumawan	doni silver	sayangan,jagalan bantul	pengus perak
62	Yatin riyadi	-----	darakan KGII/1021 kotaged	perak
63	Kasdadi Nurfriyanto	Sridadi silver	celenan rt 9/2 banguntpan	perak
64	maryono	-----	basen rt 13/4	perak

Jalinan kemitraan antara Perusahaan Mitra dengan pengrajin mitra di industri kerajinan perak di Kecamatan Kotagede

Perusahaan Mitra	Pengrajin mitra	Jalinan kemitraan yang dilakukan
Hoki Silver	HS Silver, Narti Silver, Tom Silver, Hoki Silver, Yogya Perak, Istiwan Silver, Mino Silver, Sigit Silver, Jono Silver, Silver Rizki, SR Silver, Priyo Silver, Marni Silver, Pengrajin Haryono, Toni Silver, KG Silver, Pengrajin Sukirah, Savira Silver, Prasetyo Silver, Pengrajin kardilan, Mino Silver, Sigit Silver, Istiwan Silver dan kelompok usaha toko <i>workshop</i> dan bengkel produksi di Kampung Wisata Basen	Pengadaan alat - alat produksi, peminjaman dana usaha, seminar dan pelatihan untuk pengrajin
MS Silver	KG Silver, Ponijan Perak, Wagiran Silver, Dedi Perak, Muji Silver	Peminjaman bahan baku dan pengepul barang hasil produksi dari Pengrajin mitra
MH Silver	Widodo Silver, Perak Shukron, Hasta Kanya, Teguh Silver, Mariman Silver, Tegar Silver, Hanafi Silver, Pengrajin Kardilan	Pengepul barang hasil produksi dari Pengrajin mitra, pembagian sub – kontrak antar pengrajin
Tom Silver	Queen Silver, Sarah Silver, beberapa Bengkel produksi di Kampung Wisata Basen	Pengepul barang hasil produksi dari Pengrajin mitra dan pengadaan alat – alat produksi
Sarah Silver	Pengrajin Kardilan, Hanafi Silver, Ratri Silver	Peminjaman bahan baku dan pengepul barang hasil produksi dari Pengrajin mitra
Narti Silver	Ngasiyo Silver, Patman Silver	Peminjaman bahan baku dan pengepul barang hasil

		produksi dari Pengrajin mitra
Ansory Silver	Onik Silver, Yogya perak, Jono Silver, Silver Rizki, SR Silver, Priyo Silver, Slamet Silver	Peminjaman bahan baku dan melakukan kegiatan promosi pengrajin binaan kepada para pengunjunnya
HS Silver	Narti Silver, Onik Silver	Peminjaman bahan baku dan pengepul barang hasil produksi dari Pengrajin mitra
MD Silver	MS Silver, Tom Silver, Sarah Silver, Ansory Silver, DN Silver, Tumiran Silver, Istana Silver, Istana Silver, Barokah Silver, BW Silver, Erika Silver, Mel'd Silver, Rofiq Silver	Melakukan seminar dan pelatihan untuk pengrajin dan rutin mengadakan pameran bagi Pengrajin mitranya baik tingkat nasional dan internasional

Sumber : Pengolahan data 2012